

BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

4.1 Deskripsi Data

4.1.1 Sinopsis Mite Tukang Joat (CTJ)

CTJ mengisahkan seorang tukang jerat yang hidup bersama istrinya di pinggir hutan. Sesuai dengan pekerjaannya sehari-hari memasang jerat pelan-duk, ia bernama Tukang Joat. Di hutan tersebut tinggal pula keluarga Antu Kabuwu yang terdiri atas empat beranak. Antu Kabuwu sering mengganggu orang-orang yang masuk ke hutan, termasuk Tukang Joat. Oleh sebab itu, ia bermaksud membalas perbuatan Antu Kabuwu tersebut.

Pada suatu hari berangkatlah Tukang Joat ke hutan memasang jerat dan dalam salah satu di antaranya diletakkannya nasi sebagai umpan. Maksudnya terpenuhi, di dalam jeratnya terperangkap seekor anak pelanduk yang kulitnya seperti ijuk dengan mata merah menyala. Ternyata pelanduk itu adalah jelmaan Tamben Ijok, salah satu anggota keluarga Antu Kabuwu. Tukang Jerat membawa pelanduk itu pulang. Pada malam hari keluarga yang lain sibuk mencari Tamben Ijok sehingga suasana menjadi berisik di sekitar rumahnya. Dia menyuruh istrinya menaburkan segenggam garam ke bara api. Mendengar letupan-letupan garam terbakar, Antu Kabuwu menjadi takut, lalu menghilang.

Keesokan hari, Tukang Joat memberi makan pelanduk itu dengan berbagai makanan tapi semuanya habis dimakannya sehingga Tukang Joat kebingungan menemukan makanan yang dapat memabukkannya. Oleh sebab itu, dia minta bantuan Datok Soai Panjang Janggot. Datok Soai Panjang Janggot memberitahukan bahwa makanan yang dapat memabukkannya adalah pinang. Tukang Joat memberi pelanduk itu makan pinang yang ternyata dimuntahkannya kembali. Dia menyembelih pelanduk itu dan dimasak gulai lemak. Ke dalam gulai tersebut dimasukkan tiga buah pinang.

Tukang Joat kembali memasang jerat dan ke dalam jerat itu dimasuk-kannya tiga bungkus nasi dengan gulai lemak pelanduk. Menjelang sore dia melihat ketiga jeratnya mengena, yaitu tiga ekor pelanduk yang merupakan jelmaan keluarga Antu Kabuwu. Ketiga pelanduk itu dalam keadaan mabuk. Untuk melepaskan diri, mereka kembali ke wujud asal, hantu. Mereka kembali mencari Tamben Ijok sambil berteriak dan memanggil-manggil. Mereka sangat terkejut karena setiap kali memanggil terdengar sahutan dari dalam perut mereka masing-masing. Akhirnya mereka sadar bahwa gulai lemak pelanduk yang mereka makan adalah daging Tamben Ijok. Mereka sangat sedih. Menu-rut penutur, sejak itulah gulai lemak daging pelanduk menjadi makanan sumpahan semua hantu. Kata orang tua-tua, jika masuk ke hutan jangan lupa membawa pinang sebagai tangkal antu (hantu).

4.1.2 Sinopsis Legenda Umbot Mudo (CUM)

CUM menceritakan seorang gadis yang bernama Umbot Mudo. Ia tinggal di sebuah rumah yang besar bersama ibunya yang sudah janda. Ibunya bekerja sebagai tukang tenun yang mengambil upah menenun kain songket yang dipesan orang. Pekerjaan itu dilakukannya adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Janda setengah umur ini mempunyai seorang anak perempuan yang sudah remaja bernama Umbot Mudo.

Umbot Mudo adalah seorang gadis cantik dan kecantikannya sudah terkenal sampai ke negeri tetangga. Selain karena kecantikannya, dia terkenal pula sebagai orang kaya karena merupakan pewaris harta kekayaan ayahnya. Karena kecantikan dan kekayaan yang dia miliki, dia menjadi sombong dan tinggi hati. Umbot Mudo tidak mau memakai pakaian yang harganya murah. Ia memandang rendah terhadap kerabatnya. Ia merasa lebih tinggi kedudukannya di antara kerabatnya bahkan ibunya, sebaliknya ia merasa derajatnya sama dengan putri raja yang berkuasa. Oleh sebab itu, ibunya harus tunduk ke bawah segala kemauannya.

Pekerjaan menenun kain songket yang dilakukan oleh ibunya adalah karena dipaksa oleh Umbot Mudo. Jika ibunya tidak pergi bekerja karena kelelahan dan bermaksud beristirahat, Umbot Mudo marah-marah dan 'berce-loteh', serta tidak jarang pula 'mendera' ibunya dengan mengusirnya tidur di serambi rumah yang banyak nyamuk dan agas. Dia tidak puas sampai di situ, ibunya yang tidur dalam kedinginan masih dibentakinya dengan kata-kata yang tidak pada tempatnya. Dia mengatakan bahwa hal itu merupakan hukuman bagi ibu pemalas. Ibunya sangat mengasihi dan memanjakan dia. Oleh sebab itu, ibunya sering mengalah terhadap perlakuan Umbot Mudo. Bila ibunya mengalah dan meminta maaf padanya, barulah dia memperbolehkan ibunya tidur di rumah seperti biasa.

Pada suatu hari hulubalang di Mempura mengadakan pesta pernikahan putrinya dan Umbot Mudo diundang. Untuk menghadiri pesta tersebut, dia menyuruh ibunya berpakaian dengan pakaian yang telah ditentukannya, seperti kebaya pendek dengan selendang pelangi tanpa dukuh karena menu-rutnya ibunya hanyalah sebagai 'tukang payung' dia yang pergi ke pesta tersebut. Sementara dia memakai pakaian dan perhiasan serba mahal. Ketika berjalan melintasi jembatan di atas sungai Jantan, gelangya jatuh dua reng-kat (lapis). Ia memaksa dan mendorong ibunya ke sungai mencari gelang tersebut. Umbot Mudo memaksa ibunya menyelaminya tetapi ibunya tidak menyanggupinya, lalu dibenamkannya ibunya dengan kayu bercabang. Ibunya tenggelam dan kepayahan. Ketika itu turun angin puting beliung yang bertiup kencang. Umbot Mudo terpental dan jatuh ke sungai sedangkan ibunya yang berada di dalam sungai terhambur ke pinggirannya. Umbot Mudo tergulung arus dan mati tenggelam.

4.1.3 Sinopsis Dongeng Bujang Enok (CBE)

CBE menceritakan seorang pemuda miskin bernama Bujang Enok yang hidup sebatang kara di sebuah gubuk tua di tepi hutan. Ayah dan ibunya telah meninggal, sementara sanak famili tidak punya. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari, Bujang Enok bekerja sebagai



pengumpul kayu api di hutan. Pada suatu hari ia dihadang oleh ular berbisa di tengah perjalanannya menuju hutan. Bujang Enok mencoba mengusirnya secara baik tapi ular itu tak mau pergi, bahkan melawan dengan menegakkan kepalanya hendak mematuk. Bujang Enok terpaksa 'melecut'-nya dengan tongkat rotan yang selalu dibawanya jika masuk ke hutan. Ular itu mati, kemudian dikuburkan oleh Bujang Enok.

Ketika akan meneruskan perjalanan, ia mendengar suara perempuan berisik dari arah lubuk di hulu sungai tapi tidak dihiraukannya karena ia menduga bahwa suara itu adalah suara perempuan yang sedang mengambil pandan. Ia terus berjalan ke hutan mengumpulkan kayu. Selesai mengumpulkan kayu, ia pulang. Alangkah terkejutnya Bujang Enok karena di gubuknya ditemukannya hidangan nasi lengkap dengan lauk-pauk dan kue yang amat lezat rasanya. Tanpa ragu, Bujang Enok menyantap hidangan itu sampai kenyang. Setelah itu ia berbaring dan bertanya-tanya siapa gerangan yang menghantarkannya.

Keesokan hari, Bujang Enok mengintip orang yang menghantarkan hidangan itu. Ia terkejut ketika melihat tujuh gadis cantik menjunjung hidangan menuju gubuknya. Gadis itu kemudian turun dan berjalan kembali ke arah lubuk untuk mandi-mandi. Mereka menyangkutkan pakaian pada ranting kayu yang ada di sekitar tempat itu. Bujang Enok pun menyembunyikan salah satu darinya. Selesai mandi-mandi, mereka mengambil pakaian masing-masing, lalu terbang ke kayangan yang dimulai dengan tarian. Tinggal lagi seorang gadis yang sedang kebingungan karena pakaiannya tidak ada di tempat semula. Tanpa membuang waktu, Bujang Enok keluar dari persembunyian dengan pakaian di tangannya. Gadis itu memintanya tapi Bujang Enok bersedia memberikan jika gadis itu mau menikah dengannya. Ternyata gadis itu bersedia dengan syarat pula, jika ia terpaksa menari maka mereka akan bercerai kasih. Bujang Enok menerima syarat itu. Ketika itu pula mereka saling berkenalan. Mereka pun menikah dan hidup berbahagia.

Pada suatu hari raja mengadakan perhelatan di istana yang dimeriahkan dengan tari-tarian para inang dan dayang. Terakhir, raja mempersilahkan Mambang Linau untuk mempersembahkan tariannya. Demi menjunjung titah raja, Bujang Enok merelakan Mambang Linau menari dan demi titah raja pula, Mambang Linau bersedia menari walaupun mereka tahu akan bercerai kasih setelah itu. Mambang Linau menari dengan mengepang-kepang selendang dan mengangkat-angkat kaki. Sedikit demi sedikit ia terangkat, makin lama makin tinggi hingga melayang ke angkasa bagaikan burung, sejenak lalu menghilang. Mambang Linau kembali ke kayangan. Hadirin terkesima, raja termenung. Mereka sadar betapa besarnya pengorbanan Bujang Enok. Oleh sebab itu, raja menganugerahkan jabatan penghulu kepada Bujang Enok yang berkuasa di istana.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Struktur CRS

Seperti halnya karya fiksi pada umumnya, CRS merupakan suatu bangunan yang terdiri atas unsur-unsur yang saling berkaitan yang membangunnya sebagai

suatu struktur yang utuh. Unsur-unsur tersebut adalah tokoh dan penokohan, alur, tema, latar, dan motif. Unsur-unsur ini akan dianalisis satu per satu guna mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang eksistensi unsur-unsur ini sebagai bahan bangunan dalam mendukung (menjadikan) cerita sebagai sebuah bangunan yang berdiri utuh.

Setelah analisis struktur cerita rakyat Sakai dilakukan, selanjutnya akan dianalisis nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam cerita tersebut. Dengan demikian akan terjawab keraguan tentang perlu atau tidaknya nilai budaya Sakai diwariskan, dibina, dan dikembangkan pada masa pembangunan seperti sekarang ini, terutama dalam pembinaan ruhani generasi penerus. Analisis nilai budaya ini mengacu kepada lima unsur pokok kebudayaan yang dikemukakan oleh C. Kluckhohn (*lihat* bab II).

4.2.1.1 Struktur CTJ

a. Tokoh dan Penokohan CTJ

Istilah 'tokoh' dalam cerita mengacu kepada pelaku peristiwa. Kepada para tokoh 'dibebankan' berbagai watak oleh pencerita. Hal-hal berkenaan dengan pemberian atau kehadiran tokoh ini disebut dengan istilah 'penokohan'. Para tokoh di dalam sebuah cerita memiliki peranan yang berbeda. Ada tokoh yang berperanan penting dan ada pula yang kurang penting. Dalam pengkajian sastra, tokoh-tokoh yang memiliki peranan penting sering pula disebut sebagai tokoh utama, sedangkan tokoh yang peranannya kurang penting disebut tokoh tambahan atau tokoh pembantu, yang keberadaannya dalam cerita hanya sebagai pelengkap.

Tidak banyak tokoh yang berperan dalam CTJ, hanya tujuh orang, yaitu Tukang Joat, Istri Tukang Joat, Datok Soai Panjang Janggot, dan Antu Kabuwu yang terdiri atas Pak Komang, Mak Komang, Komang Ampai, dan Tamben Ijok. Dalam analisis ini, tokoh-tokoh dalam keluarga Antu Kabuwu dianalisis sekaligus

karena pergerakan mereka sama dan penokohan yang dibebankan kepada mereka relatif juga sama.

Bila dilihat peranannya dalam CTJ, Tukang Joat merupakan tokoh utama. Hal ini dapat dibuktikan bahwa Tukang Joat sering muncul dalam setiap peristiwa. Lebih ekstrim lagi dapat dikatakan, Tukang Joat adalah tokoh yang dimunculkan dalam seluruh peristiwa dari awal hingga akhir cerita. Karena seluruh peristiwa tidak terlepas darinya, maka Tukang Joat merupakan tokoh yang menjadi pusat pengisahan. Peristiwa-peristiwa itu seluruhnya menceritakan Tukang Joat. Dengan demikian, segala sesuatu yang diungkapkan berkaitan dengan Tukang Joat. Selanjutnya, Tukang Joat banyak berhubungan dengan tokoh lain, bahkan semua tokoh berhubungan dengannya.

1) *Tukang Joat*

Di dalam CTJ, Tukang Joat merupakan tokoh utama. Tukang Joat tinggal di sebuah gubuk di tepi hutan bersama istrinya - dalam cerita ini hanya disebut 'Istri Tukang Joat'. Pasangan suami-istri ini hidup berdua tanpa anak. Sesuai dengan namanya 'Tukang Joat' (Tukang Jerat), pekerjaannya sehari-hari adalah memasang jerat (perangkap) pelanduk. Tukang Joat adalah seorang pemberani. Keberaniannya diketahui ketika ia sering tersesat di dalam hutan akibat perbuatan Antu Kabuwu yang tinggal di hutan itu. Ia bermaksud membalas perbuatan hantu-hantu itu. Lihat kutipan di bawah ini.

Tukang Joat tu tontu sapo yang mambuatnyo tasosat, antu ompat boanak tulah yang mambuatnyo salalu tasosat. Atinyo kosal botol. Inyo onak mam-baleh kojo antu-antu tu (CTJ:18-20).

Bagi Tukang Joat, Antu Kabuwu bukanlah makhluk yang menakutkan karena jika menakutkan tentunya ia tak akan berani membalas perbuatannya. Dia juga berani memaki-maki Antu Kabuwu yang membuatnya kesal itu dengan kata-

kata kasar. Hanya pemberani yang sanggup memaki-maki hantu. Ia memaki-maki ketika masih mendengar dari kejauhan suara-suara Antu Kabuwu seperti berteriak.

Hal itu tergambar pada kutipan berikut.

'Huuu..., huuu..., huuu...!'

'Huuu..., kapalo bapak dikau!' si Tukang Joat mambaleh tiyak antu tu. Manonga inyo dihamun, suao tu maken siket, tapi antu tu maulang balek.

'Huuu..., huuu..., huuu...!'

'Huuu..., kapalo omak dikau!' si Tukang Joat mamakinyo lobeh nyaeng dai yang patamo. Suao-suao tu siket pulak balek tapi towus batiyak.

'Huuu..., huuu..., huuu...!'

'Huuu..., kapalo datok dikau!' si Tukang Joat batiyak lobeh kuat dai yang kaduo.

'Huuu...!' suao antu tu maken siket, sayok-sayok tanonga.

'Huuu..., kapalo datuk dikau!' si Tukang Joat batiyak abih-abih suaonyo. Suao antu tu lansong bonti. Sunyi-sonyaplah utan tu.

'Antu-antu tu tak bulih dibia macam tu towus. Lomak botul piangainyo,' pikei ati Tukang Joat tu (CTJ:26-39).

Selain watak yang disebutkan di atas, Tukang Joat juga terkesan memiliki sifat yang mudah putus asa. Hal itu dapat diungkapkan memandangi kepada usahanya mencari sebuah jerat yang sudah tidak berada di tempatnya. Jerat itu memang sudah diusahakannya untuk mencarinya tetapi tidak ditemukan, lalu dia ingin berpatah balik. Walaupun penutur mengatakan bahwa Tukang Joat hanya 'hampir' putus asa, jika tidak - secara kebetulan - ia melihat jerat itu berada di sekitarnya, dia pun sudah pulang tanpa meneruskan pencariannya. Sifat mudah putus asa itu dapat diketahui pada tuturan penutur dalam kutipan di bawah ini.

Ai pon olah ampei potang. Tukang Joat ampei putuih aso. Inyo onak bapatah balek. Wakotu onak pulang, matonyo tibo-tibo tanampak joat tak jaoh dari tompat inyo togak. Inyo bingung. Tompat tu olah bakali-kali dilalunyo tapi mangapo bawu kenen inyo tanampak joat tu. Ditengoknyo sekou palandok tajoat di dalamnyo. Sakali pandang taulah inyo itu bukan palandok biaso. Kuletnyo macam ijok babolang tigo. Matonyo meah manyalo.

'Ha, iko nyo!' disogah dek Tukang Joat tu, 'usah dikau onak mam-pamaenkan aku pulak. Tak laen tak bukan dikau pasti anak si Komang, omak dikau Omak si Komang, abang dikau Komang Ampai, botol, tak? (CTJ: 44-52).

Pada kutipan di atas terlihat pula ketajaman penglihatan (perasaan?) Tukang Joat. Dengan hanya melihat sepintas, dia sudah tahu bahwa pelanduk yang dilihatnya terjerat bukanlah pelanduk biasa tapi anak hantu yang menjelma sebagai seekor pelanduk. Ketajaman perasaannya itu terlihat pula ketika ia sering tersesat di dalam hutan. Walaupun hantu-hantu itu tidak bisa dilihatnya, dia tahu bahwa hantu-hantu itulah yang membuatnya tersesat, seperti terlihat pada kutipan di bawah ini.

Tukang Joat tu tontu sapo yang mambuatnyo tasosat, antu ompat boanak tulah yang mambuatnyo salalu tasosat (CTJ:18-19).

Tukang Joat menganut suatu kepercayaan terhadap nenek moyang yang dianggapnya dapat memberi pertolongan jika diperlukan. Hal ini terlihat ketika dia kebingungan mencari makanan yang dapat memabukkan untuk diberikan kepada pelanduk jelmaan, dia pun memohon pertolongan nenek moyangnya yang sakti. Tukang Joat minta tolong kepada Datok Soai Panjang Janggot agar menunjukkan makanan yang dapat memabukkan pelanduk jelmaan itu.

'O..., Datok Soai Panjang Janggot, tunjoklah aku pamakan yang dapek mamabokkan palandok antu ko' (CTJ:85-86).

Tukang Joat memiliki sifat toleran. Hal ini terbukti ketika istrinya tak sanggup memasak daging pelanduk yang telah disembelihnya, maka dia yang mengerjakannya. Dalam hal ini, karena toleransinya kepada istri, dia bersedia menggantikan pekerjaan yang seharusnya dilakukan oleh istrinya.

Dek bini Tukang Joat takot manengok dageng yang biu lobam tu, mangko lakinyo yang mamasak (CTJ:111-112).

2) Antu Kabuwu

Pada dasarnya seluruh peristiwa dalam CTJ mempunyai hubungan dengan Antu Kabuwu. Kenyataan ini dapat dilihat pada setiap peristiwa bahwa peristiwa

seluruhnya mengacu kepada mereka walaupun kemunculan mereka tidak sesering tokoh utama. Tokoh-tokoh dalam keluarga Antu Kabuwu terdiri atas Pak Komang, Mak Komang, Komang Ampai, dan Tamben Ijok. Mereka ini memiliki watak yang sama, yakni suka mengganggu (jahat). Mereka sangat ditakuti oleh orang-orang kampung. Orang-orang yang masuk ke hutan tempat mereka tinggal selalu diganggunya yang akibatnya orang-orang tersebut tersesat. Sebagai makhluk halus, Antu Kabuwu memang tidak bisa dilihat dengan mata telanjang. Mereka baru bisa dilihat jika mengubah wujud ke bentuk lain yang dalam CTJ menjelma sebagai seekor pelanduk.

Antu Kabuwu dapat menyesatkan orang-orang yang masuk ke hutan karena suaranya seperti orang berteriak-teriak. Suara tersebut berpindah-pindah dari depan ke belakang, ke samping kiri, ke samping kanan, dan kadang kala terdengar pula seperti berada di atas. Suara-suaranya yang berpindah-pindah itu dapat meragukan arah perjalanan siapa saja yang masuk ke hutan tersebut. Watak jahat dan menakutkan tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Di utan tu tingga pulak Antu Kabuwu yang paleng ditakot dek uwang kampong, Pak si Komang, namonyo. Bininyo, Mak si Komang. Anaknyo yang bosa banamo Komang Ampai, nan bonsu banamo Tamben Ijok (CTJ: 6-8).

Suaonyo tanonga macam datang dai kii, tapi bilo ditengok sabolah kii, suaonyo pindah ka kanan, tengok ka kanan, suaonyo boaleh ka muko, ditengok ka muko, suaonyo boaleh ka balakang, ditengok ka balakang, suaonyo boaleh ka ateh. Suao-suaonyo mambuat uwang yang lalu di tompat tu jadi bingung sainggo uwang sosat di hutan tu (CTJ:12-16).

Antu Kabuwu terkesan sebagai tokoh-tokoh yang bodoh. Betapa tidak, sebagai makhluk halus, ia tidak tahu kepergian (kehilangan) salah satu anggota keluarganya, Tamben Ijok. Antu Kabuwu yang tinggal tiga beranak itu berusaha mencarinya dengan hanya memanggil-manggil, seperti terlihat dalam kutipan di bawah ini.

Suao tu basambot-sambot. Tukang Joat tontu banso itu suao Pak si Komang, Omak si Komang, Komang Ampai maimbau-imbau Tamben Ijok (CTJ:66-67).

Tamben Ijok, anak bungsu dalam keluarga Antu Kabuwu, digambarkan sebagai tokoh yang menakutkan. Ketika dia mengubah wujudnya menjadi seekor pelanduk, maka terlihatlah bahwa pelanduk itu berbeda dari pelanduk lainnya. Kulitnya seperti ijuk dan berbelang tiga, serta bermata merah. Lihat kutipan berikut.

Sakali pandang taulah inyo itu bukan palandok biaso. Kuletnyo macam ijok babolang tigo. Matonyo meah manyalo (CTJ:48-49).

Tamben Ijok merupakan tokoh yang 'lemah'. Kelemahannya terkesan pula pada kutipan di atas. Dia tidak mampu melepaskan diri dari jerat Tukang Joat. Ketika memakan makanan (umpan) dalam jerat, Tamben Ijok mengubah wujudnya menjadi seekor pelanduk tetapi ia tidak mampu mengembalikan wujudnya ke dalam bentuk semula, yang tidak mungkin dapat dilihat oleh Tukang Joat, sehingga dia dapat ditangkap. Tamben Ijok memiliki rupa yang buruk sehingga sangat menakutkan.

'Hiii, takot asonyo ati manengok palandok ko, Bang,' katonyo, 'odoh botol uponyo. Bulunyo macam ijok, mato meah manyalo macam mato antu, hiiih' (CTJ:97-99).

Tidak hanya bentuk luarnya yang menakutkan, setelah disembelih terlihat pula daging Tamben Ijok yang biru lebam, tidak seperti daging pelanduk biasa. Lihat kutipan di bawah ini.

Dek bini Tukang Joat takot manengok daging yang biu lobam tu, mangko lakinyo yang mamasak (CTJ:111-112).

3) Istri Tukang Joat

Tokoh Istri Tukang Joat tidak banyak tampil dalam CTJ. Kemunculannya hanya ketika Tukang Joat berhasil menangkap pelanduk 'jadian' lalu membawanya

pulang. Di rumah Tukang Joat terjadi dialog antara Tukang Joat dan istrinya. Melalui peristiwa tersebut dapat diketahui bahwa Istri Tukang Joat memiliki watak penakut. Dia sangat terkejut melihat pelanduk yang rupanya sangat buruk, kulitnya seperti ijuk dengan mata merah menyala, seperti 'mata hantu', yang dibawa oleh suaminya dari hutan.

Bini Tukang Joat takojot botol manengok palandok tu tiko moanta kampet sieh ka bawah umah.

'Hiii, takot asonyo ati manengok palandok ko, Bang,' katonyo, 'odoh botol uponyo. Bulunyo macam ijok, mato meah manyalo macam mato antu, hiih' (CTJ:95-99).

4) Datok Soai Panjang Janggot

Datok Soai Panjang Janggot, seperti halnya istri Tukang Joat, tidak banyak dimunculkan oleh penutur dalam CTJ. Dia memiliki tubuh yang besar dan tinggi. Dalam CTJ, Datok Soai Panjang Janggot merupakan tokoh yang berperanan sebagai orang sakti yang sewaktu-waktu dapat dimintai pertolongannya. Apa yang diminta oleh Tukang Joat dikabulkan oleh Datok Soai Panjang Janggot. Tukang Joat minta ditunjukkan makanan yang dapat memabukkan pelanduk jelmaan hantu, maka dia pun mengabulkan permintaan itu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Datok Soai Panjang Janggot memiliki watak pengasih. Datok Soai Panjang Janggot sesungguhnya merupakan tokoh gaib yang tidak bisa dilihat jika dia tidak mengubah wujudnya. Dalam hal ini dapat pula dipastikan bahwa Datok Soai Panjang Janggot mampu mengubah wujudnya menjadi manusia.

'O..., Datok Soai Panjang Janggot, tunjoklah aku pamakan yang dapek mamabokkan palandok antu ko', Tukang Joat manyou sampai tigo kali. Tibo-tibo datang uwang babadan bosa tenggi pakai juba puteh.

'Hai, Tukang Joat, boilah plandok antu tu makan pinang,' kato Datok Soai Panjang Janggot, inyo pon ilang (CTJ:85-89).

b. Alur CTJ

Penutur mengawali tuturannya dengan memperkenalkan tokoh utama yang pekerjaannya memasang jerat pelanduk di hutan. Tokoh tersebut bernama Tukang Joat, yang hidup bersama istrinya di pinggir hutan. Dia sering diganggu oleh Antu Kabuwu di dalam hutan sehingga sering pula tersesat di hutan tersebut. Cerita berlanjut pada kekesalan Tukang Joat terhadap perbuatan Antu Kabuwu dan bermaksud membalas perlakuannya itu. Cerita bergerak maju sampai pada terlaksananya maksud Tukang Joat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa CTJ memiliki alur maju. Hal ini dapat ditandai pada rangkaian peristiwa dari awal hingga akhir yang dialami para tokoh dalam cerita tersebut. Rangkaian peristiwa dalam CTJ dapat diurutkan sebagai berikut.

Pertama, penutur mengawali tuturannya dengan memperkenalkan tokoh utama yang protagonis yang bernama Tukang Joat. Sesuai dengan namanya, pekerjaannya adalah memasang jerat pelanduk. Dia tinggal bersama istrinya di sebuah gubuk tua yang di kelilingi tumbuhan 'ubi mangalo', kunyit, serai, cekur, dan sebagainya di tepi hutan. Pada tahap ini, penutur juga memperkenalkan tokoh antagonis yang menakutkan, yaitu Antu Kabuwu dan keluarganya yang terdiri atas Pak Komang, Mak Komang, Komang Ampai, dan Tamben Ijok yang oleh penutur disebut pula 'hantu empat beranak.' Mereka tinggal di atas pohon kayu berduri. Jika ada orang yang masuk ke hutan tersebut, maka mereka berteriak-teriak seperti orang memanggil-manggil (CTJ:1-11).

Kedua, suara teriakan Antu Kabuwu itu sering berpindah-pindah yang membuat orang-orang yang masuk ke hutan itu kebingungan dan kehilangan arah perjalanan, termasuk Tukang Joat. Karena sudah sering diperlakukan seperti itu, ia sangat kesal dan bermaksud membalasnya. Untuk mencapai maksudnya, Tukang Joat berusaha menjerat hantu-hantu itu. Tukang Jerat memasang jerat sebanyak

tujuh buah dan pada salah satu di antaranya diletakkannya bekal nasinya sebagai umpan. Ternyata maksud Tukang Joat tercapai. Seekor pelanduk jelmaan Tamben Ijok, anak bungsu dalam keluarga Antu Kabuwu, terjerat. Dengan sangat geram, disergah dan diludahinya pelanduk itu, lalu dibawanya pulang (CTJ:12-61).

Ketiga, pada malamnya, Tukang Joat dan istrinya mendengar suara keluarga Antu Kabuwu, yang tinggal tiga beranak, bersahut-sahutan memanggil Tamben Ijok. Suara itu memang sudah dikenal oleh Tukang Joat. Tamben Ijok mendengar panggilan keluarganya tapi tidak bisa berbuat apa-apa karena kakinya diikat dan mulutnya disumbat oleh Tukang Joat. Suara hantu-hantu itu sangat berisik. Karena sudah keterlaluan dan tidak tertahankan, ia menyuruh istrinya untuk menaburkan segenggam garam ke bara api. Mendengar letupan-letupan garam terbakar, hantu-hantu itu ketakutan, lalu menghilang (CTJ:62-77).

Keempat, Tukang Joat memberi pelanduk yang dijeratnya itu makan nasi, ikan, batang pisang, lalang, rumput, dan daun gatal. Semua yang diberikan habis dimakannya. Tukang Joat kehilangan akal untuk mendapatkan makanan yang dapat memabukkannya. Ia pun berseru memohon pertolongan Datok Soai Panjang Janggot. Dengan serta-merta Datok Soai Panjang Janggot menjelma dan memberitahukan makanan yang dimintanya, yaitu pinang. Ia tidak langsung memberi pelanduk itu makan pinang tetapi terlebih dulu diberinya sirih, gambir, dan kapur yang kesemuanya habis dimakan pelanduk. Terakhir diberinya pinang dan ternyata pelanduk tersebut memuntahkannya kembali dan tak mau memakannya. Tukang Joat sangat gembira karena telah mendapatkan makanan yang dicarinya. Pelanduk itu pun disembelih dan dimasak gulai lemak yang ke dalamnya dimasukkan tiga buah pinang (CTJ:78-113).

Kelima, Tukang Joat pergi ke hutan memasang jerat pelanduk. Ia membawa tiga bungkus nasi melukut dengan sambal gulai lemak daging pelanduk. Pada tiap

bungkus nasi terdapat sebuah pinang. Di dalam tiap jerat yang dipasangnya diletakkan sebungkus nasi. Usahnya berhasil, di dalam tiap jerat terdapat seekor pelanduk yang ternyata keluarga Antu Kabuwu yang hanya tinggal tiga beranak. Hantu-hantu tersebut dalam keadaan mabuk setelah memakan nasi melukut dengan sambal gulai lemak daging pelanduk yang dicampur pinang. Tukang Joat membiarkan saja pelanduk-pelanduk tersebut. Dalam keadaan terjerat, pelanduk tersebut ditinggalkannya, dia segera pulang (CTJ:114-125).

Keenam, setelah sadar, hantu-hantu itu berusaha kembali mencari Tamben Ijok. Mereka berteriak memanggil-manggil Tamben Ijok. Tapi, setiap kali memanggil, ada sahutan dari dalam perut mereka masing-masing. Akhirnya mereka sadar bahwa nasi melukut dengan gulai lemak pelanduk yang mereka makan adalah daging Tamben Ijok. Mereka sangat sedih (CTJ:126-148).

Bila diperhatikan secara saksama, maka dengan gamblang dapat terlihat bahwa peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam CTJ bergerak maju. Hal ini berarti alur yang menjadi kerangka tempat berpautnya berbagai peristiwa adalah alur maju. Peristiwa-peristiwa terangkai dalam hubungan kausalitas secara logis dan berurutan secara kronologis. Peristiwa sebelumnya berakibat pada peristiwa berikutnya secara wajar.

Berdasarkan urutan peristiwa yang dikemukakan di atas dapat ditentukan intensitas tiap peristiwa tersebut di atas dalam enam tahap perkembangan sebagai berikut.

Tahap 1. Pada awal tuturannya, penutur memperkenalkan tokoh protagonis (tokoh utama) secara fisik dan tokoh antagonis. Penutur juga melukiskan keadaan dengan memperkenalkan tempat tinggal kedua tokoh yang bertentangan tersebut (tahap pengenalan).

Tahap 2. Alur bergerak dan penutur menampilkan konflik yang terjadi antara kedua tokoh (protagonis dan antagonis). Konflik yang terjadi berupa kejengkelan tokoh protagonis terhadap perlakuan tokoh antagonis. Tokoh protagonis berkeinginan membalas perlakuan tokoh antagonis (konflik mulai muncul).

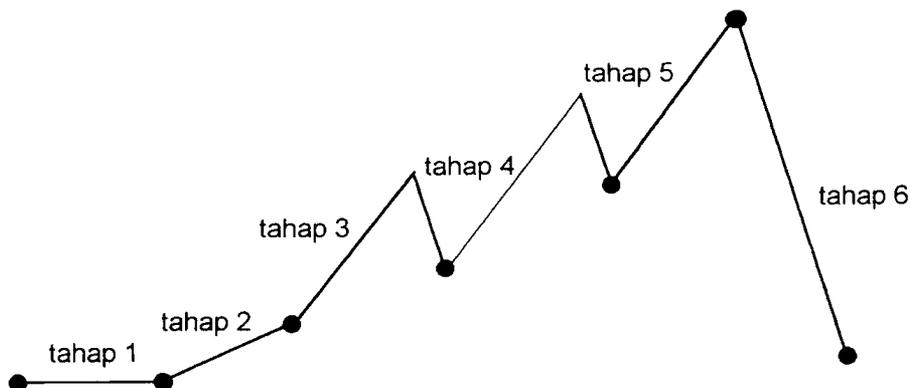
Tahap 3. Konflik mulai memuncak dengan tertangkapnya salah satu anggota keluarga tokoh antagonis (Antu Kabuwu), Tamben Ijok. Anggota keluarga yang lain berusaha mencarinya dengan teriakan-teriakan yang membuat keadaan sekeliling tokoh protagonis menjadi berisik. Teriakan hantu-hantu itu hilang seketika setelah mendengar letupan-letupan garam yang dibakar oleh istri tokoh protagonis (konflik mulai memuncak). Konflik mereda setelah hantu-hantu itu lari.

Tahap 4. Pada tahap ini konflik memuncak. Tahap ini ditandai dengan kebangunan tokoh protagonis untuk menemukan makanan yang dapat memabukkan pelanduk jelmaan Tamben Ijok. Konflik kembali mereda setelah Tukang Joat mendapatkan makanan yang dicarinya.

Tahap 5. Pada tahap ini konflik kembali memuncak. Tahap ini ditandai dengan tertangkapnya seluruh keluarga Antu Kabuwu. Mereka dapat ditangkap dalam keadaan mabuk setelah memakan nasi melukut gulai lemak pelanduk yang telah dibubuhi pinang. Setelah sadar mereka kembali mencari Tamben Ijok. Tiap kali dipanggil terdengar sahutan dari dalam perut mereka masing-masing. Mereka terkejut karena semakin keras mereka memanggil, semakin keras pula sahutan dari dalam perut mereka (konflik mencapai klimaks).

Tahap 6. Konflik menurun setelah mereka sadar bahwa nasi melukut dengan gulai lemak yang mereka makan adalah daging Tamben Ijok. Mereka sangat sedih. Pada tahap ini pula penutur menjelaskan bahwa sejak saat itu nasi dengan gulai pelanduk merupakan makanan sumpahan Antu Kabuwu dan jika masuk ke hutan mestilah membawa pinang sebagai tangkal hantu (penyelesaian).

Tahapan-tahapan alur yang dikemukakan di atas dapat digambarkan seperti di bawah ini.



c. Tema CTJ

Tema merupakan pokok persoalan yang mendasari sebuah cerita. Keberadaannya dalam sebuah cerita sangat penting. Cerita tak mungkin ada tanpa kehadiran tema. Melalui tema ini pula, pencerita menyampaikan pesan-pesan tertentu kepada penikmat. Pokok persoalan yang dimaksud harus dapat menjiwai cerita secara keseluruhan. Pokok persoalan mendasar yang menjiwai cerita secara keseluruhan merupakan tema utama cerita tersebut.

Untuk menentukan tema utama dalam CTJ, penulis terlebih dulu mengemukakan persoalan-persoalan yang terjadi dalam cerita tersebut.

Pertama, Antu Kabuwu sering mengganggu dan menyesatkan orang-orang yang masuk ke hutan, termasuk Tukang Joat sehingga timbul keinginan untuk membalas perlakuannya itu.

Kedua, untuk membalas perlakuan Antu Kabuwu, Tukang Joat memasang jerat. Anak Antu Kabuwu yang bernama Tamben Ijok dapat ditangkap.

Ketiga, Antu Kabuwu mencari anaknya dengan berteriak-teriak sehingga membuat suasana di sekitar rumah Tukang Joat menjadi bising.

Keempat, Tukang Joat meminta pertolongan Datok Soai Panjang Janggot untuk mendapatkan makanan yang dapat memabukkan hantu.

Kelima, Tamben Ijok diberi makan pinang tapi dimuntahkannya kembali, Maka Tukang Joat tahu bahwa makanan pantang larang bagi hantu adalah pinang.

Keenam, Tukang Joat memasang jerat dengan umpan nasi melukut dengan gulai lemak pelanduk yang telah dibubuhi pinang. Antu Kabuwu yang tinggal tiga beranak dapat dijerat dalam keadaan mabuk.

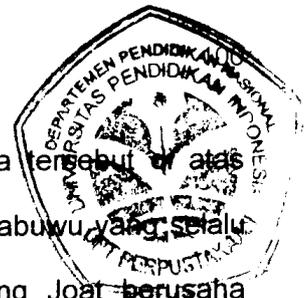
Ketujuh, setelah sadar hantu-hantu itu berusaha kembali mencari Tamben Ijok.

Kedelapan, hantu-hantu itu sadar kalau nasi melukut dengan gulai lemak pelanduk yang dimakannya adalah daging Tamben Ijok. Mereka sangat sedih.

Dengan memperhatikan pokok-pokok persoalan yang terdapat dalam CTJ, seperti dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi dua sisi kehidupan yang berbeda di antara tokoh yang berbeda.

Pertama, tokoh antagonis. Antu Kabuwu sebagai tokoh antagonis sering mengganggu orang-orang yang masuk ke hutan yang berakibat mala petaka menimpa keluarganya, yaitu dengan tertangkapnya salah satu anggota keluarga mereka. Walaupun telah berusaha mencari anaknya yang 'hilang', mereka tidak menemukannya, bahkan kesedihan yang diterimanya setelah mereka sadar bahwa daging pelanduk yang mereka makan adalah daging Tamben Ijok, anggota keluarganya sendiri.

Kedua, tokoh protagonis. Tukang Joat, dan orang-orang kampung yang masuk ke hutan selalu diganggu oleh Antu Kabuwu. Tukang Joat menjadi kesal dan berusaha membalas perlakuan hantu-hantu tersebut. Dengan pertolongan Datok Soai Panjang Janggot, ia berhasil mencapai maksudnya yang membuat hantu-hantu tersebut sangat sedih.



Berdasarkan kedua sisi kehidupan tokoh yang berbeda tersebut di atas dapat diungkapkan bahwa CTJ menceritakan kejahatan Antu Kabuwu yang selalu mengganggu Tukang Joat dan orang-orang kampung. Tukang Joat berusaha membalas perbuatan Antu Kabuwu. Dalam hal ini kejahatan dapat ditaklukkan. Dengan demikian, tema CTJ adalah tentang kejahatan, dan kejahatan itu mendapat balasannya. Tema tersebut dapat dirumuskan: *Jika sering berbuat jahat, maka kelak mendapat balasannya.*

d. Latar CTJ

Latar (*setting*) merupakan ruang dan waktu yang menjadi tempat dan saat berlangsungnya peristiwa. Ruang dapat diartikan sebagai tempat, lingkungan, dan alam sekitar. Waktu mengindikasikan kapan terjadinya suatu peristiwa di dalam cerita. Selain itu, suasana yang mengiringi atau yang terdapat pada setiap peristiwa dapat pula disebut sebagai latar.

Secara umum, latar yang terdapat di dalam CTJ dapat dibedakan menjadi latar tempat dan waktu. Hal ini dapat dikemukakan sebagai berikut.

1) Latar Tempat

Latar tempat dalam CTJ terdiri atas hutan dan rumah. Latar hutan yang diungkapkan oleh penutur secara eksplisit merupakan lingkungan alam yang terdapat di sekitar tempat tinggal tokoh. Di hutan tersebut terdapat pohon-pohon kayu berduri tempat tinggal Antu Kabuwu. Di dalam hutan tersebut – walaupun tidak dijelaskan oleh penutur – dapat pula diduga terdapat kayu-kayu dan semak-semak yang lebat. Untuk membuktikannya, penutur menuturkan bahwa orang-orang sering tersesat di dalamnya. Hal ini merupakan akibat dari ketidakpastian arah mata angin sehingga orang-orang kehilangan tujuan setelah mendengar suara-suara hantu. Di dalam hutan tersebut terdapat pula binatang buruan seperti pelanduk. Untuk lebih jelasnya, lihat kutipan berikut.

*Adolah suwang tukang joat palandok tingga di topi sabuah utan....
Di utan tu tingga pulak Antu Kabuwu yang paleng ditakot dek uwang
kampong... antu ompek boanak ko tingga di ateh pokok-pokok kayu baduwi
(CTJ:1-9)*

Penutur menuturkan dengan jelas bahwa terdapat sebuah rumah tempat tinggal tokoh utama bersama istrinya. Rumah yang digambarkan oleh penutur dalam CTJ merupakan sebuah gubuk yang sudah tua dan lapuk. Secara rinci penutur mengungkapkan bahwa rumah (gubuk) yang sudah tua dan lapuk itu beratapkan daun rumbia dengan lantai nibung yang dibelah serta dinding yang terbuat dari kulit kayu. Kutipan berikut mengungkapkan latar yang dimaksud.

Inyo tingga samo bininyo di sabuah gubok yang olah lapok. Atap daun umbio, lantai nibong dibolah, dindengnyo kulet kayu (CTJ:1-3).

Dari kutipan di atas dapat pula dipahami bahwa tokoh utama hanya tinggal bersama istrinya tanpa anak. Hal ini mengisyaratkan bahwa di lingkungan sosial tokoh tidak terdapat orang lain kecuali istrinya. Mereka Hanya hidup berdua di gubuk tersebut. Dengan kata lain, di lingkungan tokoh tidak terdapat orang lain yang memungkinkan terjadinya komunikasi (kontak) atau pergaulan sebagai masyarakat.

Lingkungan sosial sebagai latar dalam CTJ memang tidak diungkapkan secara nyata oleh penutur namun dapat dikesan bahwa 'orang kampung' juga merupakan latar sosial. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tokoh cerita hidup dalam lingkungan 'orang kampung' walaupun tidak pernah dihadirkan secara nyata dan tidak pula pernah terjadi komunikasi di antara mereka.

Di utan tu tingga pulak Antu Kabuwu yang paleng ditakot dek uwang kampong... (CTJ:6-7).

Pelukisan gubuk tua yang sudah lapuk itu disertai pula oleh penutur dengan penggambaran keadaan lingkungan sekitarnya. Di sekitar gubuk tersebut terdapat berbagai tanaman seperti 'ubi mangalo', kunyit, serai, dan cekur. Penutur

mengungkapkan bahwa kulit pelanduk yang telah disembelih 'disidai' di bawah tangga. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa 'bawah tangga' sebagai bagian dari lingkungan rumah merupakan latar. Lihat kutipan di bawah ini.

Di sakaleleng guboknyo tu banyak tumbuh ubi mangalo, soai, kunyet, cekou (CTJ:3-4).

Palandok tu pon disamoleh. Kuletnyo yang macam ijok tu disidai bawah jonjang (CTJ:109-110).

Pada gubuk tua yang sudah lapuk, seperti yang digambarkan penutur, terdapat pula 'kampit sirih' dengan segala kelengkapannya seperti gambir, kapur, dan pinang. Hal ini mengindikasikan orang-orang yang tinggal di rumah tersebut adalah pemakan sirih.

'Wei,' kato Tukang Joat maimbau bininyo, 'bawak sini kampet sieh awak tu. Longkap isinyo.!' (CTJ:93-94).

Tukang Joat mamboi palandok odoh tu makan sieh. Palandok tu makan copat, sieh abes. Diboinyo gambei, gambei abes. Diboinyo kapou, kapou pun abes. Pangabih diboinyo pinang, ha tapokek, dimuntah balek. Inyo tak onak makan pinang tu do (CTJ:104-107).

2) Latar Waktu

Latar waktu digunakan dengan tujuan melukiskan kapan peristiwa terjadi. Latar waktu yang melatari CTJ tidak dijelaskan secara rinci dan tidak dapat dirujuk secara tepat dalam angka tahun atau jam. Latar waktu yang diungkapkan penutur bersifat umum, seperti 'pada suatu hari', 'lepas tengah hari', 'hari pun sudah hampir petang', 'besok', 'pada malamnya', 'paginya', dan sebagainya. Waktu-waktu tersebut tidak dapat dipastikan secara nyata. Tidak ada jawaban untuk semua waktu itu jika ditanyakan kapan 'pada suatu hari' yang dimaksud penutur, 'lepas tengah hari' kapan, dan seterusnya. Lihat kutipan di bawah ini.

Pado satu ai disuohnyolah bininya... (CTJ:21).

Lopeh tongah ai, Tukang Joat pon... (CTJ:40).

Ai pon olah ampei potang....(CTJ:44).

Bisok masakkan gulai lomak... (CTJ:60).

Malamnya, ... (CTJ:62).

Paginyo.... (CTJ:78)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa latar CTJ merupakan sebuah rumah di perkampungan yang terdapat di pinggiran hutan. Rumah tersebut dikelilingi berbagai tumbuhan. Sementara di hutan sekitar perkampungan terdapat pohon-pohon kayu berduri yang dihuni oleh Antu Kabuwu.

e. Motif CTJ

Berbagai pengertian tentang istilah 'motif' telah dikemukakan orang. Di antara pendapat tersebut adalah motif merupakan unsur cerita yang menonjol dan keberadaannya dalam cerita sangat penting. Pentingnya keberadaan motif dalam sebuah cerita karena dianggap berfungsi sebagai pembayangan terhadap peristiwa yang akan terjadi berikutnya. Dengan kata lain, terdapatnya motif tertentu dalam ataupun sebagai suatu peristiwa dapat menjadi sebab ataupun menjadi isyarat akan terjadinya sesuatu pada ataupun peristiwa berikutnya. Oleh sebab itu, dapat pula dikatakan bahwa motif dapat berfungsi sebagai penggerak alur.

Motif-motif yang terdapat dalam CTJ berupa bilangan, penjelmaan, dan pembalasan. Masing-masing motif tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1) *Motif Bilangan*

Motif ini digunakan oleh penutur pada berbagai peristiwa dalam CTJ dan mengacu pada berbagai fungsi pula. Bilangan yang terdapat dalam CTJ terdiri atas satu, tiga, empat, dan tujuh. Di antara bilangan-bilangan tersebut yang paling banyak digunakan adalah tiga. Penutur menggunakan bilangan tiga antara lain

untuk menyatakan keunikan pelanduk yang berhasil dijeratnya. Keunikan itu terjadi karena sebenarnya pelanduk itu adalah anak hantu. Penggunaan bilangan tiga dalam kata 'berbelang tiga' yang diikuti frasa 'dengan mata merah menyala', pada dasarnya penggambaran yang menimbulkan kesan menakutkan. Lihat kutipan di bawah ini.

Kuletnyo macam ijok babolang tigo. Matonyo meah manyalo (CTJ:49).

Untuk melukiskan pelampiasan kekesalan Tukang Joat akibat perlakuan Antu Kabuwu sehingga dia sering tersesat di dalam hutan, penutur juga menggunakan bilangan tiga.

Diludahnyo palandok tu tigo kali dek saket atinyo. (CTJ:53).

Penutur juga menggunakan bilangan tiga untuk mengungkapkan banyaknya buah pinang yang dimasukkan ke dalam gulai lemak pelanduk. Tiga buah pinang yang memabukkan dimasukkan ke dalam gulai pelanduk tersebut dimaksudkan sebagai umpan untuk menangkap hantu yang hanya tinggal tiga beranak. Untuk menjerat ketiga hantu tersebut, Tukang Joat membawa tiga bungkus nasi melukut. Pada tiap bungkus nasi dimasukkan sebuah pinang. Lebih singkat dapat dikatakan bahwa tiga buah pinang dibubuhkan ke dalam gulai lemak pelanduk, lalu dimasukkan ke dalam tiga bungkus nasi yang pada tiap bungkusnya terdapat sebuah pinang, kemudian tiga bungkus nasi tersebut diletakkan pada tiga buah jerat, untuk menangkap tiga hantu. Penggunaan bilangan tiga seperti yang diuraikan dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Dek Tukang Joat dalam gulai tu dimasoknyo pinang tigo buah.

Bisok paginyo Tukang Joat poi ka utan mambawak bokal nasik malukot laok gulai lomak dageng palandok sabanyak tigo bungkos ...

Jolang potangnyo si Tukang Joat pon poi manengok katigo-tigo joatnyo (CTJ:112-119)

Bukan maen takojotnyo antu tigo boanak tu (CTJ:142).

Penggunaan bilangan tiga selanjutnya adalah untuk melukiskan seruan Tukang Joat yang meminta pertolongan Datok Soai Panjang Janggot. Tukang Joat sudah kehilangan akal untuk mendapatkan makanan yang dapat memabukkan pelanduk yang dijeratnya. Seruan Tukang Joat tersebut baru disambut setelah diserukan sebanyak tiga kali, maka muncullah Datok Soai Panjang Janggot.

'O..., Datok Soai Panjang Janggot, tunjoklah aku pamakan yang dapek mamabokkan palandok antu ko', Tukang Joat manyou sampai tigo kali. Tibo-tibo datang uwang babadan bosa tenggi pakai juba puteh (CTJ:85-87).

Penggunaan bilangan tiga di atas adalah secara eksplisit. Di samping penggunaan secara eksplisit, bilangan tiga digunakan pula secara implisit. Secara implisit teriakan-teriakan Antu Kabuwu selalu berjumlah tiga tiga kali. Lihat kutipan di bawah ini.

Huuu..., huuu..., huuu! (CTJ:26, 29, 32, dan lain-lain).

Secara implisit bilangan tiga juga digunakan untuk mengungkapkan jumlah hantu yang tinggal tiga beranak. Bilangan tiga secara implisit terdapat pula pada pemberian makanan kepada pelanduk yang berjumlah tiga kali, sebelum pelanduk itu diberi makan pinang.

Tukang Joat tontu banso itu suo Pak si Komang, Omak si Komang, Komang Ampai maimbau-imbau Tamben Ijok (CTJ:66-67).

Tukang Joat mamboi palandok odoh tu makan sieh. Palandok tu makan copat, sieh abes. Diboinyo gambei, gambei abes. Diboinyo kapou, kapou pun abes. Pangabih diboinyo pinang, ha tapokek, dimuntah balek. Inyo tak onak makan pinang tu do (CTJ:104-107)

Bilangan empat digunakan untuk melukiskan banyaknya anggota keluarga Antu Kabuwu yang tinggal di hutan sekitar rumah Tukang Joat. Seperti penggunaan bilangan tiga, bilangan empat digunakan pula secara eksplisit dan implisit. Secara eksplisit, penggunaan bilangan empat dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

*Antu ompek boanak ko tingga di ateh pokok-pokok kayu baduwi (CTJ:8-9).
... antu ompat boanak tulah yang mambuatnyo salalu tasosat (CTJ:19).*

Banyaknya anggota keluarga Antu Kabuwu yang diungkapkan secara implisit dapat pula dilihat pada kutipan berikut.

Di utan tu tingga pulak Antu Kabuwu yang paleng ditakot dek uwang kampong, Pak Komang, namonyo. Bininyo, Mak si Komang. Anaknyo yang bosa banamo Komang Ampai, nan bonsu banamo Tamben Ijok (CTJ:6-9).

Secara implisit juga, penutur menggunakan bilangan empat untuk mengungkapkan suara-suara Antu Kabuwu yang membingungkan orang-orang yang masuk ke hutan sehingga mereka tersesat.

Suaonyo tanonga macam datang dai kii, tapi bilo ditengok sabolah kii, suaonyo pindah ka kanan, tengok ka kanan, suaonyo boaleh ka muko, ditengok ka muko, suaonyo boaleh ka balakang, ditengok ka balakang, suaonyo boaleh ka ateh. Suao-suaonyo mambuat uwang yang lalu di tempat tu jadi bingong sainggo uwang sosat di hutan tu (CTJ:12-16).

Teriakan-teriakan Antu Kabuwu di dalam hutan dan makian yang dilontarkan Tukang Joat terhadap hantu-hantu tersebut dilukiskan pula dengan menggunakan bilangan empat, yaitu empat kali teriakan dan dibalas dengan empat kali makian.

'Huuu..., huuu..., huuu...!'

'Huuu..., kapalo bapak dikau!' si Tukang Joat mambaleh tiyak antu tu. Manonga inyo dihamun, suao tu maken siket, tapi antu tu maulang balek.

'Huuu..., huuu..., huuu...!'

'Huuu..., kapalo omak dikau!' si Tukang Joat mamakinyo lobeh nyaeng dai yang patamo. Suao-suao tu siket pulak balek tapi tous batiyak.

'Huuu..., huuu..., huuu...!'

'Huuu..., kapalo datok dikau!' si Tukang Joat batiyak lobeh kuat dai yang kaduo.

'Huuu...!' suao 'antu' tu maken siket, sayok-sayok tanonga.

'Huuu..., kapalo datuk dikau!' si Tukang Joat batiyak abih-abih suaonyo. Suao antu tu lansong bonti. Sunyi-sonyaplah utan tu (CTJ:26-37).

Selanjutnya, penutur menggunakan bilangan tujuh dalam tuturannya. Bilangan tujuh digunakan untuk menggambarkan jumlah jerat yang dipasang

Tukang Joat untuk menjerat pelanduk. Selain itu digunakan pula untuk merinci makanan yang diberikan kepada pelanduk dan habis dimakannya. Bilangan tujuh yang digunakan untuk menentukan jumlah jerat yang dipasang Tukang Joat dinyatakan secara eksplisit, sebaliknya untuk menyebutkan makanan yang habis dimakan pelanduk, bilangan tujuh digunakan secara implisit. Lihat kutipan di bawah ini.

Olah siap somo bokal dek bininyo, si Tukang Joat ko boangkatlah masok ka dalam utan, mamasang tujuh buah joat (CTJ:22-23).

Anak antu tu makan congok. Diboi makan nasik, nasik abes. Diboi makan sagu, sagu abes. Diboi makan ikan, ikan abes. Diboi batang pisang, batang pisang abes. Diboi lalang, lalang abes. Diboi umpot, umpot abes. Diboi daon gatal, daon gatal abes dimakannyo. Tukang Joat ilang akal, bingong mancai pamakan yang mambuat palandok tu mabok, ... (CTJ:79-83).

2) Motif Penjelmaan

Untuk menggerakkan alur, dalam CTJ terdapat pula motif penjelmaan. Motif penjelmaan yang terdapat dalam CTJ berupa penjelmaan hantu dan orang sakti. Ketika memakan makanan yang diletakkan Tukang Joat dalam jerat yang dipasangnya, Tamben Ijok, salah satu anggota keluarga Antu Kabuwu, menjelma menjadi pelanduk. Demikian pula, ketiga anggota keluarga lainnya terjerat setelah menjelma menjadi pelanduk pula. Untuk melepaskan diri dari jeratan, mereka terlebih dulu kembali ke wujud asal mereka, hantu.

Sakali pandang taulah inyo itu bukan palandok biaso. Kuletnyo macam ijok babolang tigo. Matonyo meah manyalo.

'Ha, iko nyo!' disogah dek Tukang Joat tu, 'usah dikau onak mampamaenkan aku pulak. Tak laen tak bukan dikau pasti anak si Komang, omak dikau Omak si Komang, abang dikau Komang Ampai, botol, tak?' (CTJ:48-52).

'Palandok ko memang anak antu', kato Tukang Joat (CTJ: 100).

Katiko aso maboknyo ilang, katigo palandok tu maentang-entang malopeh badannyo dai joat tu. Supayo dapek lopeh dai joat tu, inyo balek ka bontok asal. Muncollah Pak si Komang, Mak si Komang, Komang Ampai. Katigonyo lopeh dai joat, inyo ingat balek onak mancai Tamben Ijok. Inyo pon maniyak (CTJ:126-130).

Motif penjelmaan orang sakti dapat dilihat ketika Tukang Joat kehilangan akal dan bingung untuk mendapatkan makanan yang dapat memabukkan pelanduk jelmaan itu. Tukang Joat meminta pertolongan Datok Soai Panjang Janggot, orang sakti. Seketika, Datok Soai Panjang Janggot menjelma dan menunjukkan makanan yang dicarinya. Dengan kesaktiannya pula, Datok Soai Panjang Janggot dapat menghilang dalam seketika.

'O..., Datok Soai Panjang Janggot, tunjoklah aku pamakan yang dapek mamabokkan palandok antu ko,' Tukang Joat manyou sampai tigo kali. *Tibo-tibo datang uwang babadan bosa tenggi pakai juba puteh.*

'Hai, Tukang Joat, boilah plandok antu tu makan pinang,' kato Datok Soai Panjang Janggot, *inyo pon hilang.*

'Temo kasi, Datok,' kato Tukang Joat *sambel manyombah. Wakotu moangkat kapalo, inyo tak nampak Datok Soai Panjang Janggot di mukonyo le.* (CTJ:85-91).

3) *Motif Pembalasan*

Sesungguhnya motif ini adalah motif yang mendasari bagian terbesar dari cerita. Perlakuan Antu Kabuwu yang sering membingungkan dan menyesatkan orang yang masuk ke hutan, termasuk Tukang Joat, mengakibatkan kejengkelan Tukang Joat pada hantu-hantu tersebut. Kejengkelannya berlanjutan pada keinginannya untuk membalas segala perbuatan mereka.

Suao-suaonyo mambuat uwang yang lalu di tompat tu jadi bingung sainggo uwang sosat di hutan tu.

Olah salalu Tukang Joat tu tasosat dalam utan tu, padohal inyo olah tontu botol jalan-jalan yang ado di situ. Tukang Joat tu tontu sapo yang mambuatnyo tasosat, antu ompat boanak tulah yang mambuatnyo salalu tasosat. Atinyo kosal botol. Inyo onak mambaleh koje antu-antu tu (CTJ:15-20).

Tukang Joat pergi memasang jerat ke hutan sebanyak tujuh buah. Untuk membalas perbuatan Antu Kabuwu, Tukang Joat memasukkan bekalnya sebagai umpan ke dalam salah satu di antara tujuh jerat tersebut. Bekal Tukang Joat adalah sebungkus nasi melukut dengan sayur keladi. Ternyata usahanya berhasil. Seekor pelanduk jelmaan hantu dapat dijeratnya.

Olah siap somo bokal dek bininyo, si Tukang Joat ko boangkatlah masok ka dalam utan, mamasang tujuh buah joat. Pado satu joat dilotakkannyo bokal untok umpan (CTJ:22-24).

Wakotu onak pulang, matonyo tibo-tibo tanampak joat tak jaoh dari tempat inyo togak. Inyo bingong.... Ditengoknyo sekou palandok tajoat di dalamnyo. Sakali pandang taulah inyo itu bukan palandok biaso. Kuletnyo macam ijok babolang tigo. Matonyo meah manyalo (CTJ:45-49).

Tukang Joat belum puas sampai di situ. Dia ingin meneruskan pembalasan-annya terhadap Antu Kabuwu dengan berusaha untuk mendapatkan makanan yang dapat memabukkan pelanduk jelmaan anak hantu yang dijeratnya. Sepertinya, pelanduk tersebut dijadikan sebagai objek uji-coba oleh Tukang Joat. Pelanduk itu diberi makan tujuh macam 'makanan', namun habis dimakannya. Tukang Joat kehilangan akal dan bingung. Tidak satu pun di antara tujuh macam 'makanan' tersebut yang dapat memabukkan pelanduk itu. Akhirnya, dia meminta pertolongan Datok Soai Panjang Janggot. Atas petunjuk Datok Soai Panjang Janggot, Tukang Joat menemukan makanan yang dicarinya. Pelanduk itu diberinya makan pinang yang ternyata tidak dimakannya. Pelanduk itu bahkan menjerit dan memuntahkan kembali pinang tersebut.

Paginyo Tukang Joat bukak sumbat mulot anak antu yang nyadi palandok tu, boi makan. Anak antu tu makan congok. Diboi makan nasik, nasik abes. Diboi makan sagu, sagu abes. Diboi makan ikan, ikan abes. Diboi batang pisang, batang pisang abes. Diboi lalang, lalang abes. Diboi umpot, umpot abes. Diboi daon gatal, daon gatal abes dimakannyo. Tukang Joat ilang akal, bingong mancai pamakan yang mambuat palandok tu mabok, inyo pon basowu:

'O..., Datok Soai Panjang Janggot, tunjoklah aku pamakan yang dapek mamabokkan palandok antu ko,' Tukang Joat manyou sampai tigo kali. Tibo-tibo datang uwang babadan bosa tenggi pakai juba puteh.

'Hai, Tukang Joat, boilah plandok antu tu makan pinang,' kato Datok Soai Panjang Janggot, inyo pon ilang (CTJ:78-89).

Tukang Joat mamboi palandok odoh tu makan sieh. Palandok tu makan copat, sieh abes. Diboinyo gambei, gambei abes. Diboinyo kapou, kapou pun abes. Pangabih diboinyo pinang, ha tapokek, dimuntah balek. Inyo tak onak makan pinang tu do (CTJ:104-107).

Usaha pembalasan terhadap Antu Kabuwu yang tinggal tiga beranak terus dilakukan oleh Tukang Joat. Pelanduk yang telah diberinya makan disembelih, lalu dagingnya dimasak gulai lemak yang ke dalamnya dimasukkan tiga buah pinang. Setelah siap segala persiapan, dia pun pergi ke hutan memasang jerat tiga buah. Usahanya ini juga berhasil. Ketiga Antu Kabuwu yang menjelma menjadi pelanduk, terjerat di dalam jeratnya. Ketiga pelanduk jelmaan hantu itu dalam keadaan mabuk. Tukang Joat sangat gembira tetapi pelanduk-pelanduk jelmaan itu dibiarkannya saja terjerat, lalu dia pun pulang.

Palandok tu pon disamoleh. Kuletnyo yang macam ijok tu disidai bawah jonjang. Dagengnyo dikoat-koat disontal dibawaklah naek ka umah untok dimasak gulai lomak. Dek bini Tukang Joat takot manengok dageng yang biu lobam tu, mangko lakinyo yang mamasak. Dek Tukang Joat dalam gulai tu dimasoknyo pinang tigo buah.

Bisok paginyo Tukang Joat poi ka utan mambawak bokal nasik malukot laok gulai lomak dageng palandok sabanyak tigo bungkos....

Jolang potangnyo si Tukang Joat pon poi manengok katigo-tigo joatnyo. Inyo pon katawo kocik ajo wakotu manengok somo joat yang dipasangnyo mangono.... Tukang Joat mambia ajo palandok tu tajoat inyo pon balek (CTJ:109-125).

Hantu-hantu itu terjerat dalam keadaan mabuk. Setelah sadar mereka itu meronta-ronta untuk melepaskan diri. Mereka baru bisa melepaskan diri setelah kembali ke wujud asal mereka. Mereka kembali mencari Tamben Ijok, anak bungsunya yang telah disembelih dan dimasak gulai lemak oleh Tukang Joat. Setiap kali mereka memanggil terdengar sahutan dari dalam perut mereka masing-masing. Akhirnya mereka sadar bahwa nasi melukut dengan gulai lemak pelanduk yang mereka makan adalah daging Tamben Ijok. Mereka sangat sedih.

Katiko aso maboknyo ilang, katigo palandok tu maentang-entang malopeh badannyo dai joat tu. Supayo dapek lopeh dai joat tu, inyo balek ka bontok asal. Muncollah Pak si Komang, Mak si Komang, Komang Ampai. Katigonyo lopeh dai joat , inyo ingat balek onak mancai Tamben Ijok. Inyo pon maniyak (CTJ:126-130).

Bukan maen takojotnyo antu tigo boanak tu. Maken koas suaonyo maniyak, maken koas pulak suaonyo manyaot dai dalam pout antu tu. Tontulah dek antu-antu tu banso nasik malukot gulai lomak palandok yang dimakan siang tadi dageng Tamben Ijok

Antu batigo tu nyadi sodeh botol (CTJ:142-146).

Dari uraian yang dikemukakan di atas dapat diketahui bahwa unsur 'dalam' (struktur) yang membangun CTJ adalah (1) *penokohan*: 'hitam-putih', protagonis-antagonis jelas; (2) *alur*: maju, sebab-akibat, dan rumit; (3) *tema*: kejahatan; (4) *latar*: hutan dan gubuk; dan (5) *motif*: penjelmaan, bilangan, dan pembalasan.

4.2.1.2 Struktur CUM

a. Tokoh dan Penokohan CUM

Tidak banyak tokoh yang berperan dalam CUM. Secara nyata hanya ada dua tokoh yang berperan, yaitu Umbot Mudo dan ibunya, Ibu Umbot Mudo. Sementara tokoh lainnya tidak dapat diidentifikasi kepenokohnya karena hanya selintas disinggung. Namun demikian, dalam analisis ini tetap didaftarkan karena kehadiran tokoh tersebut ikut membentuk alur cerita.

1) Umbot Mudo

Umbot Mudo dalam CUM merupakan tokoh utama. Dikatakan demikian karena pengisahan terpusat padanya. Dari awal hingga akhir, cerita mengisahkan Umbot Mudo. Semua peristiwa menceritakan dia, artinya, dari segi pemunculannya dalam cerita, dia yang sering dimunculkan bahkan dalam seluruh peristiwa.

Pada awal tuturannya, penutur memperkenalkan tokoh cerita. Umbot Mudo adalah seorang anak perempuan yang memiliki paras yang cantik. Tentang kecantikannya, penutur menggambarkannya secara rinci. Wajahnya adalah bujur sirih dengan alis mata seperti taji ayam, hidung mancung bagaikan seludang, serta rambut yang ikal mayang. Kecantikannya tidak ada bandingannya dan sudah terkenal bukan saja di kampung tempat dia tinggal tapi sampai ke negeri-negeri tetangga, mulai dari kuala Buantan sampai ke ujung negeri Gasib.

Umbot Mudo iko cantek, mukonyo buju sieh, bulu matonyo macam taji ayam, idong mancong bak selodang, ambot ikal mayang. Pokoknyo, cantek si Umbot Mudo tak ado taonyo tasoho sampai ka kampong sabolah. Mulai dai kualo Buantan sampai ka ujung Gaseb (CUM:4-8).

Umbot Mudo yang cantik memiliki harta yang banyak peninggalan ayahnya. Ia tinggal di rumah yang besar bersama ibunya. Kekayaannya ditandai pula oleh banyaknya barang perhiasan, seperti emas, perak, intan-berlian; serta pakaian yang dipakainya berharga mahal. Dari pakaian dan perhiasan yang dipakainya, nyatalah bahwa dia merupakan orang kaya. Lihat kutipan di bawah ini.

Dek salalu dipuji, si Umbot Mudo jadi sombong, tinggi ati, inggo inyo tak onak mamakai kaen yang ogonyo muah. Kaennyo mustilah yang ogonyo maha, sapoti kaen songket Tenganu samo salendang tonun Daik. Omeh nyan peak tompa nagoi Cino, golang yang dipakai tasuson sapanjang tangannyo. Uwang tu tingga di umah bosa. Untonglah oto paningga ayahnyo banyak inggo inyo dapek mamboli baang-baang maha (CUM:9-14).

Umbot Mudo memiliki watak senang dipuji, sombong, dan tinggi hati. Pada kutipan di atas terlihat pula bahwa pujian yang diterimanya membuat dia menjadi sombong dan tinggi hati. Kesombongan dan tinggi hati Umbot Mudo bukan saja disebabkan oleh kecantikannya tapi juga oleh kekayaan yang ia miliki. Dia merasa lebih tinggi daripada kaum kerabatnya dan merasa sebagai golongan atas yang derajatnya sama dengan putri raja yang berkuasa waktu itu. Hal itu dapat pula dilihat pada kutipan berikut.

Sanak sudao, apole pamili jaoh, tak ado yang biani manasihati si Umbot Mudo sobab inyo cantek, si Umbot Mudo tasoho pulak uwang yang punyo oto pusako yang kayo ayo. Dek itu pulak inyo moaso sombong, moaso paleng ateh dalam kiabatnyo. Si Umbot Mudo moaso samo tengginyo nyangan puti ajo bakuaso wakotu itu (CUM:41-45).

Umbot Mudo memiliki watak jahat. Dia suka memaksakan kehendak. Pemaksaan kehendak itu dapat diketahui dari perlakuannya terhadap ibunya sendiri. Pekerjaan menenun songket yang dilakukan ibunya adalah karena sering dipaksanya. Ibunya tidak bisa beristirahat menghilangkan kelelahannya walaupun



sejenak. Jika ibunya ternyata tidak pergi menenun songket, dia marah-marah dan membentak ibunya. Kalau sudah demikian, dia tidak segan-segan memaksa ibunya untuk tidur di serambi rumah besar mereka bersama nyamuk dan agas. Tidak puas sampai di situ, dia masih menghardik ibunya yang dalam keadaan kedinginan tidur di serambi, dengan mengatakan bahwa hal itu merupakan hukuman bagi ibu yang malas. Watak Umbot Mudo yang memaksakan kehendak ini, selain dituturkan langsung oleh penutur, terlihat pula dalam dialog-dialog antara kedua tokoh tersebut.

Kojo manonun songket dibuek omaknyo dek salalu dipaso dek Umbot Mudo. Tiko manengok omaknyo tak poi manonun basobab dek ponek jadi uwang tuo tu onak malopeh ponek, si Umbot Mudo bongih sambel basungot.

'Omak jangan onak sonang-lenang ajo, Mak, ikot moabih oto pusako paningga ayah aku ajo!' kato si Umbot Mudo. Inyo pun bamuko masamalah dokat omaknyo. Omaknyo salalu disogahnyo, kadang-kadang dipaso tidu di salasa lua yang banyak ongik, ageh, nyamok bilo digigiknyo gatalnyo bukan maen.

'Hm, asokan dek Omak!' kato si Umbot Mudo tiko omaknyo sojok-sojok tidu di salasa umahnyo tu. 'Umbot suuh moambek sikat jatuh ajo, Omak tak omoh. Tak sompatlah, kusotlah bonang tonun, macam-macam kilah Omak,' kato si Umbot Mudo mambontak omaknyo yang tatidu di ateh solai tika pandan di salasa umahnyo. 'Tu namonyo ukom untok uwang tuo panyogan, tontu tak, Omak?' kato si Umbot Mudo supayo omaknyo omoh maikot intahnyo (CUM:18-32).

Umbot Mudo, karena kecantikan dan kekayaannya, benar-benar telah menjadi penguasa terhadap kekayaan dan ibunya. Ibunya berada di bawah perintahnya. Dia selalu memaksa dan memerintahkan ibunya untuk melakukan sesuatu. Keberadaan ibunya hanyalah sebagai pembantu (pelayan). Apa yang mesti dilakukan ibunya harus mengikuti aturan (perintah) yang dibuatnya. Perintah-perintah yang mesti dilakukan ibunya dan penguasaan terhadap kekayaan yang dia miliki sebagian terlihat pula pada kutipan di atas. Bagian lainnya dapat dilihat pada kutipan berikut.

'Omak mamakailah, Mak,' intah si Umbot Mudo dokat omaknyo sabolum boangkat ka alat nikah-kawen tu. 'Omak musti bakabaya pendek, salendang kaen palangi nyan batek Kodah. Usah pakai dukoh bapondeng le. Omak tukang payong Umbot poi ka alat nikah-kawen tu,' kato si Umbot mudo (CUM:49-52).

Ibunya mestilah tunduk ke bawah segala kehendaknya. Dia merasa tersanjung, yang mengindikasikan bahwa ia senang dipuji, dan berbesar hati bila melihat ibunya mengalah dan mengiba serta meminta maaf padanya. Bila sudah demikian, barulah dia memperbolehkan ibunya tidur di dalam rumah.

Uwang tuo tu musti tundok pado apo onaknyo si Umbot Mudo, anak yang disayangnyo. Dimanjo sojak dai dalam buai sampai dao lah bosa panjang.

'Moaplah omak, Umbot,' kato omaknyo baibo ati, omak silap, moapkanlah omak.'

Bila manengok omaknyo mangalah soto mintak moap, si Umbot Mudo moaso disanjong babosa ati. Wakotu tulah si Umbot Mudo maisen balek omaknyo tidu dalam umah di bilek macam biaso (CUM:33-40).

Umbot Mudo bukan saja berwatak senang dipuji, sombong, tinggi hati, memaksakan kehendak, pemarah, tapi benar-benar seorang anak yang durhaka kepada ibunya. Ketika gelangya jatuh ke sungai, dia memaksa ibunya untuk menyelam mencari gelang tersebut. Ibunya mengatakan tidak sanggup melakukan hal itu, dia mendorong ibunya terjun ke dalam sungai tersebut. Dia memaksa ibunya untuk menyelam. Ibunya juga mengatakan tidak sanggup menyelam karena arus sungai deras. Dia sangat marah dan tanpa berpikir panjang serta tanpa ragu-ragu dibenamkannya kepala ibunya dengan kayu hingga tenggelam.

'Mak, golang Umbot jatuh duo onkat,' tiyak si Umbot Mudo. Lalu disuohnyo omaknyo tojun ka sungai mancai golang tu. 'Mak, cai golang Umbot, Mak!' intah si Umbot Mudo, ditulaknyo omaknyo ka sungai. Omaknyo tajatoh. Untong tak tangolam.

'Solam, Mak!' intah si Umbot Mudo.

'Ausnyo loju botol, Nak. Mak tak sanggup manyolam mancai golang kau tu do,' kato omaknyo.

Si Umbot Mudo bongih kat omaknyo. Inyo pon moambek kayu baca-bang. Dibonamnyo omaknyo nyangan kayu tu. 'Solam golang Umbot, solam golang Umbot...,' kato si Umbot Mudo macam moaong. Omaknyo pon tangolam (CUM:74-84).

Kedurhakaan Umbot Mudo terucap pula dari mulut ibunya. Ketika ibunya tenggelam dalam arus sungai, turun angin puting beliung menggulung gulung. Tiupan angin tersebut mengakibatkan Umbot Mudo terjatuh ke sungai sedangkan ibunya terpental ke tepi sungai. Dia mencoba meminta tolong pada ibunya tapi sudah tidak bisa karena seketika ia menghilang dalam arus yang menggulung. Ketika itulah ibunya beristigfar dan mengatakan bahwa Umbot Mudo adalah anak durhaka. Hal itu dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

'Burr....,' galombang-galombang ae timbol dek onkok omaknyo. Ae sungai mangalogak kateh dalam aos loju..
Wakotu tu pulak tuon angen puteng baliang manggulong. Si Umbot Mudo tagulong basamo angen tu. Inyo tapalanteng ka dalam sungai, tangolamiah.
'Maaak....,' kato si Umbot Mudo maimbau omaknyo mintak tolong. Bolum le sompat omaknyo manolong, suao si Umbot Mudo olah ilang dalam aos sungai angin loju. Inyo pon lomeh tangolam. Omaknyo tapalanteng ka topi sungai, tamonong mangucap, 'Astaghfirullahal'azim, matilah si Umbot Mudo Golang Banyak yang duako,' kato omaknyo. Kailanganlah inyo anak satu-satu yang disanyangnyo tu bia anak tu duako kat inyo (CUM:85-95).

2) Ibu Umbot Mudo

Ibu Umbot Mudo adalah seorang janda setengah umur. Janda setengah umur ini mempunyai seorang anak bernama Umbot Mudo. Ibu Umbot Mudo bekerja mengambil upah menenun kain songket yang dilakukan setiap ke sana-sini bila ada orang yang memesan. Pekerjaan itu dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Kesah tu mancitakan suwang ando satongah bayo. Ando iko punyo suwang anak dao banamo si Umbot Mudo (CUM:3-4).

... omaknyo anyo tukang tonun kaen yang moambek upah ka sano ka mai untok manonun kaen songket yang diposan uwang, anyo untok idop sai-ai (CUM:16-17).

Pekerjaan mengambil upah menenun kain songket yang dilakukan Ibu Umbot Mudo adalah karena dipaksa oleh Umbot Mudo. Walaupun demikian, sesungguhnya dia sangat mengasihi dan memanjakan anaknya. Oleh sebab itu, dia menurut saja apa yang diperintahkan oleh Umbot Mudo, sampai-sampai disuruh

tidur di serambi bersama nyamuk dan agas pun dia mengikut saja. Dia selalu mengalah terhadap kemauan-kemauan anaknya. Dalam hal ini, Ibu Umbot Mudo terkesan sebagai seorang ibu yang lemah atas kemauan anaknya. Dia tidak dapat membantah sedikit pun terhadap apa-apa yang diperintahkan oleh anaknya.

Uwang tuo tu musti tundok pado apo onaknyo si Umbot Mudo, anak yang disayangnyo. Dimanjo sojak dai dalam buai sampai dao lah bosa panjang.

'Moaplah omak, Umbot,' kato omaknyo baibo ati, omak silap, moapkanlah omak.'

Bila manengok omaknyo mangalah soto mintak moap, si Umbot Mudo moaso disanjong babosa ati. Wakotu tulah si Umbot Mudo maizen balek omaknyo tidu dalam umah di bilek macam biaso (CUM:33-40).

Omak mamakailah, Mak,' intah si Umbot Mudo dokat omaknyo sabolum boangkat ka alat nikah-kawen tu. 'Omak musti bakabaya pendek, salendang kaen palangi nyan batek Kodah. Usah pakai dukoh bapondeng le. Omak tukang payong Umbot poi ka alat nikah-kawen tu,' kato si Umbot mudo.

'lyolah, Umbot,' saot omaknyo menuot (CUM:49-53).

Astaghfirullahal'azim, matilah si Umbot Mudo Golang Banyak yang duako,' kato omaknyo. Kailanganlah inyo anak satu-satu yang disayangnyo tu bia anak tu duako kat inyo (CUM:93-95).

Karena sangat menyayangi Umbot Mudo, dia mengikuti segala kehendak anaknya itu. Oleh sebab itu, keberadaan Ibu Umbot Mudo dalam kehidupan anaknya seakan-akan lebih berperan sebagai pembantu daripada seorang ibu. Ketika anaknya pergi menghadiri perhelatan (pesta) perkawinan putri hulubalang, dia adalah 'tukang payung' anaknya. Begitu pula ketika gelang anaknya itu jatuh ke sungai, dia menerima saja segala perlakuan anaknya yang tidak pada tempatnya itu dan bisa membahayakan dirinya. Hal itu terlihat pula pada kutipan di bawah ini.

Omak tukang payong Umbot poi ka alat nikah-kawen tu,' kato si Umbot Mudo (CUM:51-52)

'Mak, golang Umbot jatuh duo onkat,' tiyak si Umbot Mudo. Lalu disuohnyo omaknyo tojun ka sungai mancai golang tu. 'Mak, cai golang Umbot, Mak!' intah si Umbot Mudo, ditulaknyo omaknyo ka sungai. Omaknyo tajatoh. Untong tak tangolam.

'Solam, Mak!' intah si Umbot Mudo.

'Ausnyo loju botol, Nak. Mak tak sanggop manyolam mancai golang kau tu do,' kato omaknyo.

Si Umbot Mudo bongih kat omaknyo. Inyo pon moambek kayu bacabang. Dibonamnyo omaknyo nyangan kayu tu. 'Solam golang Umbot, solam golang Umbot...,' kato si Umbot Mudo macam moaong. Omaknyo pon tangolam.

'Burr...,' galombang-galombang ae timbol dek ongok omaknyo. Ae sungai mangalogak kateh dalam aos loju (CUM:74-86).

b. Alur CUM

Dengan memperhatikan rangkaian peristiwa yang terdapat di dalam CUM, maka dapat dipastikan bahwa alur cerita bergerak maju. Pergerakan alur tersebut mengikuti garis maju dengan intensitas tertentu pada masing-masing peristiwa. Rangkaian peristiwa yang membentuk alur tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.

Pertama, penutur memaparkan latar dan tokoh cerita secara fisik, baik Umbot Mudo maupun Ibu Umbot Mudo. Dalam pemaparannya, penutur manuturkan bahwa Umbot Mudo memiliki paras yang cantik dan kecantikannya sudah terkenal sampai ke negeri tetangga. Ibu Umbot Mudo, seperti dituturkan oleh penutur, adalah seorang janda setengah umur yang mempunyai seorang anak perempuan yang bernama Umbot Mudo (CUM:1-8).

Kedua, pada bagian ini penutur menggambarkan watak kedua tokoh tersebut. Dari gambaran penutur dapat diketahui bahwa karena selalu dipuji, Umbot Mudo menjadi gadis yang sombong dan tinggi hati. Dia tidak mau memakai pakaian yang harganya murah. Digambarkan pula bahwa kedua tokoh tersebut tinggal di rumah besar peninggalan ayah Umbot Mudo. Pada bagian ini pula penutur melukiskan keberadaan Ibu Umbot Mudo. Ia bekerja sebagai tukang tenun yang mengambil upah menenun kain songket yang dipesan orang. Pekerjaan ini dilakukannya adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari (CUM:9-17).

Ketiga, pekerjaan mengambil upah menenun kain songket yang dilakukan oleh Ibu Umbot Mudo adalah karena selalu dipaksa oleh Umbot Mudo. Pemaksaan

oleh Umbot Mudo terhadap ibunya tentang pekerjaan itu dapat pula diketahui melalui dialog antara kedua tokoh tersebut. Pada bagian ini pula diketahui bahwa Umbot Mudo selalu menghardik dan 'mendera' ibunya, seperti memaksa tidur di serambi luar rumah besar mereka yang banyak nyamuk dan agas, yang menurutnya, hal itu merupakan hukuman bagi ibu pemalas. Dari peristiwa ini dapat dipahami bahwa Umbot Mudo memperlakukan ibunya tidak sebagaimana mestinya. Namun demikian, ibunya tetap mengasihinya. Oleh sebab itu, ibunya selalu mengalah bahkan minta maaf dengan mengatakan bahwa dia khilaf. Umbot Mudo merasa tersanjung dan berbesar hati, dan dalam keadaan serupa itu barulah ia memperbolehkan ibunya tidur di dalam rumah (CUM:18-40).

Keempat, pada bagian ini dilukiskan bahwa tidak seorang pun di antara kerabat Umbot Mudo yang sanggup menasihatinya karena memperlakukan ibunya tidak pada tempatnya itu. Selain karena dia cantik, hal ini disebabkan dia seorang gadis kaya karena mewarisi harta pusaka ayahnya. Hal ini jugalah yang menjadi penyebab kesombongannya. Dia merasa lebih tinggi daripada kerabatnya yang lain dan merasa sama derajatnya dengan putri raja (CUM:41-45).

Kelima, seorang hulubalang mengadakan pesta pernikahan anaknya. Ia mengundang orang-orang terkenal, termasuk Umbot Mudo yang tinggal di seberang sungai Jantan. Dia menyuruh ibunya berpakaian dengan pakaian yang telah ditentukannya, sementara itu dia pun berpakaian pula. Umbot Mudo memakai pakaian dan perhiasan serba mahal sedangkan ibunya hanya memakai kebaya pendek dengan selendang pelangi tanpa dukuh yang berpending. Menurutny, ibunya hanyalah tukang payungnya yang pergi ke pesta pernikahan tersebut (CUM:47-56).

Keenam, Umbot Mudo berjalan dengan tujuan menghadiri pesta pernikahan anak hulubalang yang berada di seberang (Mempura). Ketika melintasi sebuah

jembatan yang ada di atas sungai Jantan, gelangya jatuh dua rengkat ke sungai. Ia memaksa dan mendorong ibunya ke sungai untuk mencari gelang tersebut. Ibunya mengatakan tidak sanggup menyelami gelang itu karena arus sungai sangat deras, maka dibenamkannya kepala ibunya dengan kayu bercabang, lalu ibunya tenggelam (CUM:46-86).

Ketujuh, turun angin puting beliung yang sangat kencang. Umbot Mudo terpelempar ke sungai sedangkan ibunya yang berada di sungai terhambur ke tepi. Dia berusaha minta tolong pada ibunya tetapi belum sempat tertolong, ia pun tersapu arus. Umbot Mudo tenggelam dalam arus dan seketika mati. Ibunya hanya bisa menyaksikan saja kejadian itu sambil beristigfar dan berkata, matilah Umbot Mudo Golang Banyak yang durhaka. Ibu Umbot Mudo kehilangan anak satu-satunya yang dikasihinya walaupun ia durhaka padanya (CUM: 87-95).

Kedelapan, penutur mengakhiri ceritanya dengan mengatakan bahwa sampai saat ini masih selalu terlihat akar-akaran yang bergerak di sungai Siak seperti rambut terurai panjang yang dipercayai sebagai rambut Umbot Mudo (CUM:96-98).

Berdasarkan urutan peristiwa yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa cerita CUM terbentuk dalam alur maju. Tiap peristiwa memiliki hubungan kausalitas dengan peristiwa berikutnya. Dengan kata lain, peristiwa berikutnya merupakan akibat dari peristiwa sebelumnya. Peristiwa demi peristiwa terjalin dalam satu kerangka yang membentuk suatu kesatuan cerita yang utuh.

Dengan memperhatikan urutan dan bagian peristiwa di atas, dapat pula ditentukan intensitas peristiwa pada tiap bagiannya, yaitu sebagai berikut.

Tahap 1, penutur memperkenalkan latar dan tokoh cerita baik secara fisik maupun psikis (bagian pertama dan kedua).

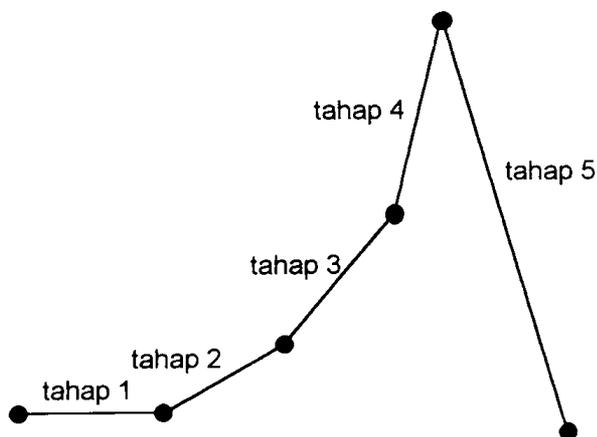
Tahap 2, konflik antartokoh mulai dimunculkan dan langsung meningkat (bagian ketiga).

Tahap 3, konflik memuncak. Peristiwa yang terjadi pada tahap ini adalah Umbot Mudo menganggap ibunya sebagai pelayannya (bagian kelima).

Tahap 4, peristiwa mencapai klimaksnya ketika Umbot Mudo memaksa dan membenamkan ibunya ke sungai (bagian keenam).

Tahap 5, konflik berakhir yang diawali dengan turunnya angin puting beliung dan Umbot Mudo terpejal ke sungai lalu mati tenggelam, sedangkan ibunya selamat (bagian ketujuh).

Seperti terlihat di atas, CUM terdiri atas lima tahap, yaitu tahap 1: perkenalan, tahap 2: pemunculan konflik, tahap 3: konflik memuncak, tahap 4: konflik mencapai klimaks, dan tahap 5: penyelesaian. Untuk lebih jelasnya, pergerakan alur dalam tahapan tersebut dapat digambarkan seperti di bawah ini.



c. Tema CUM

Setelah diketahui latar dan watak melalui tuturan langsung penutur, maka untuk lebih mudah menentukan tema yang tersimpan dalam CUM, penulis terlebih dulu mengemukakan peristiwa-peristiwa penting yang mengarah kepada pembentukan tema tersebut. Peristiwa-peristiwa penting yang dimaksud adalah

sebagai berikut.

Pertama, Umbot Mudo memarahi dan mengusir ibunya tidur di serambi rumah karena ibunya tidak pergi bekerja.

Kedua, Umbot Mudo menghardik ibunya dengan kata-kata yang tidak pada tempatnya. Dia mengatakan bahwa dipaksa tidur di serambi merupakan hukuman bagi ibu pemalas.

Ketiga, Umbot Mudo memperbolehkannya tidur di dalam rumah apabila ibunya mengalah dan meminta maaf padanya.

Keempat, Umbot Mudo menyuruh ibunya berpakaian untuk pergi ke pesta pernikahan dengan pakaian alakadarnya, sedangkan dia memakai pakaian dan perhiasan yang mahal. Ibunya disuruh berpakaian demikian karena menurutnya ibunya hanyalah sebagai tukang payung dia yang pergi ke pesta tersebut.

Kelima, Umbot Mudo memaksa dan mendorong ibunya terjun ke sungai mencari gelang yang jatuh. Umbot Mudo juga membenamkan ibunya dengan kayu bercabang sehingga ibunya kepayahan.

Keenam, Umbot Mudo terpejal ke sungai ketika turun angin puting beliung yang sangat kencang. Umbot Mudo berusaha minta tolong pada ibunya tapi belum sempat tertolong dia pun mati tergulung arus sungai.

Pada cerita di atas, penutur menampilkan dua tokoh dengan posisi yang berbeda. Tokoh yang satu berkedudukan sebagai anak, sedangkan yang kedua sebagai ibu. Penokohan yang dibebankan oleh penutur kepada pihak anak tidaklah sebagaimana mestinya, bagaimana seorang anak harusnya berperilaku terhadap ibunya yang sangat menyayanginya. Ia menganggap ibunya hanya sebagai pelayan yang harus tunduk kepada kemauannya. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa cerita ini mengisahkan kedurhakaan seorang anak kepada ibunya. Anak durhaka pasti mendapat hukuman dari Tuhan. Oleh sebab itu, cerita Umbot Mudo

bertemakan kedurhakaan seorang anak kepada ibunya. Untuk lebih jelas dapat dirumuskan dalam sebuah kalimat: *Jika anak durhaka pada ibunya, maka kelak mendapat hukuman dari Tuhan.*

d. Latar CUM

Latar yang dipergunakan oleh penutur untuk menyajikan berbagai peristiwa berupa tempat, benda, dan keadaan alam. Untuk mengetahui lebih rinci mengenai latar tersebut, di bawah ini akan diuraikan satu per satu.

1) Latar Tempat

Latar tempat yang dipergunakan oleh penutur dalam CUM terdiri tas kampung (negeri), rumah, dan sungai dengan jembatan yang melintasi di tasnya. Nama kampung yang terdapat dalam CUM adalah Mempura, Buantan, dan Gasib. Mempura merupakan kampung tempat tinggal Umbot Mudo bersama ibunya, sementara Buantan dan Gasib diambil oleh penutur untuk melukiskan bahwa kecantikan Umbot Mudo yang tinggal di Mempura terkenal pula mulai dari kuala Buantan sampai ke ujung Gasib. Untuk mengetahui latar ini dapat diperhatikan kutipan berikut.

Ado satu kesah pado jaman dulu. Wakotu tu sungai Siak bolum banamo sungai Siak. Sungai Siak banamo Sungai Jantan, kampong Siak banamo Mampuwo. Kesah tu mancitokan suwang ando satongah bayo. Ando iko punyo suwang anak dao banamo si Umbot Mudo. Umbot Mudo iko cantek, mukonyo buju sieh, bulu matonyo macam taji ayam, idong mancong bak selodang, ambot ikal mayang. Pokoknyo, cantek si Umbot Mudo tak ado taonyo tasoho sampai ka kampong sabolah. Mulai dai kualo Buantan sampai ka ujung Gaseb (CUM: 1-8).

Kampung Mempura dipergunakan pula oleh penutur untuk melukiskan tempat tinggal hulubalang terkenal yang mengadakan pesta pernikahan putrinya. Ke pesta tersebut diundang orang-orang terkenal, termasuk Umbot Mudo.

Pado satu ai manikahlah puti suwang dubalang tasoho di Mampuwo. Dubalang manjompot uwang-uwang tanamo pulak, tamasok si Umbot

Mudo. Inyo tinggal di saboang sungai Jantan moadap ka kampong tempat olat tu (CUM:46-48).

Rumah sebagai latar yang dipergunakan oleh penutur dalam CUM merupakan milik Umbot Mudo, yaitu sebuah rumah besar yang berserambi. Di rumah tersebut ia tinggal bersama ibunya. Rumah besar milik Umbot Mudo adalah warisan dari ayahnya. Lihat kutipan di bawah ini.

Uwang tu tinggal di umah bosa. Untonglah oto paningga ayahnyo banyak inggo inyo dapek mamboli baang-baang maha (CUM:13-14).

Bilo manengok omaknyo mangalah soto mintak moap, si Umbot Mudo moaso disanjong babosa ati. Wakotu tulah si Umbot Mudo maizen balek omaknyo tidu dalam umah di bilek macam biaso (CUM:38-40). Omaknyo salalu disogahnyo, kadang-kadang dipaso tidu di salasa lua yang banyak ongik, ageh, nyamok bilo digigiknyo gatalnyo bukan maen (CUM:23-25).

Dari kutipan di atas diketahui pula bahwa di serambi rumah besar terdapat banyak nyamuk dan agas, yaitu sejenis serangga yang bila digigitnya mengakibatkan gatal.

Latar tempat yang lain adalah sungai. Sungai yang dimunculkan oleh penutur dalam ceritanya adalah sungai Jantan yang arusnya deras. Seperti dituturkan oleh penutur, di atas sungai tersebut terdapat sebuah jembatan yang terbuat dari nibung yang dibelah, yang bila dilalui akan berderit-derit.

Si Umbot Mudo pon bajalan nyangan lenggang-lenggoknyo. Sampailah si Umbot Mudo di ateh jambat nibong yang di bolah, malinteh di ateh sungai Jantan. Wakotu si Umbot Mudo bajalan di atehnyo, jambat tu badoik-doik. Dalam saupo itu, omaknyo totap mamayongnyo. Dek kaonak Allah, tibo-tibo talopeh duo onkat golang tangan si Umbot Mudo, badonteng tapalanteng, jatuh ka sungai (CUM:68-73).

Seperti terlihat pada kutipan di atas, di sungai Jantan itu pulalah jatuhnya gelang Umbot Mudo yang kemudian dipaksanya ibunya untuk mencari gelang tersebut. Ibunya tak menyanggupinya karena arus sungai tersebut sangat deras. Kutipan yang melukiskan derasnya arus sungai dapat dilihat di bawah ini.

'Solam, Mak!' intah si Umbot Mudo.

'Ausnyo loju botol, Nak. Mak tak sanggop manyolam mancai golang kau tu do, ' kato omaknyo.

Si Umbot Mudo bongih kat omaknyo. Inyo pon moambek kayu bacabang. Dibonamnyo omaknyo nyangan kayu tu. 'Solam golang Umbot, solam golang Umbot...," kato si Umbot Mudo macam moaong. Omaknyo pon tangolam.

'Burrr...,' galombong-galombong ae timbol dek ongok omaknyo. Ae sungai mangalogak kateh dalam aos loju (CUM:78-86).

2) Latar Benda

Latar benda yang terdapat dalam CUM adalah pakaian dan perhiasan, harta pusaka, sisir, benang tenun, tikar pandan, payung, kayu bercabang. Pakaian yang menjadi latar dalam CUM terdiri atas baju kurung, kain songket tenunan Trengganu, kain selendang (kerudung) sutra tenunan Daik, selendang kain pelangi, kebaya pendek, dan batik kedah.

Kaennyo mustilah yang ogonyo maha, sapoti kaen songket Tengganu samo salendang tonun Daik (CUM:10-11).

Omak musti bakabaya pendek, salendang kaen palangi nyan batek Kodah. Usah pakai dukoh bapondeng le. Omak tukang payong Umbot poi ka olat nikah-kawen tu,' kato si Umbot mudo (CUM:50-53)

Si Umbot Mudo pon poi mamakai kaen maha sado. Baju kuong kaen songket tonun Tengganu. Kaen sok palo suto tonun Daik (CUM:54-55).

Perhiasan yang dilukiskan dalam CUM terdiri atas emas dan perak tempaan negeri Cina, pending emas murni, dukuh yang terbuat dari emas murni, kancing *kerusang* permata berlian, gelang kaki emas bergiring-giring, cincin emas permata berlian, anting-anting permata intan, tusuk sanggul suasa dengan permata delima, dan gelang emas.

Omeh nyan peak tompa nagoi Cino, golang yang dipakai tasuson sapanjang tangannyo (CUM:11-13).

Si Umbot Mudo pon poi mamakai kaen maha sado. Baju kuong kaen songket tonun Tengganu. Kaen sok palo suto tonun Daik. Pinggang dililet pondeng omeh tolen. Dukoh takalong kat lehe inggo ka dado, limo ongkat tabuek dai omeh tolen. Baju kuong bakanceng kausang pamato belian sampai ka lehe, bagolang kaki omeh bagiyong-giyong babunyi kok malangkah.

Tak cukup itu do, si Umbot Mudo mamakai cincen di jai tangan kii-kanan ponoh kalapan jainyo, sadonyo omeh pamato belian. Anteng-anteng pamato intan tagantong kat talingonyo. Ambot disanggol lipat bacocok sipot suaso nyangan pamato dalimo. Dokat duo bolah tangannyo nampak golang omeh limo onkat sabolah, bajumlah sapuloh (CUM:54-64).

Di dalam CUM terdapat pula harta pusaka atau harta peninggalan sebagai latar seperti yang dituturkan oleh penutur. Namun demikian, penutur tidak menjelaskan secara rinci apa harta pusaka itu kecuali sebuah rumah besar. Sementara, di dalam dialog pun tidak dapat diidentifikasi harta pusaka yang dimaksud. Di bawah ini dikutip kutipan tentang harta pusaka.

*Untonglah oto paningga ayahnyo banyak inggo inyo dapek mamboli baang-baang maha. Kalau tak dek paningga ayahnyo tu, si Umbot Mudo tak kan dapek mambolinyo sobab omaknyo anyo tukang tonun kaen yang moambek upah ka sano ka mai untok manonun kaen songket yang diposan uwang, anyo untok idop sai-ai (CUM:13-17).
Umbot Mudo tasoho pulak uwang yang punyo oto pusako yang kayo ayo (CUM:42-43).*

Penggunaan sisir, benang tenun, tikar pandan, payung, dan kayu bercabang sebagai latar dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Hm, asokan dek Omak!' kato si Umbot Mudo tiko omaknyo sojok-sojok tidu di salasa umahnyo tu. 'Umbot suuh moambek sikat jatuh ajo, Omak tak omoh. Tak sompatlah, kusotlah bonang tonun, macam-macam kilah Omak,' kato si Umbot Mudo mambontak omaknyo yang tatidu di ateh solai tika pandan di salasa umahnyo (CUM:26-30).

Omak tukang payong Umbot poi ka alat nikah-kawen tu,' kato si Umbot Mudo (CUM:51-52).

Dalam saupo itu, omaknyo tofap mamayongnyo (CUM:71).

Si Umbot Mudo bongih kat omaknyo. Inyo pon moambek kayu bacabang. Dibonamnyo omaknyo nyangan kayu tu. 'Solam golang Umbot, solam golang Umbot...,' kato si Umbot Mudo macam moaong. Omaknyo pon tangolam (CUM:81-84).

e. Motif CUM

Motif-motif yang terdapat dalam CUM adalah kecantikan dan kekayaan, perkawinan, dan kedurhakaan. Motif-motif ini berfungsi sebagai pembayangan akan

terjadinya peristiwa-peristiwa berikutnya. Motif-motif tersebut dapat memperpanjang cerita. Dengan kata lain, motif-motif tersebut berpengaruh pada alur cerita. Agar lebih jelas, berikut diuraikan kedudukan tiap motif tersebut dalam CUM.

1) *Motif Kecantikan dan Kekayaan*

Motif ini digunakan oleh penutur untuk menggambarkan sosok tokoh utama, Umbot Mudo. Penutur melukiskan sosok Umbot Mudo sebagai gadis cantik yang tidak ada bandingannya. Penutur melukiskan bahwa Umbot Mudo memiliki wajah bujur siri, alis matanya bagaikan taji ayam, hidung mancung bak seludang, dan rambut yang ikal mayang. Kecantikannya terkenal tidak saja di kampungnya tapi sampai ke negeri-negeri tetangga, mulai dari kuala Buantan sampai ke ujung Gasib.

Ado satu kesah pado jaman dulu. Wakotu tu sungai Siak bolum banamo sungai Siak. Sungai Siak banamo Sungai Jantan, kampong Siak banamo Mampuwo. Kesah tu mancitokan suwang ando satongah bayo. Ando iko punyo suwang anak dao banamo si Umbot Mudo. Umbot Mudo iko cantek, mukonyo buju sieh, bulu matonyo macam taji ayam, idong mancung bak selodang, ambot ikal mayang. Pokoknyo, cantek si Umbot Mudo tak ado taonyo tasoho sampai ka kampong sabolah. Mulai dai kualo Buantan sampai ka ujong Gaseb (CUM:1-8).

Diangkatnya kecantikan sebagai sebuah motif berdasar pada pemikiran bahwa karena kecantikannya yang selalu dipuji, Umbot Mudo menjadi sombong dan tinggi hati. Watak sombong dan tinggi hatinya berakibat pada peristiwa-peristiwa berikutnya. Watak-watak tersebut berpengaruh pada alur. Segala tindakannya merupakan akibat dari watak-watak yang dimilikinya. Artinya, cerita bergerak dilandastumpui oleh watak sombong dan tinggi hati Umbot Mudo.

Dek salalu dipuji, si Umbot Mudo jadi sombong, tenggi ati, inggo inyo tak onak mamakai kaen yang ogonyo muah. Kaennyo mustilah yang ogonyo maha, sapoti kaen songket Tenganu samo salendang tonun Daik. Omeh nyan peak tompa nagoi Cino, golang yang dipakai tasuson sapanjang tangannyo (CUM:9-13).

Bersamaan dengan motif kecantikan, kekayaan juga menjadikan Umbot Mudo menjadi seorang gadis yang sombong, tinggi hati, memaksakan kehendak, dan memandang rendah terhadap orang lain, termasuk ibunya sendiri. Kekayaan yang dimiliki oleh Umbot Mudo adalah karena dia pewaris dari harta peninggalan ayahnya. Karena itu, ia mampu membeli barang-barang yang harganya mahal.

Untonglah oto paningga ayahnyo banyak inggo inyo dapek mamboli baang-baang maha. Kalau tak dek paningga ayahnyo tu, si Umbot Mudo tak kan dapek mambolino sobab omaknyo anyo tukang tonun kaen yang moambek upah ka sano ka mai untok manonun kaen songket yang diposan uwang, anyo untok idop sai-ai (CUM:13-17).

Ibunya selalu dipaksa dan dimarahinya serta dibentaknyanya dengan kata-kata kasar. Ibunya mestilah tunduk kepada kemauannya. Karena kekayaan dan kecantikan pula ia merasa sama derajatnya dengan putri raja yang berkuasa.

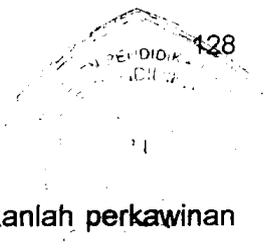
Kojo manonun songket dibuek omaknyo dek salalu dipaso dek Umbot Mudo. Tiko manengok omaknyo tak poi manonun basobab dek ponek jadi uwang tuo tu onak malopeh ponek, si Umbot Mudo bongih sambel basungot.

'Omak jangan onak sonang-lenang ajo, Mak, ikot moabih oto pusako paningga ayah aku ajo!' kato si Umbot Mudo. Inyo pun bamuko masamlah dokat omaknyo. Omaknyo salalu disogahnyo, kadang-kadang dipaso tidu di salasa lua yang banyak ongik, ageh, nyamok bilo digigiknyo gatalnyo bukan maen.

'Hm, asokan dek Omak!' kato si Umbot Mudo tiko omaknyo sojok-sojok tidu di salasa umahnyo tu. 'Umbot suuh moambek sikat jatuh ajo, Omak tak omoh. Tak sompatlah, kusotlah bonang tonun, macam-macam kilah Omak,' kato si Umbot Mudo mambontak omaknyo yang tatidu di ateh solai tika pandan di salasa umahnyo. 'Tu namonyo ukom untok uwang tuo panyogan, tontu tak, Omak?' kato si Umbot Mudo supaya omaknyo omoh maikot intahnyo.

Uwang tuo tu musti tundok pado apo onaknyo si Umbot Mudo, anak yang disayangnyo. Dimanjo sojak dai dalam buai sampai dao lah bosa panjang (CUM:18-35).

Sanak sudao, apole pamili jaoh, tak ado yang biani manasihat si Umbot Mudo sobab inyo cantek, si Umbot Mudo tasoho pulak uwang yang punyo oto pusako yang kayo ayo. Dek itu pulak inyo moaso sombong, moaso paleng ateh dalam kiabatnyo. Si Umbot Mudo moaso samo tengginyo nyangan puti ajo bakuaso wakotu itu (CUM:41-45).



2) Motif Perkawinan

Perkawinan yang diangkat sebagai motif dalam CUM bukanlah perkawinan Umbot Mudo sebagai tokoh utama tetapi perkawinan putri hulubalang yang tinggal di Mempura. Pesta perkawinan putri hulubalang tersebut berakibat pada alur cerita. Umbot Mudo hanyalah sebagai salah seorang undangan dalam pesta tersebut. Dikatakan berpengaruh pada alur karena dengan maksud menghadiri pesta tersebut, ia memakai pakaian dan perhiasan serba mahal.

Pado satu ai manikahlah puti suwang dubalang tasoho di Mampuwo. Dubalang manjompot uwang-uwang tanamo pulak, tamasok si Umbot Mudo. Inyo tingga di saboang sungai Jantan moadap ka kampong tompat olat tu (CUM:46-48).

Si Umbot Mudo pon poi mamakai kaen maha sado. Baju kuong kaen songket tonun Tenganu. Kaen sok palo suto tonun Daik. Pinggang dililet pondeng omeh tolen. Dukoh takalong kat lehe inggo ka dado, limo onkakat tabuek dai omeh tolen. Baju kuong bakanceng kausang pamato belian sampai ka lehe, bagolang kaki omeh bagiyong-giyong babunyi kok malangkah.

Tak cukup itu do, si Umbot Mudo mamakai cincen di jai tangan kii-kanan ponoh kalapan jainyo, sadonyo omeh pamato belian. Anteng-anteng pamato intan tagantong kat talingonyo. Ambot disanggol lipat bacocok sipot suaso nyangan pamato dalimo. Dokat duo bolah tangannyo nampak golang omeh limo onkakat sabolah, bajumlah sapuluh. Ikolah sobabnyo ngapo si Umbot Mudo dek uwang kampong disobot si Umbot Mudo Golang Banyak. Namo tu sampai pulak ka kampong-kampong kalileng dokat kampong tompat tingga si Umbot Mudo (CUM:54-67).

Ketika melintasi sebuah jembatan di atas sungai Jantan, salah satu perhiasan Umbot Mudo jatuh ke sungai. Dengan terjatuhnya perhiasan itu, alur cerita berubah. Umbot Mudo bukannya hadir di tengah pesta dengan pakaian dan perhiasan yang serba mahal tapi sibuk mengurus perhiasannya yang jatuh. Ia memaksa dan mendorong ibunya ke sungai untuk mencarinya. Dipaksa dan dibenamkannya ibunya dengan kayu bercabang untuk menyelami gelang tersebut sehingga ibunya kepayahan.

Si Umbot Mudo pon bajalan nyangan lenggang-lenggoknyo. Sampailah si Umbot Mudo di ateh jambat nibong yang di bolah, malinteh di ateh

sungai Jantan. Wakotu si Umbot Mudo bajalan di atehnyo, jambat tu badoik-doik. Dalam saupo itu, omaknyo totap mamayongnyo. Dek kaonak Allah, tibo-tibo talopeh duo onkat golang tangan si Umbot Mudo, badonteng tapalanteng, jatuh ka sungai.

'Mak, golang Umbot jatuh duo onkat,' tiyak si Umbot Mudo. Lalu disuohnyo omaknyo tojun ka sungai mancai golang tu. 'Mak, cai golang Umbot, Mak!' intah si Umbot Mudo, ditulaknyo omaknyo ka sungai. Omaknyo tajatoh. Untong tak tangolam.

'Solam, Mak!' intah si Umbot Mudo.

'Ausnyo loju botol, Nak. Mak tak sanggop manyolam mancai golang kau tu do, ' kato omaknyo.

Si Umbot Mudo bongih kat omaknyo. Inyo pon moambek kayu bacabang. Dibonamnyo omaknyo nyangan kayu tu. 'Solam golang Umbot, solam golang Umbot...,' kato si Umbot Mudo macam moaong. Omaknyo pon tangolam.

'Burr...,' galombang-galombang ae timbol dek ongok omaknyo. Ae sungai mangalogak kateh dalam aos loju (CUM:68-86).

3) Motif Anak Durhaka

Undangam pesta perkawinan putri hulubalang di Mempura berakibat fatal bagi Umbot Mudo serta kesombongan dan tinggi hatinya karena kecantikan dan kekayaan yang ia miliki membawa malapetaka yang berujung pada kematiannya. Dia suka memandang rendah terhadap orang lain, termasuk ibunya, bahkan dianggap hanya sebagai pembantu yang harus melayani dan harus tunduk pada kemauannya. Perluakuannya pada ibunya terlihat tidak sebagaimana mestinya seorang anak memperlakukan ibunya. Ibunya selalu dipaksa dan dideranya dengan perbuatan-perbuatan yang menyiksa. Dia benar-benar telah menjadi anak durhaka.

Konsekuensi dari segala perbuatannya, Umbot Mudo mendapat hukuman dari Allah. Dengan kekuasaan Allah, sebentar saja setelah ia membenamkan kepala ibunya ke sungai mencari gelangnyo yang jatuh hingga ibunya tenggelam, tiba-tiba turunlah angin puting beliung. Tentu sekali angin puting itu hanya sebagai sebab. Umbot Mudo terpental ke sungai lalu tergulung arus dan tenggelam, seketika mati. Itulah hukuman bagi anak yang durhaka.

Wakotu tu pulak tuon angen puteng baliong manggulong. Si Umbot Mudo tagulong basamo angen tu. Inyo tapalanteng ka dalam sungai, tangolamlah.

'Maaak...,' kato si Umbot Mudo maimbau omaknyo mintak tolong. Bolum le sompat omaknyo manolong, suao si Umbot Mudo olah ilang dalam aos sungai angin loju. Inyo pon lomeh tangolam. Omaknyo tapalan-teng ka topi sungai, tamonong mangucap, 'Astaghfirullahal'azim, matilah si Umbot Mudo Golang Banyak yang duako,' kato omaknyo. Kailanganlah inyo anak satu-satu yang disanyangnyo tu bia anak tu duako kat inyo (CUM:87-95).

Kutipan di atas menggambarkan hukuman yang harus diterima oleh seorang anak yang mendurhakai ibunya. Penutur mengakhiri cerita dengan mengatakan bahwa sampai sekarang terlihat akar-akaran yang muncul ke permukaan sungai Siak yang dipercayai oleh masyarakat setempat sebagai rambut Umbot Mudo.

Sampai kenen, salalu tanampak aka-aka bagoak-goak di sungai Siak macam ambot tauwai panjang. Uwang picayo itu ambot si Umbot Mudo Golang Banyak (CUM:96-98).

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur 'dalam' (struktur) yang membangun CUM adalah (1) *penokohan*: 'hitam-putih', protagonis-antagonis jelas; (2) *alur*: maju, sebab-akibat, sederhana; (3) *tema*: kedurhakaan; (4) *latar*: kampung, rumah, dan sungai; dan (5) *motif*: kecantikan dan kekayaan, perkawinan, dan anak durhaka.

4.2.1.3 Struktur CBE

a. Tokoh dan Penokohan CBE

Tokoh yang terdapat dalam CBE adalah Bujang Enok, Mambang Linau dan saudaranya, Raja, dan ular. Di antara tokoh-tokoh tersebut, yang menjadi tokoh utama adalah Bujang Enok. Dikatakan demikian karena Bujang Enok hadir dalam seluruh peristiwa. Bujang Enok menjadi tokoh utama dimungkinkan pula karena ia menjadi pusat pengisahan serta paling sering berhubungan dengan tokoh lain.

1) Bujang Enok

Bujang Enok adalah tokoh yang hidup sebatang kara. Ayah dan ibunya sudah meninggal, sementara sanak famili tidak punya. Dia tinggal di sebuah gubuk

yang sudah tua di tepi hutan. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari, Bujang Enok bekerja mengumpulkan kayu api di hutan sekitar rumahnya.

Adolah satu cito pado jaman dulu, uwang mudo yang idop sabatang kaa, tak ado ayah tak ado omak. Bujang Enok namo uwang mudo tu. Inyo tingga di sabuah gubok yang dah tuo di topi utan. Kojonyo mangumpol kayu api untok dijual. Piti yang dapek digunokan untok apo-apo polu tiap ai, pamboli boas, gulo, mocam-mocamlah (CBE:1-5).

Omak aku dah tak ado, sudao aku tak ado. Iyolah, bisok onak aku intai sapa uwang yang moanta," kato Bujang Enok (CBE:29-31).

Bujang Enok, seperti tergambar dalam CBE, memiliki watak menghargai keberadaan makhluk lain selain manusia selama makhluk itu tidak mengganggu dirinya. Tetapi jika makhluk itu dianggap akan mencelakakan dirinya, dengan terpaksa Bujang Enok lebih dulu mencelakakan makhluk itu. Kenyataan ini dapat dilihat ketika Bujang Enok sedang dalam perjalanan untuk mengumpulkan kayu ke hutan. Ia dihadang oleh seekor ular berbisa. Awalnya Bujang Enok berusaha mengusirnya secara baik-baik namun ular itu tetap tidak beranjak pergi, malah berusaha melawan dengan menegakkan kepalanya hendak mematuk Bujang Enok. Keadaan ini tentunya berbahaya bagi Bujang Enok. Bujang Enok pun memukulnya dengan tongkat rotan yang selalu dibawanya jika masuk ke hutan, ular itu pun mati. Setelah mati, lalu dikuburkannya. Hal ini menunjukkan bahwa Bujang Enok sangat menghargai makhluk lain. Lihat kutipan di bawah ini.

Pado satu ai, tiko masok ka utan untok mangumpol kayu api, di tongah jalan inyo diadang dek ula babiso. Dialaunyo ula tu baik-baik tapi ula tu tak onak poi, malah togak kapalonya onak mancatok. Bujang Enok tapaso malocotnyo nyangan tungkek yang salalu dibawaknyo kalau masok ka utan. Tungkek tu dibuek dai otan, paningga ayahnyo. Ula babiso tu pon mati. Bujang Enok copat-copat mananamnyo (CBE:6-11).

Setelah menguburkan ular yang telah dibunuhnya, Bujang Enok mendengar suara perempuan tapi ia tidak peduli. Ia meneruskan perjalanannya. Suara itu datang dari arah lubuk di hulu sungai. Ia menduga suara itu adalah suara perempuan yang sedang mengambil pandan. Oleh sebab itu, suara itu tidak

dihiraukannya karena menurutnya, perempuan yang punya suara itu juga mencari rezeki seperti dirinya. Di sini terlihat pula sikap menghargai Bujang Enok. Tentu saja, sedangkan terhadap makhluk lain ia cukup menghargai apalagi sesama manusia. Manusia sebagai makhluk Tuhan sama-sama berhak mencari rezeki dengan mengambil apa saja yang bisa dimanfaatkan sejauh tidak menyalahi aturan Tuhan, tentunya.

Tiko Bujang Enok onak tous bajalan masok ka utan, sudah mananam ula babiso tu, tibo-tibo inyo manonga suao uwang batino biseng dai lubok di ulu sungai.

'Ula babiso yang salalu manganggu kito olah matilah,' tanonga suwang bacakap.

'Sukorlah, kito tak diganggu ula tu le,' tanonga pulak suao laen.

Bujang Enok tak peduli do suao-suao tu. Inyo towih bajalan ka dalam utan onak mengumpul kayu api.

'Palin-palin suao uwang batino tongah moambek pandan untok dianyam nyadi tika,' kato ati Bujang Enok, 'bialah uwang tu biseng di situ, samo-samo mancai joki,' kato ati Bujang Enok le (CBE:12-22).

Bujang Enok memiliki rasa ingin tahu yang besar. Ketika sampai di gubuknya setelah mengumpulkan kayu di hutan, ia menemukan hidangan makan siang lengkap dengan lauk-pauk dan kue. Dia sangat terkejut dan ingin mengetahui siapa gerangan yang menghantarkannya. Karena rasa ingin tahunya, dia mencoba mengintip orang yang menghantarkan hidangan itu. Dia melihat tujuh gadis memakai selendang yang datang dari arah lubuk di hulu sungai membawa hidangan menuju ke gubuknya. Setelah itu, gadis-gadis tersebut pergi ke arah lubuk kembali. Tanpa diketahuinya, Bujang Enok mengikuti mereka sampai ke pinggir lubuk tempat gadis-gadis itu mandi-mandi. Bujang Enok menyembunyikan salah satu pakaian gadis-gadis yang sedang mandi-mandi, tentunya dengan harapan dapat bertemu dengan gadis pemiliknya sekaligus mengetahui siapa sebenarnya gadis itu. Selesai mandi-mandi, mereka mengambil pakaian masing-masing. Tinggal seorang yang sedang bingung mencari pakaian yang sudah tidak ada di tempat semula. Akhirnya, Bujang Enok tahu siapa pemilik pakaian yang disembunyikannya.

Bisoknyo, Bujang Enok pon maintai uwang yang datang ka gubok moanta idang tu. Manyolang pukol duo boleh tongah ai, nampaklah tujuh uwang gadih cantek datang dai lubok di ulu sungai. Katujoh gadih tu manyujong talam idang di kapalonyo, bajalan ka gubok Bujang Enok. Gadih tu mamakai salendang palangi bacuak-cuak. Gadih yang palin cantek mamakai salendang cuak meah.

Sajonok, Bujang Enok pano manengok katujoh gadih tu tuun dai gubok inyo bajalan manuju lubok di ulu sungai tu. Inyo ikot gadih-gadih tu sampai ka topi lubok. Sampai di situ, uwang tu manganti kaen nyangan basan, maseng-maseng disangkotnyo salendang ka anteng kayu yang ado di situ. Katujoh anak gadih tu pon bakacimpong mandi baonang inyo basuko-sukolah.

Salangkah, salangkah, Bujang Enok maju mandokat ka tempat tu tak tontu dek uwang tu do. Disembanyo salendang palangi yang bacuak meah, disondoknyo kaen anak gadih yang punyo salendang tu. Olah pueh mandi baonang, katujoh anak gadih tu naek ka tobeng, manganti kaen. Sakatiko, olah bakaen balek, kasado anak gadih tu pon tobang malayang ka langik. Sabolumnyo uwang tu manai dulu. Tinggalah suwang anak gadih yang punyo salendang cuak meah. Inyo bingung, sibok mancai kaennyo.

Tak mambuang maso, Bujang Enok ka lua dai sondoknyo, mandokatlah inyo ka anak gadih cantek yang sodang isau tu. Anak gadih tu pon takojot, uwang tu samo-samo tapandang (CBE:32-53).

Dapat pula dikesan bahwa Bujang Enok suka berterus terang. Dengan berterus terang Bujang Enok mengungkapkan harapannya kepada Mambang Linau yang baru pertama kali ditemui dan dikenalnya dengan maksud akan menikahinya.

Lihat kutipan di bawah ini.

'Sabaleknyo, baeknyo budi nyan eloknyo Tuan Puti pulak yang aku mintak,' kato Bujang Enok. 'Aku basodio mambalekkan kaen Tuan Puti tapi nyangan satu sarat, Tuan Puti musti bajonji omoh manikah samo aku,' katonyo batoang-toang. 'Namo aku Bujang Enok' (CBE:63-66).

Selain itu, Bujang Enok memiliki sikap setia pada janji walaupun sangat menyakitkan baginya. Harapan Bujang Enok untuk menikahi Mambang Linau disetujui oleh Mambang Linau dengan syarat Bujang Enok harus mau berjanji pula bahwa jika Mambang Linau terpaksa menari, maka mereka terpaksa bercerai kasih. Bujang Enok menerima syarat itu.

Pada suatu hari, raja mengadakan perhelatan di istana yang dimeriahkan dengan acara tari-menari dan Mambang Linau diminta untuk mempersembahkan

tariannya. Dengan perasaan iba dan hati bagai disayat sembilu, Bujang Enok merelakannya demi menjunjung titah raja. Demi menjunjung titah raja pula dan rasa syukur atas tuah negeri, Mambang Linau bersedia menari. Mambang Linau pun menari dengan mengepak-ngepakkan selendang yang dipakainya dan mengangkat-angkat kaki. Sedikit demi sedikit kakinya terangkat sehingga akhirnya tidak lagi berpijak di bumi, lalu meninggi dan melayang bagaikan seekor burung. Sejenak, Mambang Linau pun menghilang dari pandangan hadirin. Ia kembali ke kayangan. Bujang Enok dan Mambang Linau, sebagai pasangan suami-istri, kini berpisah sebagaimana janji yang pernah diungkapkan.

'Kini, bini Bujang Enok,' kato ajo, 'kito pasilokan Mambang Linau,' titah ajo disambot topok tangan uwang amai.

'Wahai Adindo Mambang Linau, Kakando manjunjong titah ajo,' bisek Bujang Enok dokat bininyo, 'Kakando soahkan dokat Adindo untuk manaekkan ogo dii Kakando pulak,' katonyo baibo sobab atinyo macam disayok samilu. Tak suwang yang tontu do, uwang baduo tulah yang moaso sakiknyo.

'Dek manyunjong titah ajo nyan aso sukor tuah nagoi, aku basodio manai...,' kato Mambang Linau sambel mamakai salendang palangi bacuak meah. Inyo pon manai sambel mangopak-ngopak salendang di baunyo macam buwong olang malayang-layang. Mambang Linau asekk manai moangkat-angkat kaki sapoti tak bapajak ka tanah le, tibo-tibo tobang malayang mambuek uwang tapukau. Lalu mambubong ka langik sabonta ilang tak nampak dek uwang le do. Mambang Linau pulang ka kayang (CBE:89-102).

Pada kutipan di atas terlihat pula bahwa Bujang Enok adalah seorang yang setia pada raja dan rela berkorban untuk raja. Kendatipun ia harus berpisah dengan istrinya, titah raja tetap dijunjung tinggi. Kenyataan itu dapat pula dilihat pada kutipan di bawah ini.

Uwang yang datang tatogon. Bagindo ajo tamonong. Maseng-maseng soda batapo bosanyo Bujang Enok boabih dek manyunjong titah ajo (CBE:103-104).

Bujang Enok memiliki sifat pemurah. Oleh sebab itu, ia sangat disegani oleh orang-orang kampung yang dipimpinya ketika ia menjadi batin, yaitu di negeri

Kuala Mandau walaupun ia sudah tinggal di rumah besar yang lengkap dengan perabotnya. Artinya, Bujang Enok bukan lagi seorang miskin yang kerjanya mengumpulkan kayu api di hutan. Ia tidak merasa sombong dengan apa yang diperolehnya. Sifat pemurah Bujang Enok dituturkan langsung oleh penutur, seperti terlihat pada kutipan di bawah ini.

Ajo yang bakuaso di nagoi tu pon bakonan moangkat Bujang Enok manyadi baten di kualo Mandau. Inyo disogan uwang di kampong tu sobab pamuah botol. Inyo tak tingga di gubok tuo yang ampei tumbang tu le, tapi di umah bosa longkap nyangan alat-alatnyo. Di kampong tu, Bujang Enok nyan Mambang Linau idop basonang-sonang laki-bini (CBE:79-83).

2) Mambang Linau (dan Saudaranya)

Mambang Linau (dan saudaranya) memiliki paras yang cantik. Hal ini dituturkan langsung oleh penutur bahwa ketujuh gadis yang menghantarkan hidangan ke gubuk Bujang Enok adalah cantik belaka, dan yang paling cantik di antara mereka adalah Mambang Linau. Lihat kutipan di bawah ini.

Bisoknyo, Bujang Enok pon maintai uwang yang datang ka gubok moanta idang tu. Manyolang pukol duo boleh tongah ai, nampaklah tujuh uwang gadih cantek datang dai lubok di ulu sungai. Katujuh gadih tu manyujong talam idang di kapalonyo, bajalan ka gubok Bujang Enok. Gadih tu mamakai salendang palangi bacuak-cuak. Gadih yang palin cantek mamakai salendang cuak meah (CBE:32-37)

'Iyolah, aku bajonji basodio manikah nyangan Kakando Bujang Enok, asalkan Kakando sanggop bajonji pulak,' kato anak gadih tu. 'Namo aku Mambang Linau' (CBE:67-69).

Mambang Linau (dan saudaranya) dapat menghargai jasa orang lain. Penghargaan terhadap jasa orang lain itu dibuktikannya dengan memberikan sesuatu kepada orang yang telah berjasa yang barangkali sebagai ucapan terima kasih. Seekor ular yang sering mengganggu mereka telah dibunuh orang. Artinya, Mambang Linau (dan saudaranya) tidak akan diganggu oleh ular itu lagi. Oleh sebab itu, Mambang Linau (dan saudaranya) menghantarkan hidangan makan siang lengkap dengan lauk-pauk dan kue ke gubuk Bujang Enok sebab Bujang

Enoklah yang membunuh ular itu. Hal itu dapat dilihat pada kutipan di bawah ini..

Inyo takojot sobab di dapu lah ado idang nasi makan tongah ai. Tasodio nasik longkap nyan laoknyo, ado pulak kueh yang sodap-sodap....

Bisoknyo, Bujang Enok pon maintai uwang yang datang ka gubok moanta idang tu. Manyolang pukol duo boleh tongah ai, nampaklah tujuh uwang gadih cantek datang dai lubok di ulu sungai. Katujoh gadih tu manyujong talam idang di kapalonyo, bajalan ka gubok Bujang Enok. Gadih tu mamakai salendang palangi bacuak-cuak. Gadih yang palin cantek mamakai salendang cuak meah (CBE:24-37)

Mambang Linau adalah tipe orang yang suka menepati janji. Ia memenuhi janjinya untuk menikah dengan Bujang Enok. Janji itu dibuat ketika pakaiannya disembunyikan oleh Bujang Enok. Bujang Enok bersedia mengembalikan pakaian itu jika Mambang Linau bersedia menikah dengannya. Mambang Linau menyetujuinya. Mereka akhirnya menikah dan hidup berbahagia.

'Iyolah, aku bajonji basodio manikah nyangan Kakando Bujang Enok, asalkan Kakando sanggop bajonji pulak,' kato anak gadih tu. 'Namo aku Mambang Linau' (CBE:67-69).

Nyangan disoto dua uwang tuo-tuo nyan pangulu adat di nagoi tu, manikahlah Bujang Enok nyangan Mambang Linau sasuai nyangan adat yang balaku. Diadokanlah olat bosa salamo tujuh ai tujuh malam. Uwang-uwang di nagoi tu basuko io dijamu makan minom (CBE:75-78).

Mambang Linau adalah tokoh yang menjunjung tinggi titah raja walaupun bertentangan dengan kehendaknya dan sangat menyakitkan. Ia rela berpisah dengan suaminya, Bujang Enok, demi mengabdikan permintaan raja. Seperti diungkapkan oleh Mambang Linau pada Bujang Enok bahwa jika ia terpaksa menari, maka mereka akan bercerai kasih. Dalam suatu perhelatan di istana, raja meminta Mambang Linau untuk mempersembahkan tarian. Ia bersedia memenuhi permintaan raja walaupun ia tahu sebentar lagi akan berpisah dengan Bujang Enok, suaminya. Hal ini dilakukannya adalah karena kesetiaan dan menjunjung titah raja serta demi rasa syukur atas tuah negeri. Mambang Linau menari lalu melayang dan menghilang. Mereka berpisah karena Mambang Linau kembali ke kayangan.

'Dek manyunjong titah ajo nyan aso sukor tuah nagoi, aku basodio manai...,' kato Mambang Linau sambel mamakai salendang palangi bacuak meah. Inyo pon manai sambel mangopak-ngopak salendang di baunyo macam buwong olang malayang-layang. Mambang Linau aseki manai moangkat-angkat kaki sapoti tak bapajak ka tanah le, tibo-tibo tobang malayang mambuek uwang tapukau. Lalu mambubong ka langik sabonta ilang tak nampak dek uwang le do. Mambang Linau pulang ka kayang (CBE:96-102).

Sebagai seorang wanita, Mambang Linau terkesan lemah. Kelemahan Mambang Linau terlihat ketika pakaiannya disembunyikan oleh Bujang Enok. Ia memo-hon sambil menyembah minta dikasihani agar pakaiannya dikembalikan oleh Bujang Enok.

'Hai, Tuan, balekkanlah kaen aku,' anak gadih tu mamintak dokat Bujang Enok sambel manyombah inyo mintak di kasian. 'Kalau samalam Tuan olah manolong kami, ai ko tolong pulaklah aku. Balekkanlah kaen salendang aku yang ado di tangan Tuan' (CBE:54-57).

3) Raja

Tokoh Raja tidak banyak muncul dalam CBE tetapi dapat dikesan bahwa Raja memiliki sifat yang mulia dan bijaksana. Pengorbanan Bujang Enok yang terpaksa bercerai kasih dengan istrinya, Mambang Linau, diganjar oleh Raja dengan menganugerahkan jabatan penghulu yang berkuasa di istana dan dilantik dengan segala kebesaran adat yang berlaku.

Uwang yang datang tatogon. Bagindo ajo tamonong. Maseng-maseng soda batapo bosanyo Bujang Enok boabih dek manyunjong titah ajo. Bagindo pon batitah pulak, mamboi Bujang Enok pangkek pangulu yang bakuaso di sentano dilantek nyangan sagalo kabosa adat yang balaku wako-tu tu. Bujang Enok manyombah usuk ka dopan ajo yang bakuaso (CBE:103-107).

4) Ular

Tokoh ular yang dimunculkan oleh penutur adalah gambaran seekor ular berbisa yang jahat. Tanpa sebab apapun, tiba-tiba ular tersebut menghadang di tengah jalan ketika Bujang Enok bermaksud pergi ke hutan mengumpulkan kayu



api. Bujang Enok telah mencoba mengusirnya perlahan-lahan tetapi Ular itu tetap saja tak mau beranjak dari jalan yang akan dilewati oleh Bujang Enok, malah menegakkan kepalanya seperti hendak mematuk. Oleh sebab itu, Bujang Enok terpaksa memukulnya sampai mati dengan tongkat yang terbuat dari rotan yang selalu dibawanya ketika masuk ke hutan. Ular itu pulalah yang sering mengganggu gadis-gadis kayangan yang selalu mandi-mandi di lubang. Gadis-gadis itu pun merasa gembira karena Bujang Enok telah membunuhnya.

Pado satu ai, tiko masok ka utan untok mangumpul kayu api, di tongah jalan inyo diadang dek ula babiso. Dialaunyo ula tu baek-baek tapi ula tu tak onak poi, malah togak kapalonya onak mancatok. Bujang Enok tapaso malocotnyo nyangan tungkek yang salalu dibawaknyo kalau masok ka utan. Tungkek tu dibuek dai otan, paningga ayahnyo. Ula babiso tu pon mati. Bujang Enok copat-copat mananamnyo (CBE:6-11).

'Ula babiso yang salalu manganggu kito olah matilah,' tanonga suwang bacakap.

'Sukorlah, kito tak diganggu ula tu le,' tanonga pulak suao laen (CBE:15-17).

b. Alur CBE

Bila diperhatikan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam CBE, maka dapat dipastikan bahwa cerita ini disusun menggunakan alur tradisional atau alur maju. Peristiwa demi peristiwa terjadi dan bergerak menurut perkembangan waktu. Pada awal tuturannya, penutur memaparkan keberadaan tokoh utama yang diikuti dengan peristiwa-peristiwa lainnya hingga cerita berakhir. Semua peristiwa yang terjadi bergerak maju. Untuk lebih jelasnya, berikut ini dipaparkan urutan peristiwa yang membentuk alur tersebut.

Bagian 1. Penutur memperkenalkan tokoh utama. Tokoh utama dalam CBE adalah Bujang Enok yang hidup sebatang kara. Ia tinggal di sebuah gubuk yang sudah tua dan pekerjaannya sehari-hari adalah mengumpulkan kayu api untuk dijual. Hasil penjualan kayu api inilah yang digunakannya untuk membeli beras, gula, dan sebagainya (CBE:1-5).

Bagian 2. Pada bagian ini penutur memaparkan bahwa pada suatu hari Bujang Enok dihadang oleh seekor ular berbisa di tengah jalan menuju hutan. Secara baik-baik, Bujang Enok telah mengusir ular tersebut namun tetap tak mau pergi bahkan melawan dengan menegakkan kepalanya hendak mematuk. Akhirnya, Bujang Enok terpaksa memukulnya dengan tongkat rotan yang selalu dibawanya jika masuk ke hutan. Ular itu pun mati, lalu dikuburkannya. Ketika hendak melanjutkan perjalanan, Bujang Enok mendengar suara perempuan berisik dari arah lubuk. Bujang Enok tidak menghiraukan suara itu karena dia menyangka bahwa suara itu adalah suara perempuan yang sedang mengambil pandan. Ia meneruskan perjalanannya menuju hutan (CBE:6-22).

Bagian 3. Pada bagian ini penutur menceritakan betapa terkejutnya Bujang Enok sesampainya di gubuk miliknya setelah mengumpulkan kayu di hutan. Ia menemukan hidangan makan siang lengkap dengan lauk-pauk dan kue yang amat lezat rasanya. Tanpa ragu-ragu, Bujang Enok langsung memakan hidangan itu yang diawali dengan mengucapkan 'Bismillah'. Habis makan, ia pun beristirahat sambil mengingat-ingat siapa gerangan yang menghantarkan hidangan itu ke gubuknya. Dalam keadaan penasaran, Bujang Enok bermaksud mengintip orang itu (CBE:23-31).

Bagian 4. Bujang Enok mengintip orang yang menghantarkan hidangan itu. Maksud Bujang Enok terpenuhi. Ia melihat tujuh gadis cantik memakai selendang pelangi berwarna-warni membawa hidangan. Gadis-gadis itu kemudian turun dari gubuk menuju lubuk di hulu sungai. Bujang Enok mengikutinya hingga ke pinggir lubuk. Di lubuk itu, mereka mandi-mandi. Pakaian mereka sangkutkan pada ranting-ranting kayu yang ada di sekitar tempat itu. Setelah puas mandi-mandi, gadis-gadis itu naik dan memakai pakaian mereka masing-masing, lalu terbang melayang ke angkasa. Tinggal seorang gadis pemilik pakaian yang disembunyikan Bujang Enok sedang kebingungan mencari pakaiannya (CBE:32-50).

Bagian 5. Tanpa membuang waktu, Bujang Enok keluar dari persembunyiannya, lalu menghampiri gadis itu. Gadis itu terkejut dan meminta pakaiannya agar dikembalikan dengan memohon sambil menyembah minta dikasihani. Akhirnya, Bujang Enok bersedia mengembalikannya dengan syarat gadis itu bersedia menikah dengannya. Gadis itu bersedia tetapi dengan syarat pula bahwa jika ia terpaksa menari, maka mereka akan bercerai kasih. Bujang Enok menerima syarat itu. Mereka pun menikah dan tinggal di Kuala Mandau karena Bujang Enok dilantik oleh raja menjadi batin di negeri itu. Mereka hidup berbahagia (CBE:51-83).

Bagian 6. Pada suatu hari raja mengadakan perhelatan di istana yang dimeriahkan dengan tari-menari. Terakhir, raja mempersilahkan Mambang Linau mempersembahkan tariannya. Demi menjunjung titah raja, Mambang Linau bersedia menari walaupun ia (dan Bujang Enok) tahu bahwa mereka akan bercerai kasih setelah itu. Mambang Linau menari sambil mengepak-ngepakkan selendangnya dan mengangkat-angkat kaki. Sedikit demi sedikit ia terangkat, lalu melayang-layang di angkasa bagaikan burung, seketika menghilang. Mambang Linau pulang ke kayangan. Hadirin terkesima, raja termenung, mereka sadar betapa besarnya pengorbanan Bujang Enok demi menjunjung titah raja. Raja pun menganugerahkan Bujang Enok jabatan penghulu di istana yang dilantik dengan kebesaran adat. Bujang Enok menyembah dengan khidmat di hadapan raja yang berkuasa (CBE:84-107).

Berdasarkan urutan peristiwa yang dikemukakan di atas terlihatlah bahwa CBE memiliki alur yang bergerak maju. Peristiwa yang satu berhubungan erat dengan peristiwa berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa peristiwa-peristiwa tersebut terangkai dalam hubungan kausalitas. Artinya, suatu peristiwa terjadi disebabkan oleh peristiwa sebelumnya. Untuk lebih jelasnya, intensitas alur CBE dapat digambarkan dalam tahapan sebagai berikut.

Tahap 1. Penutur memperkenalkan tokoh utama, Bujang Enok. Ia hidup sebatang kara dan tinggal di sebuah gubuk di tepi hutan.

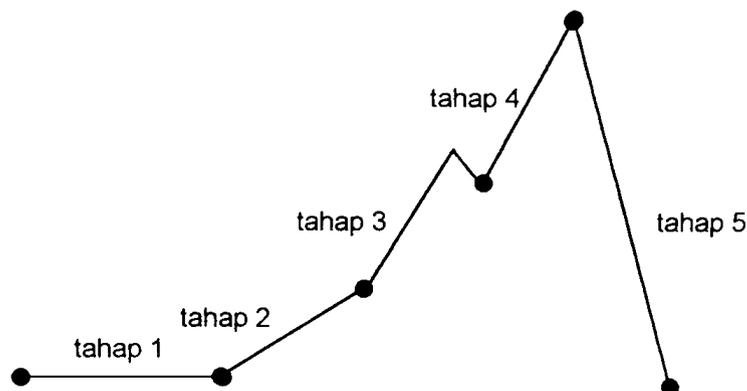
Tahap 2. Konflik muncul diawali dengan dibunuhnya ular berbisa oleh Bujang Enok. Setelah ular itu dikuburkan, Bujang Enok mendengar suara perempuan yang merasa gembira karena terbunuhnya ular tersebut. Bujang Enok tidak menghiraukan suara itu.

Tahap 3. Konflik memuncak sekembalinya Bujang Enok dari hutan karena di gubuk ia menemukan hidangan makan siang. Bujang Enok heran dan berusaha mencari tahu siapa gerangan yang menghantarkannya. Konflik semakin memuncak setelah diketahui bahwa orang yang menghantarkan hidangan itu adalah tujuh gadis cantik yang kemudian mandi-mandi di lubang. Bujang Enok menyembunyikan salah satu pakaian milik mereka. Konflik mereda karena Bujang Enok dan Mambang Linau bertemu dan berjanji akan menikah. Mereka pun menikah dengan kebesaran adat.

Tahap 4. Konflik kembali memuncak lalu mencapai klimaks ketika Mambang Linau diminta oleh raja untuk mempersembahkan tarian dalam suatu perhelatan di istana. Demi menjunjung titah raja, Bujang Enok merelakan Mambang Linau menari dan demi titah raja pula Mambang Linau bersedia menari walaupun mereka tahu bahwa karena terpaksa menari, mereka akan bercerai kasih. Mambang Linau pun menari yang secara perlahan-lahan terangkat dan makin lama makin tinggi, lalu melayang-layang di angkasa bagaikan burung, kemudian menghilang.

Tahap 5. Konflik menurun setelah Mambang Linau luput dari pandangan. Hadirin sadar betapa besarnya pengorbanan Bujang Enok demi menjunjung titah raja. Oleh sebab itu, raja menganugerahi Bujang Enok jabatan penghulu di istana.

Tahapan-tahapan alur di atas dapat digambarkan seperti di bawah ini.



c. Tema CBE

Untuk lebih mudah menentukan tema CBE, penulis terlebih dulu memaparkan beberapa peristiwa penting. Dari sinopsis CBE di atas dapat dikemukakan beberapa peristiwa penting yang membentuk tema, yaitu sebagai berikut.

Pertama, Bujang Enok membunuh ular berbisa yang selalu mengganggu tujuh gadis kayangan. Untuk membalas jasa, Gadis-gadis itu menghantarkan hidangan nasi ke gubuk Bujang Enok.

Kedua, Bujang Enok bertemu dengan Mambang Linau dan mereka sepakat untuk menikah dengan syarat jika Mambang Linau terpaksa menari, maka mereka akan bercerai kasih.

Ketiga, pada suatu perhelatan, Mambang Linau diminta oleh raja untuk menari. Demi menjunjung titah raja, Mambang Linau bersedia menari sementara Bujang Enok pun merelakannya yang juga demi titah raja.

Keempat, Mambang Linau menari dan secara perlahan-lahan terangkat hingga melayang ke angkasa lalu menghilang.

Kelima, hadirin dan raja sadar betapa besarnya pengorbanan Bujang Enok. Oleh sebab itu, raja menganugerahinya jabatan penghulu.

Dari beberapa peristiwa penting di atas dapat dikemukakan bahwa CBE menggambarkan janji setia pasangan suami-istri yang hidup berbahagia. Pada

suatu saat janji itu terpaksa diingkari walaupun mereka tahu akibatnya. Pengingkaran janji tersebut dilakukan demi menjunjung titah raja. Hal itu merupakan sebuah pengorbanan yang diberikan oleh Bujang Enok kepada raja. Dengan demikian, tema CBE dapat dirumuskan: *Jika keinginan untuk mengabdikan telah menjadi tekad, maka akan ditunjukkan dengan kerelaan berkorban.*

d. Latar CBE

Peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam CBE memiliki latar yang beragam. Latar yang digunakan oleh penutur dalam mengungkapkan peristiwa adalah berupa tempat, suasana, waktu, dan benda. Berikut ini latar tersebut dipaparkan satu per satu.

1) Latar Tempat

Latar tempat yang terdapat dalam CBE antara lain berupa sebuah negeri yang bernama Kuala Mandau. Bujang Enok dan Mambang Linau, sebagai pasangan suami-istri, tinggal di negeri Kuala Mandau. Di negeri itu mereka hidup berbahagia dan di negeri itu pula Bujang Enok menjadi batin (penghulu adat). Lihat kutipan berikut.

Ajo yang bakuaso di nagoi tu pon bakanan moangkat Bujang Enok manyadi baten di kualo Mandau. Inyo disogan uwang di kampong tu sobab pamuah botol. Inyo tak tingga di gubok tuo yang ampei tumbang tu le, tapi di umah bosa longkap nyangan alat-alatnyo. Di kampong tu, Bujang Enok nyan Mambang Linau idop basonang-sonang laki-bini (CBE:79-83).

Latar tempat yang lain berupa sebuah gubuk (rumah) tempat tinggal Bujang Enok yang hidup sebatang kara. Gubuk tersebut berada di tepi hutan. Latar gubuk ini dikemukakan penutur sesuai dengan keberadaan Bujang Enok yang bekerja sebagai pengumpul kayu api di hutan di sekitar gubuknya.

Adolah satu cito pado jaman dulu, uwang mudo yang idop sabatang kaa, tak ado ayah tak ado omak. Bujang Enok namo uwang mudo tu. Inyo

tingga di sabuah gubok yang dah tuo di topi utan. Kojonyo mangumpol kayu api unok dijual. Piti yang dapek digunokan unok apo-apo polu tiap ai, pamboli boas, gulo, mocam-mocamlah (CBE:1-5).

Selain berupa sebuah gubuk yang sudah tua, latar tempat tinggal yang ditampilkan dalam CBE adalah berupa istana, yaitu tempat tinggal raja yang berkuasa waktu itu. Di istana itu pulalah diadakan perhelatan besar yang dimeriahkan dengan tari-menari oleh sekalian inang dan dayang dan termasuk Mambang Linau, yang berakhir pada bercerainya Bujang Enok dengan Mambang Linau. Hal itu dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Pado satu ai, ajo mangadokan olat di sentano. Olat tu miah dek pamaen tai-manai sakalian inang samo dayang, bini uwang-uwang bosa sentano, bini pangulu dipicayo ajo yang bakuaso. Sadonyo olah manyombah tai maseng-maseng. Tingga suwang le, bini Bujang Enok, yang bolum manai (CBE:84-88).

Latar tempat lainnya yang terdapat dalam CBE adalah sungai dengan sebuah lubuk. Lubuk yang terdapat di hulu sungai tersebut merupakan tempat pemandian para gadis yang berasal dari kayangan. Di sekitar lubuk itu terdapat pula ranting-ranting kayu dan tumbuhan pandan yang dapat dianyam menjadi tikar. Lihat kutipan berikut ini.

Tiko Bujang Enok onak tous bajalan masok ka utan, sudah mananam ula babiso tu, tibo-tibo inyo manonga suao uwang batino biseng dai lubok di ulu sungai.(CBE:12-14).

'Palin-palin suao uwang batino tongah moambek pandan unok dianyam nyadi tika,' kato ati Bujang Enok, 'bialah uwang tu biseng di situ, samo-samo mancai joki,' kato ati Bujang Enok le (CBE:20-22).

Sajonok, Bujang Enok pano manengok katujoh gadih tu tuun dai gubok inyo bajalan manuju lubok di ulu sungai tu. Inyo ikot gadih-gadiah tu sampai ka topi lubok. Sampai di situ, uwang tu manganti kaen nyangan basan, maseng-maseng disangkotnyo salendang ka anteng kayu yang ado di situ. Katujoh anak gadiah tu pon bakacimpong mandi baonang inyo basuko-sukolah (CBE:38-43).

Dalam CBE, penutur menggambarkan pula latar hutan yang di dalamnya terdapat kayu. Di hutan tersebut Bujang Enok mengumpulkan kayu api, seperti terlihat pada kutipan di bawah ini.

Adolah satu cito pado jaman dulu, uwang mudo yang idop sabatang kaa, tak ado ayah tak ado omak. Bujang Enok namo uwang mudo tu. Inyo tingga di sabuah gubok yang dah tuo di topi utan. Kojonyo mangumpol kayu api untok dijual. Piti yang dapek digunokan untok apo-apo polu tiap ai, pamboli boas, gulo, mocam-mocamlah (CBE:1-5).

Bujang Enok tak peduli do suao-suao tu. Inyo towih bajalan ka dalam utan onak mengumpol kayu api (CBE:18-19).

2) Latar Waktu

Dapat pula dikesan bahwa CBE memiliki latar waktu. Namun latar waktu yang terdapat dalam CBE tidak dapat dirujuk secara pasti kapan waktu yang dimaksud. Latar waktu tersebut terungkap dengan kata/frasa *Bisoknyo...* (Besoknya...) (CBE:32), *Sajonok, ...* (Sejenak, ...) (CBE:38), *tujoh ai tujoh malam...* (tujuh hari tujuh malam...) (CBE:77), *Pado satu ai...* (Pada suatu hari...) (CBE:84), dan sebagainya.

e. Motif CBE

Motif yang ditemukan dalam CBE antara lain motif binatang, motif perkawinan, putri kayangan, motif angka, dan motif pengabdian.

1) Motif Binatang

Motif binatang yang terdapat dalam CBE adalah berupa seekor ular berbisa yang jahat. Kehadiran ular berbisa tersebut dalam CBE merupakan salah satu unsur pembentuk alur yang dapat menghadirkan peristiwa berikutnya. Dengan terbunuhnya ular tersebut oleh Bujang Enok, Mambang Linau bersama saudaranya, menghantarkan hidangan nasi ke gubuk Bujang Enok yang barangkali sebagai ucapan terima kasih atau membalas jasa karena sebelumnya mereka sering diganggu oleh ular tersebut. Bujang Enok bertanya-tanya siapa yang menghantarkan hidangan tersebut. Rasa penasaran Bujang Enok membawanya untuk bertemu dengan Mambang Linau. Mereka bertemu dan berjanji akan menikah (*lihat* CBE:7-88).

2) Motif Perkawinan

Motif perkawinan yang terdapat dalam CBE adalah perkawinan/ pernikahan Bujang Enok dengan Mambang Linau. Perkawinan mereka dapat disebut sebagai sebuah motif adalah karena hal itu dapat pula menciptakan alur dan mendukung tema. Dengan terjadinya perkawinan itu, maka terjadi pula peristiwa-peristiwa berikutnya. Lihat kutipan di bawah ini

Nyangan disoto dua uwang tuo-tuo nyan pangulu adat di nagoi tu, manikahlah Bujang Enok nyangan Mambang Linau sasuai nyangan adat yang balaku. Diadokanlah olat bosa salamo tujuh ai tujuh malam. Uwang-uwang di nagoi tu basuko io dijamu makan minom (CBE:75-78).

3) Motif Putri Kayangan

Mambang Linau yang berasal dari kayangan menikah dengan Bujang Enok, manusia biasa. Kehidupan perkawinan mereka semula berjalan dalam kebahagiaan. Putri kayangan dikatakan sebagai sebuah motif karena kehadirannya dalam CBE sangat mendukung tema. pernikahannya dengan manusia biasa terikat pada suatu perjanjian (sumpah?) yang jika diingkari akan membawa akibat buruk terutama bagi tokoh utama, Bujang Enok, sebagai manusia biasa. Perjanjian suami-istri itu adalah jika Mambang Linau terpaksa menari, maka mereka akan bercerai kasih. Benar saja, pada suatu hari Mambang Linau terpaksa menari. Oleh sebab itu mereka terpaksa pula berpisah sebagaimana janji yang telah diucapkan.

'Dek manyunjong titah ajo nyan aso sukor tuah nagoi, aku basodio manai....,' kato Mambang Linau sambel mamakai salendang palangi bacuak meah. Inyo pon manai sambel mangopak-ngopak salendang di baunyo macam buwong olang malayang-layang. Mambang Linau asek manai moangkat-angkat kaki sapoti tak bapijak ka tanah le, tibo-tibo tobang malayang mam-buek uwang tapukau. Lalu mambubong ka langik sabonta ilang tak nampak dek uwang le do. Mambang Linau pulang ka kayang (CBE:96-102).

4) Motif Bilangan

Di dalam CBE, penutur juga menggunakan bilangan untuk menggambarkan suatu peristiwa atau keadaan. Bilangan yang digunakan adalah tujuh. Bilangan

tujuh digunakan untuk menggambarkan banyaknya gadis cantik yang berasal dari kayangan, yang menghantarkan hidangan nasi ke gubuk Bujang Enok. Hal itu dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Bisoknyo, Bujang Enok pon maintai uwang yang datang ka gubok moanta idang tu. Manyolang pukol duo boleh tongah ai, nampaklah tujuh uwang gadih cantek datang dai lubok di ulu sungai. Katujoh gadih tu manyujong talam idang di kapalonyo, bajalan ka gubok Bujang Enok. Gadih tu mamakai salendang palangi bacuak-cuak. Gadih yang palin cantek mamakai salendang cuak meah (CBE:32-37).

Selain digunakan untuk menggambarkan banyaknya gadis kayangan, bilangan tujuh juga digunakan untuk menggambarkan lamanya waktu pelaksanaan perhelatan pernikahan Bujang Enok dengan Mambang Linau. Digambarkan bahwa perhelatan itu berlangsung selama tujuh hari tujuh malam. Selama itu pula orang-orang bersuka ria dijamu makan dan minum.

Nyangan disoto dua uwang tuo-tuo nyan pangulu adat di nagoi tu, manikahlah Bujang Enok nyangan Mambang Linau sasuai nyangan adat yang balaku. Diadokanlah olat bosa salamo tujuh ai tujuh malam. Uwang-uwang di nagoi tu basuko io dijamu makan minom (CBE:75-78).

5) Motif Pengabdian

Pengabdian Bujang Enok dan Mambang Linau terhadap raja cukup tinggi. Mereka rela bercerai kasih sebagai pasangan suami-istri demi menjunjung titah raja. Dalam konteks ini, pengorbanan Bujang Enok demi pengabdiannya terhadap raja cukup besar. Dia rela berpisah dengan istrinya demi menjunjung tinggi titah raja. Pengabdian ini diangkat sebagai sebuah motif karena pada dasarnya pengabdian inilah yang ingin dipaparkan oleh penutur dalam tuturannya, yaitu pengabdian seorang pemuda yang semula hidup miskin, kemudian ia diangkat menjadi batin di sebuah negeri. Di negeri itu pula Bujang Enok hidup berbahagia bersama istrinya.

'Wahai Adindo Mambang Linau, Kakando manjunjong titah ajo,' bisek Bujang Enok dokat bininyo, 'Kakando soahkan dokat Adindo untok manaekkan ogo dii Kakando pulak,' katonyo baibo sobab atinyo macam disayok samilu. Tak suwang yang tontu do, uwang baduo tulah yang moaso sakiknyo. (CBE: 91-95).

Uwang yang datang tatogon. Bagindo ajo tamonong. Maseng-maseng soda batapo bosanyo Bujang Enok boabih dek manyunjong titah ajo. Bagindo pon batitah pulak, mamboi Bujang Enok pangkek pangulu yang bakuaso di sentano dilantek nyangan sagalo kabosa adat yang balaku wakotu tu. Bujang Enok manyombah usuk ka dopan ajo yang bakuaso (CBE:103-107).

Dari uraian tentang unsur-unsur 'dalaman' (struktur) yang membangun CBE yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan, (1) *penokoahan*: 'tidak hitam-putih'; (2) *alur*: maju, sebab-akibat, dan sederhana; (3) *tema*: pengabdian; (4) *latar*: gubuk, rumah, istana, lubuk, dan kampung; dan (5) *motif*: binatang, perkawinan, putri kayangan, bilangan, dan pengabdian.

4.2.2 Nilai Budaya dalam CRS

4.2.2.1 Nilai Budaya dalam CTJ

a. Hubungan Manusia dengan Tuhan

1) *Keyakinan terhadap Ruh Halus (Hantu)*

Dalam CTJ ditemukan sistem kepercayaan orang Sakai, yaitu kepercayaan tentang adanya ruh-ruh halus seperti hantu. Hantu yang digambarkan dalam CTJ berjumlah empat beranak yang tinggal di hutan dan disebut Antu Kabuwu. Orang kampung percaya bahwa Antu Kabuwu sering mengganggu jika mereka masuk ke hutan. Gangguan Antu Kabuwu dapat menyesatkan perjalanan mereka dalam hutan tersebut karena suaranya membingungkan yang mengakibatkan orang kehilangan arah. Tukang Joat pun tidak luput dari gangguan Antu Kabuwu. Oleh sebab itu, ia berusaha membalas perbuatan hantu-hantu itu. Dapat dipastikan bahwa keinginan membalas perbuatan Antu Kabuwu tersebut adalah karena Tukang Joat mempercayai keberadaannya. Lihat kutipan di bawah ini.

Di utan tu tingga pulak Antu Kabuwu yang paleng ditakot dek uwang kampong, Pak si Komang, namonyo. Bininyo, Mak si Komang. Anaknyo yang bosa banamo Komang Ampai, nan bonsu banamo Tamben Ijok. antu ompek boanak ko tingga di ateh pokok-pokok kayu baduwi. Kok ado uwang lalu dokat pokok tompat inyo tingga, inyo maimbau, 'Huuu..., huuu..., huuu...! Manonga suao macam tu, uwang takot.

Suaonyo tanonga macam datang dai kii, tapi bilo ditengok sabolah kii, suaonyo pindah ka kanan, tengok ka kanan, suaonyo boaleh ka muko, ditengok ka muko, suaonyo boaleh ka balakang, ditengok ka balakang, suaonyo boaleh ka ateh. Suaonyo mambuat uwang yang lalu di tempat tu jadi bingong sainggo uwang sosat di hutan tu.

Olah salalu Tukang Joat tu tasosat dalam utan tu, padohal inyo olah tontu botol jalan-jalan yang ado di situ. Tukang Joat tu tontu sapo yang mam-buatnyo tasosat, antu ompat boanak tulah yang mambuatnyo salalu tasosat. Atinyo kosal botol. Inyo onak mambaleh kojo antu-antu tu (CTJ:6-20).

Orang Sakai percaya bahwa hantu dapat mengubah wujudnya atau menjelma menjadi sesuatu yang lain. Di dalam CTJ, hantu dapat menjelma menjadi seekor pelanduk. Digambarkan bahwa pelanduk jelmaan hantu tersebut sedikit berbeda dari pelanduk biasa. Perbedaan itu dapat dilihat pada bulu dan matanya. Bulunya seperti ijuk dan matanya merah menyala.

Sakali pandang taulah inyo itu bukan palandok biaso. Kuletnyo macam ijok babolang tigo. Matonyo meah manyalo (CTJ:48-49).

'Hiii, takot asonyo ati manengok palandok ko, Bang,' katonyo, 'odoh botol uponyo. Bulunyo macam ijok, mato meah manyalo macam mato antu, hiiih!'

'Palandok ko memang anak antu,' kato Tukang Joat (CTJ:97-100).

Katiko aso maboknyo ilang, katigo palandok tu maentang-entang malo-peh badannyo dai joat tu. Supayo dapek lopeh dai joat tu, inyo balek ka bon-tok asal. Muncollah Pak si Komang, Mak si Komang, Komang Ampai. Katigo-nyo lopeh dai joat, inyo ingat balek onak mancai Tamben Ijok. Inyo pon maniyak (CTJ:126-130).

Kepercayaan akan adanya hantu dapat pula diketahui dari tuturan penutur bahwa gulai lemak daging pelanduk merupakan makanan sumpahan hantu. Jika orang masuk ke hutan mestilah membawa pinang sebagai penangkal hantu. Hal ini dituturkan langsung oleh penutur dalam mengakhiri tuturannya.

Antu batigo tu nyadi sodeh botol. Sojak tulah nasik malukot laok gulai lomak palandok nyadi sumpah somo Antu Kabuwu. Kato uwang tuo-tuo kalau onak masok ka utan usah lupu bawak pinang untok tangkal antu (CTJ: 146-148).

2) Kepercayaan terhadap Ruh Leluhur

Orang Sakai mempercayai adanya ruh leluhur. Ruh leluhur tersebut mereka percayai dapat dimintai pertolongan seperti yang tergambar di dalam CTJ. Ketika Tukang Joat kebingungan mencari makanan yang dapat memabukkan pelanduk jelmaan hantu, dia memohon kepada leluhurnya – dalam hal ini Datok Soai Panjang Janggot – agar memberitahukan makanan yang dicari. Dengan serta-merta Datok Soai Panjang Janggot menjelma menjadi seorang yang bertubuh besar dan tinggi memakai jubah putih.

'O..., Datok Soai Panjang Janggot, tunjoklah aku pamakan yang dapek mamabokkan palandok antu ko,' Tukang Joat manyou sampai tigo kali. Tibo-tibo datang uwang babadan bosa tenggi pakai juba puteh (CTJ:85-87).

b. Hubungan Manusia dengan Karyanya

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan karyanya yang ditemukan dalam CTJ sebagai berikut.

1) Bekerja untuk Mencari Nafkah

Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, manusia harus bekerja. Tukang Joat yang tinggal di tepi hutan bersama istrinya, bekerja sebagai pemasang jerat (berburu) pelanduk. Pekerjaan itu dilakukannya setiap hari untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Lihat kutipan di bawah ini.

Tiap ai uwang tu poi mamasang joat dalam utan manangkap palandok. Dek itu pulak inyo banamo Tukang Joat (CTJ:4-5).

2) Kemauan Keras dan Ketekunan

Kemauan berarti keinginan atau kehendak, yaitu sesuatu yang diinginkan. Kemauan merupakan suatu sikap yang sungguh-sungguh suka atau ingin melakukan dan meraih sesuatu. Seseorang yang memiliki kemauan akan terdorong dirinya untuk melakukan sesuatu pekerjaan dengan sungguh-sungguh untuk

memperoleh suatu hasil kendatipun sulit. Pemakaian istilah ini dalam kehidupan sehari-hari biasanya ditambah dengan kata 'keras' menjadi 'kemauan keras' dan lebih dikenal sebagai suatu sikap

Sebagai karya yang mencerminkan suatu dunia kehidupan, yang menceritakan orang-orang dalam suatu kelompok masyarakat, di dalam CTJ ditemukan pula sikap kemauan keras tersebut. Sikap tersebut nampak dimiliki oleh tokoh utama, Tukang Joat. Bermula dari kekesalannya karena selalu diganggu oleh Antu Kabuwu, maka ia berkeinginan untuk membalas perbuatan Antu Kabuwu tersebut. Ia berusaha menjerat Antu Kabuwu yang dilakukannya dengan sungguh-sungguh. Tukang Jerat memasang tujuh buah jerat dan di dalam salah satu jerat diletakkannya bekal nasinya sebagai umpan.

Pado suatu ai disuohnyolah bininyo mambuat bokal nasik malukot samo sayou kaladi. Olah siap somo bokal dek bininyo, si Tukang Joat ko boangkattah masok ka dalam utan, mamasang tujuh buah joat. Pado satu joat dilotakkannya bokal untok umpan (CTJ:21-24).

Usaha Tukang Joat berhasil. Di dalam salah satu jeratnya, yaitu jerat yang diberi umpan nasi, terjerat seekor pelanduk yang merupakan jelmaan Tamben Ijok, salah satu anggota keluarga Antu Kabuwu.

'Ha, iko nyo!' disogah dek Tukang Joat tu, 'usah dikau onak mampamaenkan aku pulak. Tak laen tak bukan dikau pasti anak si Komang, omak dikau Omak si Komang, abang dikau Komang Ampai, botol, tak?' (CTJ:50-52).

Dengan tertangkapnya pelanduk jelmaan Tamben Ijok terbukalah peluang bagi Tukang Joat untuk membalas perbuatan Antu Kabuwu. Ia berusaha menemukan makanan yang dapat memabukkan Antu Kabuwu. Berbagai macam makanan telah diberikannya dalam usahanya menemukan makanan yang dicari tapi semuanya habis dimakan oleh pelanduk tersebut. Menghadapi kenyataan demikian, Tukang Joat menjadi bingung karena makanan yang dicari belum juga ditemukan,

padahal semua makanan telah diberikannya yang ternyata tak satu pun darinya yang dapat membuat pelanduk tersebut mabuk. Tapi dia tidak kehilangan akal. Dia memohon pertolongan Datok Soai Panjang Janggot. Oleh Datok Soai Panjang Janggot, kepada Tukang Joat diberitahukannya makanan yang dimaksud.

Dalam peristiwa tersebut tergambar betapa besarnya kemauan Tukang Joat yang dilakukannya dengan tekun untuk mendapatkan makanan yang memabukkan pelanduk jelmaan Tamben Ijok. Lihat kutipan di bawah ini.

Paginyo Tukang Joat bukak sumbat mulot anak antu yang nyadi palandok tu, boi makan. Anak antu tu makan congok. Diboi makan nasik, nasik abes. Diboi makan sagu, sagu abes. Diboi makan ikan, ikan abes. Diboi batang pisang, batang pisang abes. Diboi lalang, lalang abes. Diboi umpot, umpot abes. Diboi daon gatal, daon gatal abes dimakannyo. Tukang Joat ilang akal, bingung mancai pamakan yang mambuat palandok tu mabok, inyo pon basowu:

'O..., Datok Soai Panjang Janggot, tunjoklah aku pamakan yang dapek mamabokkan palandok antu ko,' Tukang Joat manyou sampai tigo kali. Tibo-tibo datang uwang babadan bosa tenggi pakai juba puteh.

'Hai, Tukang Joat, boilah plandok antu tu makan pinang,' kato Datok Soai Panjang Janggot, inyo pon ilang (CTJ:78-89).

Kemauan dan ketekunan Tukang Joat untuk mendapatkan makanan yang memabukkan pelanduk jelmaan mendatangkan hasil. Atas petunjuk Datok Soai Panjang Janggot ia menemukan makanan tersebut. Tukang Joat pun memberi pelanduk jelmaan tersebut sebuah pinang. Benar saja, ia memuntahkan kembali pinang yang telah dimakannya. Tukang Joat sangat senang karena akhirnya dia tahu juga makanan pantang-larang Antu Kabuwu.

Tukang Joat mamboi palandok odoh tu makan sieh. Palandok tu makan copat, sieh abes. Diboinyo gambei, gambei abes. Diboinyo kapou, kapou pun abes. Pangabih diboinyo pinang, ha tapokek, dimuntah balek. Inyo tak onak makan pinang tu do.

'Hei...!' tiyak Tukang Joat suko, 'aku tau pamakan patang-laang dikau (CTJ:104-108).

Dengan tidak membuang waktu, pelanduk jelmaan itu pun disembelih oleh Tukang Joat. Dagingnya dimasak gulai lemak yang ke dalamnya dimasukkan tiga buah pinang. Usaha selanjutnya yang akan dilakukannya adalah menjerat keluarga

Antu Kabuwu yang lain. Dia pun pergi ke hutan memasang jerat dengan membawa tiga bungkus nasi dengan lauk gulai lemak daging pelanduk yang telah dibubuhi pinang. Ketiga bungkus nasi tersebut diletakkannya ke dalam tiga buah jerat sebagai umpan. Usahnya kali ini juga berhasil. Ia mendapati jeratnya mengena. Tiga ekor pelanduk terjat di dalam tiga buah jerat. Dalam peristiwa ini tergambar pula kemauan dan ketekunan Tukang Joat yang mendatangkan hasil.

Jolang potangnyo si Tukang Joat pon poi manengok katigo-tigo joatnyo. Inyo pon katawo kocik ajo wakotu manengok somo joat yang dipasangnyo mangono. Isinyo, satu palandok jantan, satu palandok batino, satu le anak palandok. Upo katigo palandok tu odoh botol. Katigonyo mabok dek makan nasik yang baisi pinang. Dek mabok, inyo bakooh inggo mangamuoh mana-kotkan ati sapo yang manonganyo. Tukang Joat mambia ajo palandok tu tajoat inyo pon balek (CTJ:119-125).

3) Keberanian

Berani berarti mempunyai hati yang mantap dan rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya, kesulitan, dan sebagainya; tidak takut menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi. Keberanian merupakan keadaan atau sifat-sifat berani. Dengan kata lain, keberanian merupakan sikap dengan hati yang tegar dan rasa percaya diri yang tinggi dalam menghadapi suatu kemungkinan yang mungkin terjadi akibat adanya tindakan. Keberanian dapat pula diartikan tidak takut menghadapi makhluk tertentu yang umumnya ditakuti banyak orang.

Sikap berani dalam tulisan ini dipilah menjadi dua bagian, yaitu berani menanggung akibat dari tindakan yang telah dilakukan dan tidak takut pada benda yang menjadi sasaran tindakan. Pengertian kata berani yang kedua di atas dapat diumpamakan ketika melihat sesuatu yang menakutkan bagi kebanyakan orang, misalnya, hantu. Bagi kebanyakan orang, hantu adalah sesuatu yang menakutkan sehingga untuk melihatnya saja orang tidak sanggup. Tapi bagi segelintir orang, jangankan hanya melihat, menangkapnya pun dia berani.

Seperti tergambar di dalam CTJ, orang-orang kampung sangat takut kepada Antu Kabuwu yang selalu mengganggu mereka. Tapi bagi Tukang Joat hal itu bukanlah sesuatu yang membuat dia takut, bahkan ia berusaha membalas perbuatan Antu Kabuwu tersebut dengan menangkapnya. Tukang Joat pergi ke hutan memasang tujuh buah jerat dan di dalam salah satu jeratnya diletakkannya nasi melukut dengan sayur keladi sebagai umpan. Tukang Joat berhasil menjerat anak Antu Kabuwu, Tamben Ijok, yang menjelma menjadi seekor pelanduk.

Ai pon olah ampei potang. Tukang Joat ampei putuih aso. Inyo onak bapatah balek. Wakotu onak pulang, matonyo tibo-tibo tanampak joat tak jaoh dari tempat inyo togak. Inyo bingung. Tempat tu olah bakali-kali dilalunyo tapi mangapo bawu kenen inyo tanampak joat tu. Ditengoknyo sekou palandok tajoat di dalamnyo. Sakali pandang taulah inyo itu bukan palandok biaso. Kuletnyo macam ijok babolang tigo. Matonyo meah manyalo (CTJ:44-49).

Tukang Joat tidak hanya berani menangkap Antu Kabuwu tetapi juga berani membentaknya. Melihat pelanduk jelmaan itu terjerat, Tukang Joat membentak dan meludahinya, lalu membawanya pulang.

'Ha, iko nyol' disogah dek Tukang Joat tu, 'usah dikau onak mampamenkan aku pulak. Tak laen tak bukan dikau pasti anak si Komang, omak dikau Omak si Komang, abang dikau Komang Ampai, botol, tak?'

Diludahnyo palandok tu tigo kali dek saket atinyo. Kakinyo dikobat nyangan tali aka pokok ati-ati. Muloitnyo disumbat nyangan upeh pinang. Dibawaknyo pulang palandok tu (CTJ:50-55).

Pada malamnya, keluarga Antu Kabuwu yang lain mencari Tamben Ijok dengan berteriak-teriak sehingga suasana menjadi bising di sekitar gubuk Tukang Joat. Tetapi hal itu tidak membuat Tukang Joat takut. Ia menyuruh istrinya manaburkan segenggam garam ke bara api. Mendengar letupan-letupan garam terbakar hantu-hantu tersebut ketakutan dan menghilang.

Antu-antu tu tuwus maniyak sampai biseng. Tukang Joat nyadi muak, inyo babisek pado bininyo.

'Cubo dikau lempa gaam agak sagonggam ka bao dapu.'

'Yolah, Bang,' kato bininyo nyangan babisek pulak. Basijingkat bini si Tukang Joat poi ka dapu manabu sagonggam gaam ka bao api. Manonga



suao gaam malotop-lotop di ateh bao, antu-antu tu nyadi takot (CTJ: 72-77).

Keberanian Tukang Joat terlihat juga pada peristiwa penyembelihan pelanduk jelmaan. Dia menyembelih pelanduk yang merupakan jelmaan Tamben llok dan dagingnya dimasak gulai lemak. Ke dalam gulai tersebut dimasukkannya tiga buah pinang. Maksudnya gulai lemak tersebut dimasukkan ke dalam bungkus nasi yang akan digunakan sebagai umpan untuk menjerat keluarga Antu Kabuwu yang lain. Dengan umpan tersebut, Antu Kabuwu yang lain berhasil dijernatnya. Ia tersenyum melihatnya dan membiarkan saja terbelenggu di dalam jerat, ia pun pulang.

Untuk menyembelih pelanduk jelmaan yang masih mempunyai keluarga memang memerlukan keberanian. Dikhawatirkan keluarganya yang lain akan marah. Tapi hal itu tidak masuk dalam perhitungan Tukang Joat, bahkan daging dan yang telah dimasak dijadikan umpan untuk menangkap Antu Kabuwu yang lain. Dalam peristiwa tersebut tergambar betapa beraninya Tukang Joat.

Palandok tu pon disamoleh. Kuletnyo yang macam ijok tu disidai bawah jonjang. Dagengnyo dikoat-koat disontal dibawaklah naek ka umah untok dimasak gulai lomak. Dek bini Tukang Joat takot manengok dageng yang biu lobam tu, mangko lakinyo yang mamasak. Dek Tukang Joat dalam gulai tu dimasoknyo pinang tigo buah.

Bisok paginyo Tukang Joat poi ka utan mambawak bokal nasik malukot laok gulai lomak dageng palandok sabanyak tigo bungkos. Satu untok pagi, satu tongah ai, satu le untok potang. Sampai di utan bokal yang olah dibungkos tu dimasok dalam joat. Untok poaleh pout, macam biaso, inyo poi mancai buah-buah kayu.

Jolang potangnyo si Tukang Joat pon poi manengok katigo-tigo joatnyo. Inyo pon katawo kocik ajo wakotu manengok somo joat yang dipasangnyo mangono. Isinyo, satu palandok jantan, satu palandok batino, satu le anak palandok. Upo katigo palandok tu odoh botol. Katigonyo mabok dek makan nasik yang baisi pinang. Dek mabok, inyo bakooh inggo mangamuoh manakotkan ati sapo yang manonganyo. Tukang Joat mambia ajo palandok tu tajoat inyo pon balek. (CTJ:109-125).

4) Kepatuhan dan Kesetiaan

Patuh berarti suka menurut apa yang diminta atau diperintahkan oleh orang yang lebih berkuasa, atau taat kepada perintah, aturan, dan sebagainya. Kepatuhan berarti sifat patuh atau ketaatan. Hal ini sejalan dengan kesetiaan yang kata dasarnya 'setia.' Setia berarti patuh, taat, tetap dan teguh hati. Kesetiaan berarti keteguhan hati, ketaatan dalam hal persahabatan, perhambaan, dan sebagainya, yang berarti juga sama dengan kepatuhan.

Di dalam CTJ, sikap patuh dan setia ini tergambar pada istri Tukang Joat. Ia menuruti segala perintah yang diberikan oleh suaminya. Kepatuhannya terhadap Tukang Joat terlihat pada peristiwa yang terjadi pada malam hari di sekitar gubuk mereka. Keluarga Antu Kabuwu sibuk mencari Tamben Ijok yang telah dijerat oleh Tukang Joat. Mereka mencari Tamben Ijok dengan memanggil-manggil sehingga menimbulkan suasana berisik di sekitar gubuk Tukang Joat. Ketika itu dia menyuruh istrinya untuk melemparkan segenggam garam ke bara api. Karena kepatuhannya kepada suami, ia melakukannya walaupun dalam keadaan takut. Lihat kutipan berikut.

Antu-antu tu tuwus maniyak sampai biseng. Tukang Joat nyadi muak, inyo babisek pado bininyo.

'Cubo dikau lempa gaam agak sagonggam ka bao dapu.'

'Yolah, Bang,' kato bininyo nyangan babisek pulak. Basijingkat bini si Tukang Joat poi ka dapu manabu sagonggam gaam ka bao api. Manonga suao gaam malotop-lotop di ateh bao, antu-antu tu nyadi takot, ha ilang (CTJ:72-77).

Kepatuhan istri Tukang Joat terlihat pula dalam peristiwa ketika Tukang Joat meminta 'kampit sirih'. Ia membawa kampit sirih tersebut kepada Tukang Joat. Ketika itu pula ia melihat pelanduk jelmaan Tamben Ijok. Ia sangat terkejut karena rupa pelanduk itu sangat 'hodoh' dengan bulu seperti ijuk dan mata merah menyala.

'Wei,' kato Tukang Joat maimbau bininyo, "bawak sini kampet sieh awak tu. Longkap isinyo.!"

Bini Tukang Joat takojot botol manengok palandok tu tiko moanta kampet sieh ka bawah umah.

'Hiii, takut asonyo ati manengok palandok ko, Bang,' katonyo, 'odoh botol uponyo. Bulunyo macam ijok, mato meah manyalo macam mato antu, hiih!' (CTJ:93-99).

c. Hubungan Manusia dengan Ruang dan Waktu

Sesuai dengan namanya, Tukang Joat bekerja sebagai pemasang jerat pelanduk. Pekerjaan itu dilakukannya adalah dalam usahanya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dengan demikian terdapat suatu ruang (tempat) bagi Tukang Joat untuk beraktivitas setiap hari, yaitu hutan. Ruang yang lain adalah gubuknya yang dikelilingi oleh berbagai tumbuhan. Dapat disinyalir bahwa ruang gerak Tukang Joat adalah dari gubuknya sampai ke hutan, tempat dia memasang jerat. Lihat kutipan di bawah ini.

Adolah suwang tukang joat palandok tingga di topi sabuah utan. Inyo tingga samo bininyo di sabuah gubok yang olah lapok. Atap daon umbio, lantai nibong dibolah, dindengnyo kulet kayu. Di sakaleleng guboknyo tu banyak tumboh ubi mangalo, soai, kunyet, coku. Tiap ai uwang tu poi mamasang joat dalam utan manangkap palandok. Dek itu pulak inyo banamo Tukang Joat (CTJ:1-5).

Mengetahui keadaan demikian, betapa terbatasnya ruang gerak yang digunakan oleh Tukang Joat dalam kehidupannya sehari-hari, yaitu hanya dua ruang. Setiap hari berangkat ke hutan dan ketika sore barulah pulang. Di sini tergambar bahwa pada siang hari ia berada di hutan melakukan pekerjaannya sedangkan pada malam hari berada di gubuk, yang tentunya untuk beristirahat.

Lopeh tongah ai, Tukang Joat tu pun poilah manengok joatnyo. Tak satu pon joat yang ditengoknyo tu mangono. Tingga satu le yang bolum ditengok, joat baumpan nasik malukot nyangan sayou kaladi tadi. Tapi joat tu tak ado di tompat tu. Pueh dek mancai tapi tak dapek-dapek dek inyo do.

Ai pon olah ampei potang. Tukang Joat ampei putuih aso. Inyo onak bapatah balek. Wakotu onak pulang, matonyo tibo-tibo tanampak joat tak jaoh dari tompat inyo togak (CTJ:40-46).

Di dalam CTJ dapat pula dikesan hubungan yang terjadi antara manusia dan waktu. Namun, sekali lagi dikatakan bahwa waktu yang ada dalam CTJ tidak dapat dirujuk sebagai angka dan jarum jam atau angka penanggalan dalam tahun tertentu. Seperti telah diungkapkan di atas, Tukang Joat dan orang-orang kampung sering diganggu oleh Antu Kabuwu. Tukang Joat sangat kesal dan berniat membalas perlakuan Antu Kabuwu tersebut. Pada suatu hari, ia menyuruh istrinya membuat bekal nasi melukut dengan sayur keladi. Setelah perbekalan disiapkan oleh istrinya, Tukang Joat pun berangkat ke hutan memasang jerat dengan maksud menjerat Antu Kabuwu. Lihat kutipan di bawah ini.

Pado suatu ai disuohnyolah bininyo mambuat bokal nasik malukot samo sayou kaladi. Olah siap somo bokal dek bininyo, si Tukang Joat ko boangkallah masok ka dalam utan, mamasang tujuh buah joat. Pado satu joat dilotakkannyo bokal untok umpan. Olah siap inyo pun poi mancai buah-buah kayu untok poaleh pout (CTJ:21-24).

Pada kutipan di atas tergambar pemanfaatan waktu dengan baik. Betapa tidak, setelah perbekalan siap, tanpa menyia-nyiakan waktu Tukang Joat langsung berangkat ke hutan memasang jerat. Ia juga dapat memanfaatkan waktu yang terluang setelah jerat dipasangnya. Ketika itu ia meninggalkan jerat dalam keadaan terpasang pergi mencari buah kayu untuk pengisi perutnya. Pemanfaatan waktu serupa terlihat pula pada kutipan di bawah ini.

Bisok paginyo Tukang Joat poi ka utan mambawak bokal nasik malukot laok gulai lomak dageng palandok sabanyak tigo bungkos. Satu untok pagi, satu tongah ai, satu le untok potang. Sampai di utan bokal yang olah dibungkos tu dimasok dalam joat. Untok poaleh pout, macam biaso, inyo poi mancai buah-buah kayu (CTJ:114-118).

Pentingnya waktu bagi Tukang Joat dapat pula dikesan dalam peristiwa ketika ia kembali melihat jeratnya. Pada tengah hari, ia melihatnya kembali ternyata tidak satu pun di antaranya yang mengena tetapi ada satu jerat yang hilang, lalu dicarinya jerat tersebut. Waktu itu hari sudah hampir petang namun jerat yang dicari

belum juga ditemukan. Ia sudah hampir putus asa dan bermaksud hendak pulang. Tiba-tiba ia melihat jerat tersebut berada tidak jauh dari tempatnya berdiri. Ia bingung karena tempat itu sudah berkali-kali dilewatinya tapi mengapa tidak terlihat sebelumnya.

Dalam peristiwa tersebut di atas sangat terkesan bahwa waktu sangat terbatas bagi Tukang Joat karena jika malam tiba tidak ada lagi kesempatan untuk mencari jeratnya yang hilang.

Lopeh tongah ai, Tukang Joat tu pun poilah manengok joatnyo. Tak satu pon joat yang ditengoknyo tu mangono. Tingga satu le yang bolum ditengok, joat baumpun nasik malukot nyangan sayou kaladi tadi. Tapi joat tu tak ado di tompat tu. Pueh dek mancai tapi tak dapek-dapek dek inyo do.

Ai pon olah ampei potang. Tukang Joat ampei putuih aso. Inyo onak bapatah balek. Wakotu onak pulang, matonyo tibo-tibo tanampak joat tak jaoh dari tompat inyo togak Inyo bingung. Tompat tu olah bakali-kali dilalunyo tapi mangapo bawu kenen inyo tanampak joat tu. Ditengoknyo sekou palandok tajoat di dalamnyo (CTJ:40-48).

Selanjutnya pemanfaatan waktu yang terbatas dapat juga diketahui melalui peristiwa terjeratnya Tamben Ijok yang menjelma menjadi seekor pelanduk. Pelanduk tersebut langsung diikat dan mulutnya disumbat, lalu dibawa pulang. Hal itu dilakukan Tukang Joat tentu saja karena perhitungan bahwa jika tidak diikat dan mulutnya tidak disumbat, maka pelanduk itu akan lari dan dapat menjawab panggilan keluarganya yang memanggil-manggil. Setibanya di rumah, Tukang Joat dengan tergesa-gesa memanggil istrinya.

Diludahnyo palandok tu tigo kali dek saket atinyo. Kakinyo dikobat nyangan tali aka pokok ati-ati. Mulotnyo disumbat nyangan upeh pinang. Dibawaknyo pulang palandok tu. Sampai di umah, Tukang Joat tu mamokek-mokek maimbau bininyo. Bininyo ka lua tasosak-sosak (CTJ:53-56).

Pada peristiwa pemberian makan pelanduk oleh Tukang Joat tergambar pula penggunaan waktu dalam CTJ. Ketika kebingungan mencari makanan yang dapat memabukkan pelanduk tersebut, ia minta tolong pada Datok Soai Panjang Janggot. Dengan serta-merta pertolongan itu datang dan dengan serta-merta pula

pemberi pertolongan itu menghilang. Dalam peristiwa tersebut dapat diungkap bahwa segalanya ingin berjalan secepatnya. Tanpa membuang waktu, Tukang Joat langsung memanggil istrinya minta dibawakan 'kampit sirih' yang berisi kelengkapan makan sirih dan pinang. Pelanduk tersebut awalnya diberi sirih, gambir, kapur, dan terakhir pinang. Ketika makan pinang, ia terpekik lalu memuntahkannya kembali. Ternyata pinanglah makanan pantang-larang Antu Kabuwu. Segera setelah itu, Tukang Joat menyembelihnya dan dagingnya dimasak gulai lemak. Lihat kutipan di bawah ini.

Paginyo 'Tukang Joat bukak sumbat mulot anak 'antu' yang nyadi palandok tu, boi makan. Anak antu tu makan congok. Diboi makan nasik, nasik abes. Diboi makan sagu, sagu abes. Diboi makan ikan, ikan abes. Diboi batang pisang, batang pisang abes. Diboi lalang, lalang abes. Diboi umpot, umpot abes. Diboi daon gatal, daon gatal abes dimakannyo. Tukang Joat ilang akal, bingung mancai pamakan yang mambuat palandok tu mabok, inyo pon basowu:

'O..., Datok Soai Panjang Janggot, tunjoklah aku pamakan yang dapek mamabokkan palando antu ko', Tukang Joat manyou sampai tigo kali. Tibo-tibo datang uwang babadan bosa tenggi pakai juba puteh.

'Hai, Tukang Joat, boillah plandok antu tu makan pinang,' kato Datok Soai Panjang Janggot, inyo pon ilang.

'Temo kasi, Datok,' kato Tukang Joat sambel manyombah. Wakotu moangkat kapalo, inyo tak nampak Datok Soai Panjang Janggot di mukonyo le. Diimbau bini le.

'Wei,' kato Tukang Joat maimbau bininyo, "bawak sini kampet sieh awak tu. Longkap isinyo.! ...

Tukang Joat mamboi palandok odoh tu makan sieh. Palandok tu makan copat, sieh abes. Diboinyo gambei, gambei abes. Diboinyo kapou, kapou pun abes. Pangabih diboinyo pinang, ha tapokek, dimuntah balek. Inyo tak onak makan pinang tu do.

'Hei...!' tiyak Tukang Joat suko, 'aku tau pamakan patang-laang dikau.'

Palandok tu pon disamoleh. Kuletnyo yang macam ijok tu disidai bawah jonjang. Dagengnyo dikoat-koat disontal dibawaklah naek ka umah untok dimasak gulai lomak. Dek bini Tukang Joat takot manengok dageng yang biu lobam tu, mangko lakinyo yang mamasak. Dek Tukang Joat dalam gulai tu dimasoknyo pinang tigo buah (CTJ:78-113).

d. Hubungan Manusia dengan Alam Sekitar

Tokoh-tokoh dalam CTJ tinggal pada sebuah gubuk yang terletak di tepi hutan. Mereka tinggal di tempat itu sinkron dengan pekerjaan sehari-hari sebagai pemasang jerat.

Adolah suwang tukang joat palandok tingga di topi sabuah utan. Inyo tingga samo bininyo di sabuah gubok yang olah lapok. Atap daon umbio, lantai nibong dibolah, dindengnyo kulet kayu. Di sakaleleng guboknyo tu banyak tumbuh ubi mangalo, soai, kunyit, coku. Tiap ai uwang tu poi mamasang joat dalam utan manangkap palandok. Dek itu pulak inyo banamo Tukang Joat (CTJ:1-5).

Pada kutipan di atas tercermin pula betapa orang Sakai dapat memanfaatkan alam. Di dalam hutan sekitar gubuk mereka terdapat binatang buruan berupa pelanduk. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, Tukang Joat bekerja menangkap pelanduk. Tentu saja, selain untuk dimakan, dagingnya dapat dijual. Pada kutipan tersebut terlihat pula bahwa gubuk Tukang Joat terbuat dari berbagai jenis tumbuhan. Atapnya dari daun rumbia, yakni sejenis tumbuhan palem yang batangnya dapat menghasilkan sagu. Lantai gubuk tersebut terbuat dari pohon nibung, yakni sejenis pohon berduri yang tingginya bisa mencapai duapuluh meter, mirip pohon pinang. Dindingnya terbuat dari kulit kayu.

Di sekeliling gubuk Tukang Joat terdapat pula banyak tumbuhan pangan, seperti 'ubi mangalo,' sejenis singkong. Ubi mangalo merupakan makanan pokok orang Sakai. Selain itu terdapat pula serai, kunyit, dan cekur yang manfaatnya, selain sebagai bumbu masakan, digunakan pula sebagai bahan obat-obatan. Melihat kenyataan itu, betapa orang Sakai dapat memanfaatkan tumbuhan untuk keperluan hidupnya.

Pemanfaatan tumbuhan dalam CTJ terlihat juga pada peristiwa tertangkapnya Tamben Ijok yang menjelma menjadi seekor pelanduk. Kakinya diikat dengan akar ati-ati (miana), sejenis tumbuhan terna yang daunnya berwarna ungu, yang biasanya digunakan sebagai bahan obat-obatan. Mulutnya disumbat dengan 'upih pinang', yaitu tangkai pelepah pinang yang lebar dan tipis. Lihat kutipan di bawah ini.

Diludahnyo palandok tu tigo kali dek saket atinyo. Kakinyo dikobat nyangan tali aka pokok ati-ati. Mulotnyo disumbat nyangan upeh pinang. Dibawaknyo pulang palandok tu (CTJ:53-55).

Untuk menentukan makanan yang dapat memabukkan pelanduk jelmaan yang telah ditangkap, Tukang Joat mencoba memberikan berbagai macam makanan dan tumbuhan, yang ternyata tidak satu pun di antaranya berhasil ditemukan. Atas petunjuk Datok Soai Panjang Janggot, ia memberinya makan pinang. Ternyata pinanglah yang dapat memabukkan pelanduk sekaligus sebagai tangkal hantu. Di dalam CTJ terdapat pula 'kampit sirih' yang isinya sirih, gambir, kapur, dan pinang. Kelengkapan ini merupakan 'makanan' yang biasa dimakan oleh orang-orang tua dalam kehidupan tradisional

Dari berbagai peristiwa dalam CTJ dapat diketahui bahwa orang Sakai tidak asing terhadap berbagai jenis tumbuhan, baik itu untuk keperluan perumahan, pangan, dan sebagainya. Lihat kutipan di bawah ini.

Paginyo Tukang Joat bukak sumbat mulot anak antu yang nyadi palandok tu, boi makan. Anak antu tu makan congok. Diboi makan nasik, nasik abes. Diboi makan sagu, sagu abes. Diboi makan ikan, ikan abes. Diboi batang pisang, batang pisang abes. Diboi lalang, lalang abes. Diboi umpot, umpot abes. Diboi daon gatal, daon gatal abes dimakannyo (CTJ:78-82).

'Hai, Tukang Joat, boilah plandok antu tu makan pinang,' kato Datok Soai Panjang Janggot, inyo pon ilang (CTJ:88-89).

'Wei,' kato Tukang Joat maimbau bininyo, 'bawak sini kampet sieh awak tu. Longkap isinyo!' (CTJ:93-94).

Tukang Joat mamboi palandok odoh tu makan sieh. Palandok tu makan copat, sieh abes. Diboinyo gambei, gambei abes. Diboinyo kapou, kapou pun abes. Pangabih diboinyo pinang, ha tapokek, dimuntah balek. Inyo tak onak makan pinang tu do (CTJ:104-107).

Kato uwang tuo-tuo kalau onak masok ka utan usah lupu bawak pinang untok tangkal antu (CTJ:147-148).

e. Hubungan Manusia dengan Sesamanya

1) Sikap Toleran

Sikap toleran tergambar dalam CTJ. Pada dasarnya istri bertanggung jawab mempersiapkan menu sehari-hari yang siap untuk dimakan dalam keluarga. Namun, karena takut melihat pelanduk jelmaan hantu, istri Tukang Joat tidak sanggup memasaknya. Oleh karena itu, Tukang Joat yang memasak. Ia bersedia menggantikan pekerjaan yang semestinya dilakukan oleh istrinya. Hal ini adalah karena sikap tolerannya terhadap istri.

Palandok tu pon disamoleh. Kuletnyo yang macam ijok tu disidai bawah jonjang. Dagengnyo dikoat-koat disontal dibawaklah naek ka umah untok dimasak gulai lomak. Dek bini Tukang Joat takot manengok dageng yang biu lobam tu, mangko lakinyo yang mamasak. Dek Tukang Joat dalam gulai tu dimasoknyo pinang tigo buah (CTJ:109-113).

2) Bertanggung Jawab

Sikap bertanggung jawab yang tergambar dalam CTJ adalah tanggung jawab terhadap keluarga. Di dalam sebuah keluarga tanggung jawab itu telah dibagi menurut posisi masing-masing anggota keluarga. Suami bertanggung jawab terhadap istri dan anak-anak untuk memenuhi nafkah keluarga, sementara istri bertanggung jawab terhadap segala sesuatu yang dibutuhkan oleh suami atau membantu suami dalam hal-hal tertentu.

Sikap bertanggung jawab tergambar pada Istri Tukang Joat. Hal itu terlihat dalam peristiwa ketika Tukang Joat membawa hasil jeratannya berupa seekor pelanduk pulang ke gubuknya. Karena rasa tanggung jawabnya sebagai istri, ia langsung menanyakan kepada Tukang Joat, mau dimasak apa pelanduk itu. Hal itu adalah didasari pemikiran bahwa salah satu tanggung jawab istri adalah mempersiapkan santapan sehari-hari. Suami bertanggung jawab mengadakan bahan makanan, sementara istri bertanggung jawab mengolahnya menjadi makanan yang siap untuk disantap.

Sampai di umah, Tukang Joat tu mamokek-mokek maimbau bininyo. Bininyo ka lua tасosak-sosak.

'Dapek, Bang?' tanyo dek bininyo. Bininyo togak di muko pintu.

'Dapek palandok satu,' katonyo

'Onak dimasak apo?' tanyo bininyo.

'Bisok masakkan gulai lomak, lobehkan siket coku samo kunyet. Palandok ko bukan palandok biaso do.' (CTJ:55-61).

Nilai-nilai budaya yang terdapat dalam CTJ, seperti yang diuraikan di atas, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 10
Nilai-nilai Budaya dalam CTJ

NO.	SISTEM NILAI BUDAYA	NILAI BUDAYA
1	Hubungan manusia dengan Tuhan	kepercayaan terhadap ruh halus (hantu) kepercayaan terhadap ruh leluhur
2	Hubungan manusia dengan karyanya	bekerja mencari nafkah kemauan keras dan ketekunan keberanian kepatuhan dan Kesetiaan
3	Hubungan manusia dengan ruang dan waktu	memanfaatkan waktu
4	Hubungan manusia dengan alam	memanfaatkan alam
5	Hubungan manusia dengan sesamanya	sikap toleran bertanggung jawab

4.2.2.2 Nilai Budaya dalam CUM

a. Hubungan Manusia dengan Tuhan

1) Kepercayaan terhadap Allah Subhanahuwataala

Ketika Umbot Mudo bersama ibunya melintasi sebuah jembatan di atas sungai Jantan, untuk pergi menghadiri perhelatan pernikahan putri hulubalang, tiba-tiba gelangya lepas dua 'rengkat' lalu jatuh ke sungai. Kejadian tersebut dipercayai sebagai kehendak Allah, seperti diungkapkan oleh penutur. Oleh sebab itu dapat dipastikan bahwa CUM mengandung nilai-nilai Islami, yang dalam hal ini kepercayaan terhadap Allah Subhanahuwataala. Lihat kutipan di bawah ini.

Dek kaonak Allah, tibo-tibo talopeh duo onkat golang tangan si Umbot Mudo, badonteng tapalanteng, jatuh ka sungai (CUM:71-73).

Perilaku yang mengandung nilai-nilai Islami tercermin pada sikap Ibu Umbot Mudo, yaitu perilaku yang mengindikasikan bahwa dia mempercayai Allah subhanahuwataala, sebagaimana terdapat dalam ajaran Islam. Hal itu terbukti melalui ucapannya ketika melihat Umbot Mudo mati tenggelam dalam arus sungai. Ia mengucapkan 'astagfirullahal'azim'. Karena ucapan itu hanya ada dalam ajaran Islam, maka dapat dipastikan bahwa mereka penganut Islam, yaitu agama yang mengajarkan hanya ada satu Tuhan, Allah Subhanahuwataala.

Dalam peristiwa matinya Umbot Mudo tergambar pula, jika seseorang durhaka terhadap ibunya, maka dia akan mendapat hukuman dari Allah. Allah berkuasa atas segala-galanya. Di dalam CUM, Umbot Mudo adalah anak yang durhaka kepada ibunya. Hukuman tersebut ditunjukkan-Nya dengan menurunkan angin puting beliung yang sangat kencang, yang menerjang Umbot Mudo hingga terpelempar ke sungai, lalu mati tenggelam. Kekuasaan Allah jugalah yang terlihat, kalau Umbot Mudo jatuh ke sungai akibat tiupan angin tersebut, maka ibunya terdampar ke tepi sungai. Jadi, sangat kentara terlihat, jika Allah berkehendak, maka kehendak-Nya itu pasti berlaku.

2) Menyerah kepada Takdir

Selain itu, dalam peristiwa tersebut terkesan pula sikap menyerah pada takdir. Melihat kematian Umbot Mudo, ibunya tidak dapat berbuat apa-apa. Ia hanya termenung menyaksikan kematian Umbot Mudo sambil beristigfar namun tidak dapat berbuat suatu apa pun.

Wakotu tu pulak tuon angen puteng baliang manggulong. Si Umbot Mudo tagulong basamo angen tu. Inyo tapalanteng ka dalam sungai, tangolamlah.

'Maaak....,' kato si Umbot Mudo maimbau omaknyo mintak tolong. Bolum le sompat omaknyo manolong, suao si Umbot Mudo olah ilang

dalam aos sungai angin loju. Inyo pon lomeh tangolam. Omaknyo tapa-lanteng ka topi sungai, tamonong mangucap, 'Astaghfirullahal'azim, matilah si Umbot Mudo Golang Banyak yang duako,' kato omaknyo. Kailang-anlah inyo anak satu-satu yang disanyangnyo tu bia anak tu duako kat inyo (CUM:87-95).

3) Mempercayai Legenda Kejadian Alam

Mempercayai legenda kejadian alam yang peneliti maksudkan dalam tulisan ini adalah orang Sakai percaya bahwa rambut Umbot Mudo yang mati tenggelam di sungai Siak merupakan asal kejadian akar-akar yang sering muncul di sungai Siak. Akar-akar tersebut terlihat bergerak-gerak, yang dipercayai oleh masyarakat setempat sebagai rambut Umbot Mudo.

Sampai kenen, salalu tanampak aka-aka bagoak-goak di sungai Siak macam ambot tauwai panjang. Uwang picayo itu ambot si Umbot Mudo Golang Banyak (CUM:96-98).

b. Hubungan Manusia dengan Karyanya

1) Bekerja untuk Memenuhi Kebutuhan Hidup

Walaupun ayah Umbot Mudo banyak meninggalkan harta, Ibu Umbot Mudo tetap bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Pekerjaan yang dilakukan oleh Ibu Umbot Mudo adalah mengambil upah menenun kain songket yang dipesan orang. Lihat kutipan di bawah ini.

Kalau tak dek paningga ayahnyo tu, si Umbot Mudo tak kan dapek mambolinyo sobab omaknyo anyo tukang tonun kaen yang moambek upah ka sano ka mai untok manonun kaen songket yang diposan uwang, anyo untok idop sai-ai (CUM:14-17).

2) Kesabaran dan Ketabahan

Sabar berarti tahan menghadapi cobaan, tidak lekas marah, putus asa, atau tidak lekas patah hati; atau tenang menghadapi ujian. Kesabaran berarti ketenangan hati dalam menghadapi segala cobaan; atau sifat tenang. Umbot Mudo sering membentak dan menghardik ibunya dengan kata-kata kasar, yang tidak

pantas diucapkan oleh seorang anak terhadap seorang ibu. Ia juga sering menyuruh ibunya melakukan sesuatu dengan cara paksaan, bahkan 'menghukum' ibunya dengan deraan. Kata-kata kasar, perintah, deraan, ataupun perlakuannya yang tidak pada tempatnya itu diterima oleh ibunya dengan sabar dan tabah. Ia tidak pernah membantah atau menyesali segala perlakuan anaknya. Ia seolah-olah menyalahkan dirinya sendiri dengan mengatakan bahwa dia khilaf, lalu meminta maaf, jika Umbot Mudo marah-marah, misalnya, ketika ia tidak pergi bekerja.

Memang, kadang-kadang ia tidak pergi bekerja karena kelelahan dan bermaksud beristirahat di rumah. Ketika itu Umbot Mudo marah dengan mengeluarkan kata-kata kasar dan 'menghukum' ibunya dengan hukuman tidur di serambi rumah yang banyak nyamuk dan agas. Perlakuan demikian hanya diterima dengan beriba hati dan mengaku bahwa dia khilaf, lalu minta maaf dengan kata-kata lembut. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

'Tu namonyo ukom untok uwang tuo panyogan, tontu tak, Omak?' kato si Umbot Mudo supayo omaknyo omoh maikot intahnyo (CUM:30-32).

'Moaplah omak, Umbot,' kato omaknyo baibo ati, omak silap, moapkanlah omak (CUM:36-37).

Pada dasarnya Ibu Umbot Mudo sadar bahwa anaknya itu telah durhaka kepadanya tapi karena Umbot Mudo merupakan anak satu-satunya, maka ia tetap mengasihinya, karena itu ia tetap sabar dan tabah menerima perlakuan anaknya itu. Hal tersebut dapat dilihat pada peristiwa kematian Umbot Mudo yang tenggelam dalam arus sungai yang deras setelah terjatuh diterjang angin puting beliung. Pada peristiwa tersebut terlihat pula ketabahan hati Ibu Umbot Mudo. Hatinya kuat menghadapi kematian Umbot Mudo yang secara tiba-tiba, anak semata wayang yang cantik. Kematian Umbot Mudo hanya disambut dengan ucapan 'astagfirullah-al'azim', ucapan yang muncul dari mulut seorang ibu ketika menyaksikan kematian anaknya yang durhaka. Umbot Mudo telah mencoba minta tolong pada ibunya tapi

belum sempat tertolong dia telah mati tergulung arus. Ibunya tidak dapat berbuat apa-apa karena dia juga dalam keadaan kepayahan. Peristiwa kematian Umbot Mudo tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

'Maaak...,' kato si Umbot Mudo maimbau omaknyo mintak tolong. Bolum le sompat omaknyo manolong, suao si Umbot Mudo olah ilang dalam aos sungai angin loju. Inyo pon lomeh tangolam. Omaknyo tapalanteng ka topi sungai, tamonong mangucap, 'Astaghfirullahal'azim, matilah si Umbot Mudo Golang Banyak yang duako,' kato omaknyo. Kailanganlah inyo anak satu-satu yang disanyangnyo tu bia anak tu duako kat inyo (CUM:90-95).

c. Hubungan Manusia dengan Ruang dan Waktu

1) Memanfaatkan Hasil Kerja Masa Lampau

Umbot Mudo dan ibunya tinggal di sebuah rumah yang besar di kampung Mempura. Di rumah tersebut tersimpan berbagai pakaian dan perhiasan yang amat mahal harganya milik Umbot Mudo yang dibelinya sendiri karena ayahnya banyak meninggalkan harta warisan. Melalui peristiwa yang menceritakan hal tersebut dapat diketahui bahwa kekayaan yang dimiliki oleh Umbot Mudo merupakan hasil kerja ayahnya pada masa lampau. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pada perilaku Umbot Mudo terkandung sikap memanfaatkan hasil kerja masa lampau untuk keperluan waktu itu.

Kaennyo mustilah yang ogonyo maha, sapoti kaen songket Tenggenu samo salendang tonun Daik. Omeh nyan peak tompa nagoi Cino, golang yang dipakai tasuson sapanjang tangannyo. Uwang tu tingga di umah bosa. Untonglah oto paningga ayahnyo banyak inggo inyo dapek mamboli baang-baang maha (CUM:10-14).

2) Sikap Berpandangan ke Depan

Ibu Umbot Mudo berkerja mengambil upah menenun kain songket yang dipesan orang, yang dilakukannya setiap hari di kampung Mempura. Pekerjaan itu dilakukannya atas suruhan Umbot Mudo dengan maksud agar mereka, terutama ibunya, tidak hanya menggantungkan hidupnya pada harta peninggalan ayah Umbot Mudo. Ibunya harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Kendatipun suruhan terhadap ibunya agar tetap bekerja lebih terkesan sebagai pemaksaan, dalam perilaku Umbot Mudo tercermin suatu pandangan yang berorientasi ke depan. Dalam sikap Umbot Mudo tergambar kekhawatiran, kalau ibunya tidak bekerja atau hidup hanya bergantung pada harta yang ada, tentu saja harta itu akan habis. Oleh sebab itu, walaupun hartanya banyak, uang harus dicari untuk menghadapi hari-hari berikutnya. Lihat kutipan di bawah ini.

'Omak jangan onak sonang-lenang ajo, Mak, ikot moabih oto pusa-ko paningga ayah aku ajo!' kato si Umbot Mudo. Inyo pun bamuko masalah dokat omaknyo. Omaknyo salalu disogahnyo, kadang-kadang dipaso tidu di salasa lua yang banyak ongik, ageh, nyamok bilo digigiknyo gatalnyo bukan maen (CUM:21-25).

3) Memanfaatkan Waktu

Pemanfaatan waktu terlihat dalam peristiwa persiapan untuk menghadiri pernikahan putri hulubalang karena dia diundang dalam perhelatan tersebut. Untuk menghadiri perhelatan tersebut Umbot Mudo memakai pakaian dan perhiasan yang amat mahal harganya. Dia seolah-olah memanfaatkan waktu perhelatan tersebut untuk memamerkan harta kekayaannya, dan tentunya agar dia kelihatan lebih cantik. Hal itu dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Si Umbot Mudo pon poi mamakai kaen maha sado. Baju kuong kaen songket tonun Tenganu. Kaen sok palo suto tonun Daik. Pinggang dililet pondeng omeh tolen. Dukoh takalong kat lehe inggo ka dado, limo onangkat tabuek dai omeh tolen. Baju kuong bakanceng kausang pamato belian sampai ka lehe, bagolang kaki omeh bagiyong-giyong babunyi kok malangkah.

Tak cukup itu do, si Umbot Mudo mamakai cincen di jai tangan kikanan ponoh kalapan jainyo, sadonyo omeh pamato belian. Anteng-anteng pamato intan tagantong kat talingonyo. Ambot disanggol lipat bacocok sipot suaso nyangan pamato dalimo. Dokat duo bolah tangannyo nampak golang omeh limo onangkat sabolah, bajumlah sapuloh. Ikolah sobabnyo ngapo si Umbot Mudo dek uwang kampung disobot si Umbot Mudo Golang Banyak. Namo tu sampai pulak ka kampung-kampung kalileng dokat kampung tompat tingga si Umbot Mudo (CUM:54-67).



d. Hubungan Manusia dengan Alam Sekitar

(Tidak ada)

e. Hubungan Manusia dengan Sesamanya

1) Mempertahankan Sistem Kekerabatan

Salah satu ciri penanda sistem kekerabatan adalah penggunaan kata sapaan dalam tutur sapa atau panggilan kekerabatan. Di dalam CUM, hal tersebut dapat diperhatikan dalam penggunaan kata 'mak' untuk menyapa/memanggil ibu dan kata 'ayah' untuk menyebut bapak. Kata sapaan 'mak' digunakan oleh Umbot Mudo untuk memanggil ibunya. Demikain pula panggilan terhadap bapak, walaupun tidak terlihat tokoh yang menggunakan kata 'ayah' untuk menyapa seseorang namun dalam teks dapat dikesan bahwa kata tersebut pernah digunakan oleh Umbot Mudo. Kata 'ayah' digunakan pula oleh penutur untuk menyebut bapak Umbot Mudo. Penggunaan kedua kata sapaan tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Untonglah oto paningga ayahnyo banyak inggo inyo dapek mamboli baang-baang maha. Kalau tak dek paningga ayahnyo tu (CUM:13-14).

Omak jangan onak sonang-lenang ajo, Mak, ikot moabih oto pusako paningga ayah aku ajo!' kato si Umbot Mudo. Inyo pun bamuko masalah dokat omaknyo. Omaknyo salalu disogahnyo, kadang-kadang dipaso tidu di salasa lua yang banyak ongik, ageh, nyamok bilo digigiknyo gatalnyo bukan maen (CUM:21-25).

2) Nilai Kasih Sayang

Nilai kasih sayang terungkap melalui sikap Ibu Umbot Mudo, yaitu kasih sayang seorang ibu kepada anaknya. Sebagai anak satu-satunya, ibu Umbot Mudo melayani segala keinginan dan menuruti segala perintah Umbot Mudo. Walaupun Umbot Mudo memperlakukan dia seperti budak, yang harus menuruti segala perintah majikan, ibunya tetap menyayangnya. Dia sangat memanjakan Umbot Mudo sehingga apa saja kemauan dan perlakuan serta perintah Umbot Mudo tidak

pernah dibantahnya. Dia juga pernah didera oleh Umbot Mudo – menurut Umbot Mudo sebagai hukuman bagi ibu pemalas – namun tidak sedikit pun kasih sayangnya berubah.

Uwang tuo tu musti tundok pado apo onaknyo si Umbot Mudo, anak yang disayangnyo. Dimanjo sojak dai dalam buai sampai dao lah bosa panjang (CUM:33-35).

Tabel di bawah ini merupakan senarai nilai-nilai budaya yang terdapat dalam CUM.

Tabel 11
Nilai-nilai Budaya dalam CUM

NO.	SISTEM NILAI BUDAYA	NILAI BUDAYA
1	Hubungan manusia dengan Tuhan	keyakinan terhadap Allah mempercayai legenda kejadian alam menyerah kepada takdir
2	Hubungan manusia dengan karya	bekerja mencari nafkah kesabaran dan ketabahan
3	Hubungan manusia dengan ruang dan waktu	memanfaatkan hasil kerja masa lampau sikap berpandangan ke depan
4	Hubungan manusia dengan alam	(tidak ada)
5	Hubungan manusia dengan sesamanya	mempertahankan sistem kekerabatan nilai kasih sayang

4.2.2.3 Nilai Budaya dalam CBE

a. Hubungan Manusia dengan Tuhan

1) Kepercayaan terhadap Allah Subhanahuwataala

Nilai Islami yang terkesan di dalam CBE adalah kepercayaan terhadap Tuhan yang satu, Allah subhanahuwataala. Kata 'bismillah' adalah kata pembuka untuk melakukan suatu pekerjaan yang baik. Kata itu hanya digunakan oleh orang-orang yang menganut ajaran Islam. Di dalam CBE kata tersebut muncul dari mulut Bujang Enok. Oleh sebab itu, dapat dipastikan bahwa Bujang Enok menganut

ajaran Islam, yaitu suatu agama yang bersaksi bahwa Tuhan hanyalah satu. Kata 'bismillah' dari mulut Bujang Enok terlontar ketika ia menghadapi hidangan makan siang yang dihantarkan oleh oleh Mambang Linau dan saudaranya. Sebelum menyantap hidangan tersebut Bujang Enok terlebih dulu mengucapkan 'bismillah' yang berarti 'dengan nama Allah'.

'Bismillah,' idang itu pon towih dimakan Bujang Enok sampai konyang Dah tu, inyo baeng malopeh ponat. Inyo mangonang-ngonang, 'Sapo pulak maidang pamakan tu? Omak aku dah tak ado, sudao aku tak ado. Iyolah, bisok onak aku intai sapo uwang yang moanta,' kato Bujang Enok (CBE:27-31).

Pada peristiwa berlangsungnya perhelatan besar dalam rangka pernikahan Bujang Enok dengan Mambang Linau, tergambar pula nilai-nilai Islami. Secara eksplisit memang tidak terlihat tapi dapat diidentifikasi bahwa kata 'doa' secara khusus biasanya hanya dipakai oleh penganut ajaran Islam, yaitu sebuah kata yang berarti permohonan. Sudah menjadi kebiasaan pula bagi penganut ajaran Islam, terutama yang tinggal di pedesaan, dalam melangsungkan pernikahan selalu diiringi dengan doa. Tujuannya adalah memohon kepada Allah subhanahuwataala agar mempelai mendapat barchah dari-Nya dan hidup berbahagia sampai ke anak-cucu. Pembacaan doa tersebut biasanya diutamakan atau dipercayakan kepada orang tua. Lihat kutipan di bawah ini.

Nyangan disoto dua uwang tuo-tuo nyan pangulu adat di nagoi tu, manikahlah Bujang Enok nyangan Mambang Linau sasuai nyangan adat yang balaku. Diadokanlah olat bosa salamo tujuh ai tujuh malam. Uwang-uwang di nagoi tu basuko io dijamu makan minom (CBE:75-78).

Pada kutipan di atas terdapat pula kata 'menikahlah' yang berasal dari kata 'nikah' bahasa Arab. Kata tersebut awalnya hanya digunakan oleh orang Islam, dengan arti perjanjian antara laki-laki dan perempuan untuk menjadi suami-istri. Sebenarnya dalam pernikahan secara Islami, kata nikah yang berarti perjanjian itu ditambah dengan kata 'akad' menjadi 'akad nikah.' Oleh sebab itu dapat dimengerti

bahwa pernikahan Bujang Enok dengan Mambang Linau berlangsung secara Islami.

2) Kepercayaan terhadap Benda Pusaka

Kendatipun tidak diungkapkan secara eksplisit, kepercayaan terhadap benda pusaka tergambar pula di dalam CBE. Benda yang dianggap mempunyai kekuatan gaib yang dimaksud berupa sebuah tongkat yang terbuat dari rotan semambu. Tongkat tersebut merupakan peninggalan dari ayah Bujang Enok. Jika masuk ke hutan, Bujang Enok selalu membawanya. Dengan tongkat itu pula ia membunuh ular berbisa yang menghadangnya di tengah jalan menuju hutan. Lihat kutipan di bawah ini.

Pado satu ai, tiko masok ka utan untok mangumpol kayu api, di tongah jalan inyo diadang dek ula babiso. Dialaunyo ula tu baik-baik tapi ula tu tak onak poi, malah togak kapalonya onak mancatok. Bujang Enok tapaso malocotnyo nyangan tungkek yang salalu dibawaknyo kalau masok ka utan. Tungkek tu dibuek dai otan, paningga ayahnyo. Ula babiso tu pon mati. Bujang Enok copat-copat mananamnyo (CBE:6-11).

b. Hubungan Manusia dengan Karyanya

1) Bekerja untuk Mencari Nafkah

Bujang Enok adalah seorang pemuda yang hidup sebatang kara, yang tinggal di gubuk yang sudah tua di pinggiran hutan. Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, ia bekerja mengumpulkan kayu api di dalam hutan dekat gubuknya. Uang hasil penjualan kayu api tersebut digunakannya untuk membeli beras, gula, dan lain-lain.

Adolah satu cito pado jaman dulu, uwang mudo yang idop sabatang kaa, tak ado ayah tak ado omak. Bujang Enok namo uwang mudo tu. Inyo tingga di sabuah gubok yang dah tuo di topi utan. Kojonyo mangumpol kayu api untok dijual. Piti yang dapek digunokan untok apo-apo polu tiap ai, pamboli boas, gulo, mocam-mocamlah (CBE:1-5).

2) Keberanian

Dalam kehidupan sehari-hari kita memang dituntut untuk berani menghadapi berbagai tantangan. Dalam CBE, keberanian itu tergambar pada sikap Bujang Enok ketika ia dihadang oleh seekor ular berbisa. Setelah dicobanya mengusir dengan baik yang ternyata ular tersebut tidak pergi, maka Bujang Enok melecutnya dengan tongkat. Ular itu dikhawatirkan akan mencelakakan dirinya karena kelihatan melawan dengan menegakkan kepalanya seperti hendak mematuk. Hal itu merupakan tantangan bagi Bujang Enok dalam pekerjaan. Ketika itu ia dalam perjalanan menuju hutan untuk mengumpulkan kayu. Karena keberaniannya, tantangan itu berhasil dihancurkannya.

Pado satu ai, tiko masok ka utan untok mangumpol kayu api, di tongah jalan inyo diadang dek ula babiso. Dialaunyo ula tu baek-baek tapi ula tu tak onak poi, malah togak kapalonya onak mancatok. Bujang Enok tapaso malo-cotnyo nyangan tungkek yang salalu dibawaknyo kalau masok ka utan. Tung-kek tu dibuek dai otan, paningga ayahnyo. Ula babiso tu pon mati. Bujang Enok copat-copat mananamnyo (CBE:6-11).

3) Kesabaran dan Ketabahan

Sikap sabar dan tabah menghadapi ujian di dalam CBE terlihat pula pada sikap Bujang Enok. Ketika Mambang Linau, istrinya, kembali ke kayangan, dia hadapi peristiwa itu dengan hati yang tabah walaupun kesedihan dihatinya masih tetap terkesan dalam perilakunya. Hal itu dapat disimak melalui pantun yang diucapkan ketika menyembah khidmat ke hadapan raja. Di dalam pantun tersebut tersirat arti yang sangat dalam, yaitu Bujang Enok tinggal sendiri yang tentunya dalam keadaan kesepian. Lihat kutipan di bawah ini.

*Ambeklah sauleh si buah limau
Cubo diaso di ujung-ujung sakali
Sudahlah poi si Mambang Linau
Ambo suwang manyunjong duli (CBE:108-111).*

c. Hubungan Manusia dengan Ruang dan Waktu

Bujang Enok tinggal di sebuah gubuk tua di pinggir hutan. Pekerjaannya adalah mengumpulkan kayu api di hutan dekat gubuknya itu. Dari hasil penjualan kayu api itulah ia membeli berbagai keperluan hidup sehari-hari, seperti beras, gula, dan sebagainya. Pekerjaan itu dilakukannya setiap hari. Jadi, ruang aktivitasnya setiap hari dimulai dari gubuknya sampai ke hutan, suatu ruang yang pada dasarnya cukup terbatas karena selesai mengumpulkan kayu ia kembali lagi ke gubuknya.

Pada suatu hari Bujang Enok membunuh seekor ular berbisa yang ternyata juga sering mengganggu Mambang Linau dan saudaranya. Dengan terbunuhnya ular tersebut, kehidupan rutin Bujang Enok telah mengalami perubahan. Gadis-gadis yang sering merasa terganggu oleh ular tersebut merasa berhutang budi, lalu menghantarkan hidangan makan siang ke gubuk Bujang Enok yang ketika itu sedang mengumpulkan kayu di hutan. Bujang Enok terkejut sesampainya di gubuk melihat hidangan yang telah tersedia lengkap dengan lauk dan kue yang amat lezat rasanya. Ia menjadi bingung dan berusaha mencari tahu siapa gerangan yang menghantarkannya. Untuk memenuhi keinginannya itulah ruang aktivitas Bujang Enok mengalami perubahan. Ia mengintip dan mengikuti gadis-gadis itu sampai ke pinggir lubang, tempat gadis-gadis jelita itu mandi-mandi. Bujang Enok menyembunyikan selendang berwarna merah yang disangkutkan oleh pemiliknya di ranting kayu yang ada di sekitar tempat itu. Lihat kutipan di bawah ini.

Sajonok, Bujang Enok pano manengok katujoh gadih tu tuun dai gubok inyo bajalan manuju lubang di ulu sungai tu. Inyo ikot gadih-gadiah tu sampai ka tepi lubang. Sampai di situ, uwang tu manganti kaen nyangan basan, maseng-maseng disangkotnyo salendang ka anteng kayu yang ado di situ. Katujoh anak gadiah tu pon bakacimpong mandi baonang inyo basuko-sukolah.

Salangkah, salangkah, Bujang Enok maju mandokat ka tompat tu tak tontu dek uwang tu do. Disembanyo salendang palangi yang bacuak meah, disondoknyo kaen anak gadiah yang punyo salendang tu. Olah pueh mandi baonang, katujoh anak gadiah tu naek ka tobeng, manganti kaen. Sakatiko,

olah bakaen balek, kasado anak gadih tu pon tobang malayang ka langik. Sabolumnyo uwang tu manai dulu. Tinggalah suwang anak gadih yang punyo salendang cuak meah. Inyo bingung, sibok mancai kaenny (CBE:38-50).

Setelah menikah dengan Mambang Linau, Bujang Enok tidak lagi tinggal di gubuk tua yang hampir roboh tapi di rumah besar yang lengkap dengan perabotnya. Pekerjaannya pun tidak lagi sebagai pengumpul kayu api tapi telah pula dilantik menjadi 'batin' di Kuala Mandau. Di negeri itulah pasangan suami-istri, Bujang Enok dan Mambang Linau, tinggal dan hidup berbahagia. Pekerjaannya sebagai 'batin' memungkinkan pula baginya untuk masuk ke istana. Jadi, ruang aktivitas Bujang Enok sudah cukup beragam. mulai dari gubuk tua yang sudah hampir roboh sampai ke istana. Lihat kutipan berikut.

Ajo yang bakuaso di nagoi tu pon bakonan moangkat Bujang Enok manyadi baten di kualo Mandau. Inyo disogan uwang di kampong tu sobab pamaah botol. Inyo tak tinggal di gubok tuo yang ampei tumbang tu le, tapi di umah bosa longkap nyangan alat-alatnyo. Di kampong tu, Bujang Enok nyan Mambang Linau idop basonang-sonang laki-bini.

Pado satu ai, ajo mangadokan olat di sentano. Olat tu miah dek pamaen tai-manai sakalian inang samo dayang, bini uwang-uwang bosa sentano, bini pangulu dipicayo ajo yang bakuaso. Sadonyo olah manyombah tai maseng-maseng. Tingga suwang le, bini Bujang Enok, yang bolum manai (CBE:79-88).

Dalam CBE tergambar pula hubungan antara manusia dan waktu. Bujang Enok banyak menggunakan waktu dalam pekerjaannya sehari-hari, yaitu mengumpul-kan kayu di hutan. Pada dasarnya penggunaan waktu oleh Bujang Enok cukup baik. Ia tidak mau menunda-nunda waktu untuk melaksanakan keinginannya. Hal ini dapat dibuktikan pada keinginannya untuk mengetahui orang yang menghantarkan hidangan makan siang ke gubuknya. Karena gadis-gadis itu menghantarkan hidangan makan siang, maka Bujang Enok melakukan pengintipan pada keesokan harinya, yaitu waktu tengah hari.

Bisoknyo, Bujang Enok pon maintai uwang yang datang ka gubok moanta idang tu. Manyolang pukol duo boleh tongah ai, nampaklah tujuh

uwang gadih cantek datang dai lubok di ulu sungai. Katujoh gadih tu manyujong talam idang di kapalonyo, bajalan ka gubok Bujang Enok. Gadih tu mamakai salendang palangi bacuak-cuak. Gadih yang palin cantek mamakai salendang cuak meah (CBE:32-37).

Sikap tidak mau membuang waktu oleh Bujang Enok tergambar pula ketika Mambang Linau bingung mencari pakaiannya yang sudah tidak berada di tempat semula, padahal saudaranya yang lain telah terbang ke angkasa. Kesempatan itu dipergunakan oleh Bujang Enok dengan baik. Tanpa membuang waktu ia keluar dari persembunyiannya dan langsung menghampiri Mambang Linau. Pada waktu itu Bujang Enok menyampaikan keinginannya untuk memperistri Mambang Linau. Sepertinya kesempatan waktu itu sangat berharga bagi Bujang Enok sehingga ia tidak mau melewatkannya.

Tak mambuang maso, Bujang Enok ka lua dai sondoknyo, mandokattah inyo ka anak gadih cantek yang sodang isau tu. Anak gadih tu pon tako-jot, uwang tu samo-samo tapandang (CBE:51-53).

Acara pernikahan antara Bujang Enok dan Mambang Linau diadakan dalam suatu perhelatan besar yang berlangsung selama tujuh hari tujuh malam. Tentu sekali hal ini tidak disebabkan keborosan dalam penggunaan waktu tapi yang lebih penting adalah menggambarkan betapa besar dan meriahnya acara tersebut. Orang-orang di negeri tempat berlangsungnya perhelatan tersebut dijamu makan dan minum selama tujuh hari tujuh malam dan selama itu pula mereka ikut bergembira.

Nyangan disoto dua uwang tuo-tuo nyan pangulu adat di nagoi tu, manikahlah Bujang Enok nyangan Mambang Linau sasuai nyangan adat yang balaku. Diadokanlah olat bosa salamo tujoh ai tujoh malam. Uwang-uwang di nagoi tu basuko io dijamu makan minom (CBE:75-78).

d. Hubungan Manusia dengan Alam

1) Menghargai Alam

Alam memang patut dijaga dan dihargai karena keberadaannya merupakan sumber kehidupan bagi manusia. Hubungan yang terjadi antara manusia dan alam dapat dilihat dalam CBE. Hubungan tersebut terjadi dalam keadaan manusia menghargai alam. Hal ini dapat dilihat pada peristiwa dibunuhnya seekor ular berbisa oleh Bujang Enok. Pada dasarnya Bujang Enok tidak bermaksud membunuhnya. Kenyataan itu dapat dilihat bahwa awalnya Bujang Enok mencoba mengusirnya secara baik-baik, tentunya dengan maksud agar tidak ada yang binasa dan dengan demikian kehidupan masing-masing berjalan dengan wajar. Tapi kenyataan tidak demikian, ular tersebut melawan dengan menegakkan kepalanya, layaknya hendak mematuk. Demi menjaga dirinya dari kemungkinan dipatuk ular tersebut, maka dengan terpaksa ia membunuhnya.

Sikap menghargai binatang yang sangat kentara terlihat adalah Bujang Enok menguburkan ular yang telah dibunuhnya, yaitu suatu hal yang jarang dilakukan oleh orang lain. Barangkali Bujang Enok mempunyai pikiran bahwa manusia dan binatang adalah sama-sama makhluk ciptaan Tuhan dan manusia yang ditunjuk sebagai pemimpin di bumi tidak pantas berbuat zalim antarsesama makhluk. Lihat kutipan di bawah ini.

Pado satu ai, tiko masok ka utan untok mangumpol kayu api, di tongah jalan inyo diadang dek ula babiso. Dialaunyo ula tu baik-baik tapi ula tu tak onak poi, malah togak kapalonya onak mancatok. Bujang Enok tapaso malocotnyo nyangan tungkek yang salalu dibawaknyo kalau masok ka utan. Tungkek tu dibuek dai otan, paningga ayahnyo. Ula babiso tu pon mati. Bujang Enok copat-copat mananamnyo (CBE:6-11).

2) Memanfaatkan Alam

Upaya-upaya pemanfaatan benda-benda alam tergambar pula dalam CBE. Bujang Enok tinggal di sebuah gubuk yang berada di pinggir hutan. Pekerjaannya

sehari-hari adalah mengumpulkan kayu api untuk dijual. Dari hasil penjualan kayu api itulah ia memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam CBE, ketergantungan orang Sakai secara umum terhadap hutan juga terlihat sangat jelas. Hutanlah yang memberi kehidupan bagi mereka. Dengan kata lain, dari hasil hutanlah mereka menjalani hidupnya.

Adolah satu cito pado jaman dulu, uwang mudo yang idop sabatang kaa, tak ado ayah tak ado omak. Bujang Enok namo uwang mudo tu. Inyo tingga di sabuah gubok yang dah tuo di topi utan. Kojonyo mangumpol kayu api untok dijual. Piti yang dapek digunokan untok apo-apo polu tiap ai, pamboli boas, gulo, mocam-mocamlah (CBE:1-5).

Walaupun hanya dugaan bahwa suara-suara perempuan yang terdengar oleh Bujang Enok setelah menguburkan ular yang dibunuhnya adalah milik perempuan yang sedang mengambil pandan, hal itu juga mengindikasikan bahwa orang Sakai juga memanfaatkan kekayaan alam berupa tumbuhan dalam kehidupannya sehari-hari. Sudah menjadi kebiasaan masyarakat tradisional pada umumnya, terutama di Riau, bahwa pandan merupakan bahan baku tikar. Pandan tersebut diambil dan terlebih dulu dibuang 'tulangnya', lalu dijemur, dan setelah kering baru dianyam menjadi tikar. Lihat kutipan di bawah ini.

Palin-palin suao uwang batino tongah moambek pandan untok dianyam nyadi tika,' kato ati Bujang Enok, 'bialah uwang tu biseng di situ, samo-samo mancai joki,' kato ati Bujang Enok le (CBE:20-22).

Pemanfaatan benda-benda alam dalam CBE tercermin pula ketika tujuh gadis jelita yang berasal dari kayangan mandi-mandi dan berenang di sebuah lubang yang terdapat di hulu sungai. Artinya, mereka memanfaatkan tempat tersebut sebagai tempat mereka mandi dan berenang. Demikian pula ranting kayu yang terdapat di sekitar tempat itu mereka gunakan untuk menyangkutkan pakaian sebelum masuk ke lubang. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

Sajonok, Bujang Enok pano manengok katujuh gadih tu tuun dai gubok inyo bajalan manuju lubang di ulu sungai tu. Inyo ikot gadih-gadih tu

sampai ka topi lubok. Sampai di situ, uwang tu manganti kaen nyangan basan, maseng-maseng disangkotnyo salendang ka anteng kayu yang ado di situ. Katujoh anak gadih tu pon bakacimpong mandi baonang inyo basuko-sukolah.

Salangkah, salangkah, Bujang Enok maju mandokat ka tompat tu tak tontu dek uwang tu do. Disembanyo salendang palangi yang bacuak meah, disondoknyo kaen anak gadih yang punyo salendang tu. Olah pueh mandi baonang, katujoh anak gadih tu naek ka tobeng, manganti kaen. Sakatiko, olah bakaen balek, kasado anak gadih tu pon tobang malayang ka langik. Sabolumnyo uwang tu manai dulu. Tinggalah suwang anak gadih yang punyo salendang cuak meah. Inyo bingong, sibok mancai kaenny (CBE:38-50).

e. Hubungan Manusia dengan Sesamanya

Dari CBE dapat diketahui bagaimana hubungan sosial yang terjadi dalam masyarakat Sakai zaman dulu. Gambaran hubungan sosial yang terapat dalam CBE dapat dilihat pada uraian di bawah ini.

1) Membalas Budi

Demi kebaikan dirinya sendiri, Bujang Enok telah membunuh seekor ular berbisa yang menghadangnya. Pada mulanya ular itu diusirnya secara baik tapi ular itu menegakkan kepala seperti hendak mematuk. Bujang Enok terpaksa melecutnya dengan tongkat karena ular itu melawan yang tentu saja membahayakan bagi dirinya. Kematian ular tersebut rupanya tidak hanya memberi ketenangan bagi Bujang Enok tapi juga bagi Mambang Linau dan saudaranya. Mereka sangat gembira mengetahui kematiannya karena mereka sering pula diganggu oleh ular tersebut. Mereka merasa berhutang budi kepada Bujang Enok karena itu mesti membayarnya. Mereka menghantarkan hidangan makan siang ke gubuk Bujang Enok. Lihat kutipan berikut.

Pado satu ai, tiko masok ka utan untok mangumpol kayu api, di tongah jalan inyo diadang dek ula babiso. Dialaunyo ula tu baek-baek tapi ula tu tak onak poi, malah togak kapalonya onak mancatok. Bujang Enok tapaso malocotnyo nyangan tungkek yang salalu dibawaknyo kalau masok ka utan. Tungkek tu dibuek dai otan, paningga ayahnya. Ula babiso tu pon mati. Bujang Enok copat-copat mananamnyo.

Tiko Bujang Enok onak tous bajalan masok ka utan, sudah mananam ula babiso tu, tibo-tibo inyo manonga suao uwang batino biseng dai lubok di ulu sungai.

'Ula babiso yang salalu manganggu kito olah matilah,' tanonga suwang bacakap.

'Sukorlah, kito tak diganggu ula tu le,' tanonga pulak suao laen (CBE:6-17).

Bujang Enok terkejut melihat hidangan yang tersedia di gubuknya karena ia tidak tahu siapa yang menghantarkannya. Ia berpikir, ibunya telah meninggal, sementara sanak famili tidak punya.

2) Musyawarah untuk Mufakat

Terdapat sebuah perjanjian dalam CBE, yaitu antara Bujang Enok dan Mambang Linau. Perjanjian itu terjadi diawali dengan peristiwa penyembunyian pakaian Mambang Linau oleh Bujang Enok. Mambang Linau berusaha meminta pakaiannya. Namun, Bujang Enok bersedia mengembalikannya jika Mambang Linau bersedia menikah dengannya. Syarat tersebut diterima oleh Mambang Linau asalkan Bujang Enok bersedia pula menerima syarat, jika Mambang Linau terpaksa menari, maka mereka akan bercerai kasih. Bujang Enok menerima syarat yang diajukan oleh Mambang Linau, maka terjadilah suatu perjanjian pernikahan antara Bujang Enok dan Mambang Linau. Lihat kutipan di bawah ini.

'Balekkanlah kaen salendang aku yang ado di tangan Tuan.' Bujang Enok donga sagalo pamintak anak gadih tu, tapi inyo tak bacakap sapatah pon salaen mengeleng-ngeleng kapalonyo. 'Tuan olah mambunoh ula babiso musoh kami tujoh basudao. Budi baik Tuan olah kami boleh moanta idang nasik ka gubok Tuan, tandonyo awak olah basudao,' kato anak gadih tu le, 'kini ko aku mintak baeknyo ati Tuan untok mambalekkan kaen aku.'

'Sabaleknyo, baeknyo budi nyan eloknyo Tuan Puti pulak yang aku mintak,' kato Bujang Enok. 'Aku basodio mambalekkan kaen Tuan Puti tapi nyangan satu 'Namo aku Bujang Enok.'

'Iyolah, aku bajonji basodio manikah nyangan Kakando Bujang Enok, asalkan Kakando sanggop bajonji pulak,' kato anak gadih tu. 'Namo aku Mambang Linau'

'Apo jonjinyo?' tanyo Bujang Enok sambel manyoahkan kaen puti yang banamo Mambang Linau tu.

'Bilo aku tapaso manai, kito kabacoai kaseh,' joleh Mambang Linau botol-botol.'

'Baeklah,' kato Bujang Enok, ' onak aku mamogang jonji tu (CBE: 56:74).

3) Menepati Janji

Berdasarkan perjanjian yang telah disepakati, menikahlah Bujang Enok dengan Mambang Linau dengan suatu perhelatan besar sesuai adat yang berlaku, yang disertai doa orang tua-tua dan penghulu adat. Sebagai pasangan suami-istri, mereka hidup berbahagia. Bujang Enok bukan lagi seorang miskin yang kerjanya mengumpulkan kayu api tapi telah menjadi 'batin' di Kuala Mandau. Mereka tinggal di rumah yang besar yang lengkap dengan perabotnya. Namun, rupanya kebahagiaan yang dinikmati tidak berkekalan.

Pada suatu hari raja mengadakan perhelatan di istana yang dimeriahkan dengan acara tari-menari oleh sekalian inang, dayang, dan istri para pembesar istana, serta istri penghulu kepercayaan raja. Mambang Linau diminta oleh raja untuk mempersembahkan tarian setelah penari-penari sebelumnya. Mambang Linau tidak dapat menyangkalnya, demikian pula Bujang Enok. Mambang Linau pun menari. Sesuai dengan perjajjian yang telah disepakati, maka mereka terpaksa bercerai kasih. Mambang Linau kembali ke kayangan. Lihat kutipan di bawah ini.

'Wahai Adindo Mambang Linau, Kakando manjunjong titah ajo,' bisek Bujang Enok dokat bininyo, 'Kakando soahkan dokat Adindo untok manaekkan ogo dii Kakando pulak,' katonyo baibo sobab atinyo macam disayok samilu. Tak suwang yang tontu do, uwang baduo tulah yang moaso sakiknyo.

'Dek manyunjong titah ajo nyan aso sukor tuah nagoi, aku basodio manai..., ' kato Mambang Linau sambel mamakai salendang palangi bacuak meah. Inyo pon manai sambel mangopak-ngopak salendang di baunyo macam buwong olang malayang-layang. Mambang Linau asek manai moangkat-angkat kaki sapoti tak bapijak ka tanah le, tibo-tibo tobang mala yang mambuek uwang tapukau. Lalu mambubong ka langik sabonta ilang tak nampak dek uwang le do. Mambang Linau pulang ka kayang (CBE:91-102).

4) Menghargai Pengorbanan Orang Lain

Melihat Mambang Linau melayang di angkasa yang kemudian menghilang, orang-orang yang hadir dalam perhelatan tersebut terkesima, sementara raja termenung. Mereka sadar betapa besarnya pengorbanan Bujang Enok terhadap raja yang berkuasa. Bujang Enok rela berpisah dengan istri yang dikasihinya demi menuruti kehendak raja. Raja sangat menghargainya karena itu ia menganugerahkan jabatan penghulu kepada Bujang Enok yang berkuasa di istana. Untuk lebih jelasnya, lihat kutipan di bawah ini.

Uwang yang datang tatogon. Bagindo ajo tamonong. Maseng-maseng soda batapo bosanyo Bujang Enok boabih dek manyunjong titah ajo. Bagindo pon batitah pulak, mamboi Bujang Enok pangkek pangulu yang bakuaso di sentano dilantek nyangan sagalo kabosa adat yang balaku wakotu tu. Bujang Enok manyombah usuk ka dopan ajo yang bakuaso (CBE:103-107).

5) Pengabdian

Demi menjunjung keinginan raja, Bujang Enok dan Mambang Linau rela melanggar perjanjian yang telah mereka sepakati bersama, padahal mereka tahu akibat yang akan diterima. Bujang Enok rela bercerai dengan istrinya adalah karena rasa pengabdiannya yang tinggi kepada raja. Lihat kutipan berikut.

'Wahai Adindo Mambang Linau, Kakando manjunjong titah ajo,' bisek Bujang Enok dokat bininyo, 'Kakando soahkan dokat Adindo untok manaekkan ogo dii Kakando pulak,' katonyo baibo sobab atinyo macam disayok samilu. Tak suwang yang tontu do, uwang baduo tulah yang moaso sakiknyo.

'Dek manyunjong titah ajo nyan aso sukor tuah nagoi, aku basodio manai....,' kato Mambang Linau sambel mamakai salendang palangi bacuak meah. Inyo pon manai sambel mangopak-ngopak salendang di baunyo macam buwong olang malayang-layang. Mambang Linau asek manai moangkat-angkat kaki sapoti tak bapajak ka tanah le, tibo-tibo tobang malayang mam-buek uwang tapukau. Lalu mambubong ka langik sabonta ilang tak nampak dek uwang le do. Mambang Linau pulang ka kayang (CBE:91-102).

6) Menjaga Harga Diri

Pada kutipan di atas tergambar bahwa Bujang Enok menjaga harga dirinya di depan raja. Permintaan raja agar Mambang Linau menari, pada dasarnya merupakan keinginan yang sangat berat untuk dikabulkan oleh Mambang Linau karena hal itu akan berakibat pada perceraian. Bujang Enok menyerahkan kepada Mambang Linau untuk menaikkan harga dirinya di depan raja. Dengan perkataan lain, jika Mambang Linau tidak bersedia menari, maka harga dirinya akan jatuh di mata raja. Seolah-olah telah terjadi kesepakatan antara pasangan suami-istri itu untuk menerima risiko yang akan terjadi.

7) Sikap Simpatik

Kata 'simpati' dapat diartikan sebagai keikutsertaan merasakan perasaan orang lain, baik senang maupun susah. Sikap simpatik yang terdapat dalam CBE adalah ikut merasakan kesedihan orang lain. Ketika Mambang Linau menghilang dari penglihatan setelah menari, orang-orang yang hadir dalam perhelatan yang dilaksanakan di istana dalam keadaan terkesima, sementara raja pada waktu itu dalam keadaan termenung. Mereka sadar betapa besarnya pengorbanan Bujang Enok. Walaupun pengorbanan itu diberikannya dengan ikhlas, Bujang Enok tetap saja sedih berpisah dengan istrinya, bahkan sebelumnya kesedihan itu telah merasuk ke dalam hati, yaitu ketika raja meminta Mambang Linau untuk menari. Hal ini juga dapat dilihat pada kutipan di atas.

Sikap simpatik yang terdapat dalam CBE tidak hanya ikut merasakan penderitaan atau kesedihan orang lain tetapi juga ikut merasakan kegembiraan yang dirasakan orang lain. Betapa semua orang ikut bergembira dalam perhelatan pernikahan Bujang Enok dengan Mambang Linau. Mereka dijamu makan dan minum selama tujuh hari tujuh malam, yaitu selama perhelatan berlangsung. Hal itu dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Nyangan disoto dua uwang tuo-tuo nyan pangulu adat di nagoi tu, manikahlah Bujang Enok nyangan Mambang Linau sasuai nyangan adat yang balaku. Diadokanlah olat bosa salamo tujuh ai tujuh malam. Uwang-uwang di nagoi tu basuko io dijamu makan minom (CBE:75-78).

8) Melakukan Pesta dalam Peresmian Pernikahan

Perjanjian Bujang Enok dengan Mambang Linau untuk menikah terlaksana dalam suatu acara yang disebut dengan 'perhelatan', seperti terlihat pada kutipan di atas. Perhelatan itu berlangsung selama tujuh hari tujuh malam. Dalam acara tersebut diundang orang-orang tua dan penghulu adat yang ada di negeri itu. Merekalah yang memohon doa untuk kebahagiaan dan keselamatan pasangan pengantin, sementara itu orang-orang di negeri itu ikut bergembira. Mereka bersuka ria dijamu makan dan minum.

Nilai-nilai budaya yang terdapat dalam CBE, seperti yang dikemukakan di atas, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 12
Nilai-nilai Budaya dalam CBE

NO	SISTEM NILAI BUDAYA	NILAI BUDAYA
1	Hubungan manusia dengan Tuhan	keyakinan terhadap Allah kepercayaan terhadap benda pusaka
2	Hubungan manusia dengan karya	bekerja mencari nafkah keberanian kesabaran dan ketabahan
3	Hubungan manusia dengan ruang dan waktu	memanfaatkan waktu
4	Hubungan manusia dengan alam	menghargai alam memanfaatkan alam
5	Hubungan manusia dengan sesamanya	membalas budi musyawarah untuk mufakat menepati janji menghargai pengorbanan orang lain pengabdian menjaga harga diri sikap simpatik mengadakan pesta dalam peresmian - pernikahan

Kemauan keras dan ketekunan dalam bekerja pada dasarnya sangat diperlukan, namun hanya tiga belas orang (52%) yang mengatakan masih berlaku dalam kehidupan masyarakat dewasa ini, tujuh orang (28%) mengatakan kadang-kadang berlaku, dan lima orang (20%) mengatakan tidak berlaku. Menurut informan yang mengatakan masih berlaku, manusia harus memiliki kemauan untuk bekerja dan tekun melaksanakan pekerjaan itu; menurut informan yang mengatakan kadang-kadang berlaku, generasi muda sekarang bekerja tidak sepenuh hati, mereka baru mau bekerja jika dipaksa atau ada sesuatu yang diinginkannya; dan informan yang mengatakan tidak berlaku beralasan, kebanyakan anak sekarang hanya menggantung-tungkan diri pada orang tua.

Hanya tiga belas (52%) informan yang mengatakan bahwa nilai budaya yang berhubungan dengan keberanian dalam pekerjaan, masih berlaku. Menurut mereka, dalam melakukan suatu pekerjaan kita harus berani menghadapi tantangan (cobaan) atau kemungkinan-kemungkinan yang mungkin terjadi. Berikutnya, delapan orang (32%) mengatakan kadang-kadang berlaku, dengan alasan, anak sekarang banyak yang penakut menghadapi cobaan. Mereka akan berani menghadapi cobaan jika pekerjaan yang dilakukan itu akan mendatangkan penghasilan besar. Informan yang mengatakan tidak berlaku sebanyak empat orang (16%).

Nilai budaya kepatuhan dan kesetiaan, sebanyak tujuh belas orang (68%) mengatakan masih berlaku, dengan alasan bahwa orang harus mengikuti aturan-aturan yang telah ditentukan dalam pekerjaan. Sebanyak tiga orang (12%) mengatakan kadang-kadang berlaku, dengan alasan, jika pimpinan bijaksana, maka orang akan patuh kepadanya. Informan yang mengatakan tidak berlaku sebanyak lima orang (20%), dengan alasan, anak-anak sekarang susah diatur.

c. Hubungan Manusia dengan Ruang dan Waktu

Nilai budaya memanfaatkan waktu, dua puluh satu orang (84%) mengatakan masih berlaku, tiga orang (12%) mengatakan kadang-kadang berlaku, dan satu orang (4%) mengatakan tidak berlaku. Umumnya informan beralasan bahwa waktu yang telah berlalu tidak akan pernah kembali lagi. Oleh sebab itu, orang perlu memanfaatkan waktu yang ada sebaik mungkin.

d. Hubungan Manusia dengan Alam

Nilai budaya memanfaatkan alam, sebanyak tujuh belas orang (68%) mengatakan masih berlaku. Mereka mengatakan bahwa kehidupan orang Sakai sangat tergantung pada alam. Informan yang mengatakan kadang-kadang berlaku sebanyak delapan orang (32%). Alasan mereka, orang Sakai sekarang tidak berbeda dengan suku lainnya. Jika diperlukan, mereka masih tetap memanfaatkan alam yang ada di sekitarnya. Selanjutnya, tidak ada informan yang mengatakan tidak berlaku.

e. Hubungan Manusia dengan Sesamanya

Nilai budaya toleransi terhadap sesama manusia, sebanyak enam belas orang (64%) mengatakan masih berlaku. Alasan mereka, sikap toleransi adalah sikap terpuji. Sebanyak empat orang (16%) mengatakan kadang-kadang berlaku, dengan alasan, jika hal itu mendatangkan keuntungan. Selanjutnya, lima orang (20%) informan mengatakan tidak berlaku, dengan alasan, orang sekarang hanya mementingkan dirinya sendiri.

Nilai budaya bertanggung jawab, sebanyak delapan belas orang (72%) mengatakan masih berlaku, dengan alasan, kita harus bertanggung jawab terhadap apa yang telah kita lakukan. Tidak ada informan yang mengatakan kadang-kadang berlaku, sementara yang mengatakan tidak berlaku sebanyak tujuh orang (28%) dengan alasan, anak-anak sekarang kurang didikan orang tua.

Di bawah ini disenaraikan dalam tabel tentang keberlakuan nilai budaya CTJ dalam kehidupan masyarakat Sakai dewasa ini.

Tabel 13
Keberlakuan Nilai Budaya dalam CTJ

NO	NILAI BUDAYA	KEBERLAKUAN NILAI BUDAYA		
		Masih Berlaku	Kadang Berlaku	Tidak Berlaku
1	Kepercayaan terhadap ruh halus (hantu)	2 (8%)	4 (16%)	19 (76%)
2	Kepercayaan terhadap ruh teluhur	0 (0%)	2 (8%)	23 (92%)
3	Bekerja mencari nafkah	25 (100%)	0 (0%)	0 (0%)
4	Kemauan keras dan ketekunan	13 (52%)	7 (28%)	5 (20%)
5	Keberanian	13 (52%)	8 (32%)	4 (16%)
6	Kepatuhan dan kesetiaan	17 (68%)	3 (12%)	5 (20%)
7	Memanfaatkan waktu	21 (84%)	3 (12%)	1 (4%)
8	Memanfaatkan alam	17 (68%)	8 (32%)	0 (0%)
9	Sikap toleran	16 (64%)	4 (16%)	5 (20%)
10	Bertanggung jawab	18 (72%)	0 (0%)	7 (28%)

4.2.3.2 Keberlakuan Nilai Budaya dalam CUM

a. Hubungan Manusia dengan Tuhan

Orang Sakai mempercayai bahwa Tuhan mereka adalah Allah Subhanahuwataala. Dari informan diperoleh informasi bahwa nilai budaya tersebut masih tetap berlaku sampai sekarang. Seluruh informan (100%) mengatakan bahwa orang Sakai mempercayai Allah subhanahuwataala sebagai Tuhan mereka, yakni Tuhan yang menjadikan langit dan bumi serta segala isinya.

Nilai budaya mempercayai legenda tentang kejadian alam sudah tidak berlaku dalam kehidupan masyarakat Sakai. Informan yang mengatakan masih berlaku hanya tiga orang (12%), sedangkan yang mengatakan tidak berlaku sebanyak tujuh belas orang (68%), sementara yang mengatakan kadang-kadang berlaku sebanyak lima orang (20%). Informan yang mengatakan tidak berlaku beralasan bahwa kejadian-kejadian serupa itu semuanya atas kehendak Allah Subhanahuwataala.

Nilai budaya menyerah kepada takdir, enam orang (24%) mengatakan masih berlaku, dengan alasan, kita hidup di atas garis yang telah ditetapkan Allah. Informan yang mengatakan kadang-kadang berlaku sebanyak dua orang (8%), dengan alasan, kita harus berusaha terlebih dulu semampu kita sebelum menyerah. Sebanyak tujuh belas orang (68%) mengatakan tidak berlaku, dengan alasan, Allah tidak akan mengubah nasib seseorang jika ia tidak berusaha untuk mengubahnya

b. Hubungan Manusia dengan Karya

Nilai budaya bekerja untuk mencari nafkah (*lihat* 4.2.3.1-b). Selanjutnya nilai budaya kesabaran dan ketabahan. Terhadap nilai budaya kesabaran dan ketabahan dalam melakukan pekerjaan, informan yang mengatakan masih berlaku empat belas orang (56%), kadang-kadang berlaku lima orang (20%), dan yang mengatakan tidak berlaku sebanyak enam orang (24%). Informan yang mengatakan masih berlaku beralasan bahwa apa pun pekerjaan harus dihadapi dengan sabar dan tabah. Jika kita tidak sabar dan tabah melakukan pekerjaan, maka belum tentu kita akan memperoleh hasil yang kita harapkan. Alasan informan yang mengatakan kadang-kadang berlaku bahwa ada di antara pekerjaan yang memang memerlukan kesabaran dan ketabahan dan ada pula yang tidak perlu disabari dan ditabahi. Lain lagi alasan informan yang mengatakan tidak berlaku. Mereka mengatakan bahwa kesabaran dan ketabahan hanya menyita waktu saja.

c. Hubungan Manusia dengan Ruang dan Waktu

Nilai budaya memanfaatkan waktu (*lihat* 4.2.3.1-c). Selanjutnya, nilai budaya memanfaatkan hasil kerja masa lampau, delapan orang (32%) menjawab masih berlaku. Mereka mengatakan, jika memang ada harta peninggalan orang tua, maka tidak ada salahnya dimanfaatkan untuk keperluan yang berguna. Informan yang

mengatakan kadang-kadang berlaku sebanyak tiga belas orang (52%), dengan alasan, jika kita sudah hidup berkecukupan, maka tidak perlu mengharapkan harta peninggalan orang tua. Informan yang mengatakan tidak berlaku sebanyak empat orang (16%), dengan alasan, kita tidak boleh mengharapkan harta warisan. Kita harus berusaha sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Nilai budaya berpandangan ke depan, sebanyak delapan belas orang (72%) mengatakan masih berlaku, tiga orang (12%) mengatakan kadang-kadang berlaku, dan empat orang (16%) mengatakan tidak berlaku. Informan yang mengatakan masih berlaku beralasan bahwa kita harus memperhitungkan hari-hari mendatang karena belum tentu hari-hari tersebut lebih baik daripada hari ini. Informan yang mengatakan kadang-kadang berlaku beralasan, jika ada yang kita harapkan untuk hari esok, maka hal itu perlu kita perhitungkan. Informan yang mengatakan tidak berlaku beralasan bahwa jangan memikirkkan hari mendatang, untuk hari ini saja tidak akan habis-habisnya untuk dipikirkan.

d. Hubungan Manusia dengan Alam

(tidak ada)

e. Hubungan Manusia dengan Sesamanya

Nilai budaya mempertahankan sistem kekerabatan, sebanyak dua puluh lima orang (100%) mengatakan masih berlaku. Mereka beralasan bahwa hubungan kekerabatan harus dipertahankan agar kehidupan kekeluargaan dapat berjalan dengan tertib.

Nilai budaya kasih sayang masih tetap berlaku dalam kehidupan masyarakat Sakai. Sebanyak dua puluh empat orang (96%) mengatakan masih berlaku. Menurut mereka, dalam kehidupan sehari-hari, saling sayang sangat diperlukan dan merupakan sikap terpuji. Informan yang mengatakan kadang-kadang berlaku

sebanyak satu orang (4%), dengan alasan, ada orang yang harus disayangi dan ada pula yang tidak.

Agar lebih jelas, keberlakuan nilai budaya dalam CUM dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 14
Keberlakuan Nilai Budaya dalam CUM

NO	NILAI BUDAYA	KEBERLAKUAN NILAI BUDAYA		
		Masih Berlaku	Kadang Berlaku	Tidak Berlaku
1	Keyakinan terhadap Allah	25 (100%)	0 (0%)	0 (0%)
2	Mempercayai legenda tentang kejadian alam	3 (12%)	5 (20%)	17 (68%)
3	Menyerah kepada takdir	6 (24%)	2 (8%)	17 (68%)
4	Kesabaran dan ketabahan	14 (56%)	5 (20%)	6 (24%)
5	Memanfaatkan hasil kerja masa lampau	8 (32%)	13 (52%)	4 (16%)
6	Sikap berpandangan ke depan	18 (72%)	3 (12%)	4 (16%)
7	Mempertahankan sistem kekerabatan	25 (100%)	0 (0%)	0 (0%)
8	Nilai kasih sayang	24 (96%)	1 (4%)	0 (0%)

4.2.3.3 Keberlakuan Nilai Budaya dalam CBE

a. Hubungan Manusia dengan Tuhan

Nilai budaya kepercayaan terhadap Allah (*lihat* 4.2.3.2-a). Selanjutnya, nilai budaya mempercayai benda pusaka. Sebanyak empat orang (16%) mengatakan masih berlaku, dengan alasan bahwa benda pusaka merupakan peninggalan orang-orang 'sati' (sakti). Informan yang mengatakan kadang-kadang berlaku sebanyak enam belas orang (64%), dengan alasan, benda tersebut memang ada yang 'sati' (sakti) tapi ada juga yang tidak. Informan yang mengatakan tidak berlaku sebanyak lima orang (20%), dengan alasan, kita tidak boleh mempercayai takhyul.

b. Hubungan Manusia dengan Karya

Dalam CBE terdapat pula nilai budaya bekerja untuk mencari nafkah, keberanian, dan kesabaran dan ketabahan. Keterangan tentang nilai budaya tersebut sudah digambarkan di atas (*lihat* 4.2.3.1-b).

c. Hubungan Manusia dengan Ruang dan Waktu

(lihat 4.2.3.1-c)

d. Hubungan Manusia dengan Alam

Nilai budaya memanfaatkan alam (lihat 4.2.3.1-d). Dalam CBE terdapat pula nilai budaya menghargai alam. Sebanyak enam belas orang (64%) mengatakan bahwa nilai budaya tersebut masih berlaku dalam kehidupan masyarakat Sakai. Mereka mengatakan bahwa alamlah yang memberi kehidupan bagi mereka. Informan yang mengatakan kadang-kadang berlaku tujuh orang (28%), dengan alasan, jika keadaan tidak terpaksa, maka mereka akan menghargai alam. Informan yang mengatakan tidak berlaku sebanyak dua orang (8%), dengan alasan, alam mesti dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk kepentingan kita.

e. Hubungan Manusia dengan Sesamanya

Nilai budaya membalas budi masih berlaku. Sebanyak lima belas orang (60%) mengatakan masih berlaku, dengan alasan bahwa kita wajib berbuat baik kepada orang yang telah berjasa kepada kita, empat orang (16%) mengatakan kadang-kadang berlaku. Mereka beralasan bahwa orang yang berjasa tersebut belum tentu dilakukannya dengan hati yang tulus. Informan yang mengatakan tidak berlaku sebanyak enam orang (24%), dengan alasan, kita tidak perlu membalas budi orang yang telah berbuat baik kepada kita karena Tuhan yang akan membalasnya.

Musyawarah untuk mufakat merupakan nilai budaya yang terdapat dalam kehidupan masyarakat Sakai sejak dulu sampai kini. Hal ini terbukti dari keterangan informan bahwa sebanyak sembilan belas orang (76%) mengatakan masih berlaku. Mereka mengatakan apa pun pekerjaan yang akan dilakukan menyangkut kepentingan orang banyak, mesti dikerjakan atas dasar musyawarah agar orang

merasa puas. Sebanyak empat orang (16%) mengatakan kadang-kadang berlaku, dengan alasan, jika pekerjaan yang akan dilakukan untuk kebaikan, maka hal itu tidak perlu dimusyawarahkan karena semua orang pasti menerima. Sebanyak dua orang (8%) mengatakan tidak berlaku, dengan alasan, musyawarah sering hanya menghabiskan waktu tanpa hasil karena ada saja pihak yang tidak mau mengalah demi kepentingan orang banyak.

Nilai budaya menepati janji, dijawab oleh enam belas (64%) informan, masih berlaku. Mereka beralasan bahwa hal itu wajib. Informan yang mengatakan kadang-kadang berlaku sebanyak tujuh orang (28%), dengan alasan, jika kita tidak berkemampuan untuk menepatinya, maka hal itu tidak wajib. Informan yang mengatakan tidak berlaku sebanyak dua orang (8%), dengan alasan bahwa anak-anak sekarang sering tidak merasa terikat pada janji yang telah dibuatnya.

Nilai budaya menghargai pengorbanan orang lain masih berlaku dalam kehidupan masyarakat Sakai. Hal ini terbukti dari hasil wawancara yang dilakukan. Informan yang mengatakan masih berlaku sebanyak enam belas orang (64%), dengan alasan, orang lain telah bersusah payah (berkorban) sesuatu untuk kita, mengapa kita tidak menghargainya. Sebanyak lima orang (20%) mengatakan bahwa hal itu hanya kadang-kadang saja berlaku. Mereka mengatakan, jika kita minta seseorang berkorban untuk kita, maka perlu dihargai. Informan yang mengatakan tidak berlaku sebanyak empat orang (16%), dengan alasan, seseorang itu mau berkorban karena ada maksud-maksud tertentu.

Nilai budaya suka mengabdikan kepada pimpinan, dinyatakan masih berlaku oleh lima (20%) informan. Mereka mengatakan, demi kebaikan diri sendiri dan orang lain, apa salahnya kita mengabdikan kepada pimpinan. Informan yang mengatakan kadang-kadang berlaku sebanyak sebelas orang (44%), dengan alasan, jika pimpinan bijaksana, maka masyarakat perlu mengabdikan kepadanya.

Informan yang mengatakan tidak berlaku sebanyak sembilan orang (36%), dengan alasan, kita tidak perlu mengabdikan kepada orang-orang tertentu.

Orang Sakai adalah orang yang suka menjaga harga diri. Informan yang mengatakan bahwa nilai budaya tersebut masih berlaku sebanyak dua puluh orang (80%), dengan alasan, jika kita tidak memiliki dan menjaga harga diri, maka sama saja dengan hewan. Informan yang mengatakan kadang-kadang berlaku sebanyak lima orang (20%), dengan alasan, jika perut kita senantiasa kenyang, maka hal itu perlu juga kita pikirkan, sebaliknya, jika perut kosong, orang kehilangan harga diri. Tidak ada informan yang mengatakan tidak berlaku.

Nilai budaya simpati terhadap penderitaan orang lain, dinyatakan masih berlaku oleh dua puluh (80%) informan. Mereka mengatakan, orang Sakai merupakan satu keluarga besar, jika salah satu anggotanya ditimpa kesusahan, maka anggota yang lain ikut merasakannya. Informan yang mengatakan kadang-kadang berlaku sebanyak lima orang (20%), dengan alasan, siapa tahu suatu saat kita juga ditimpa kesusahan. Tidak ada informan yang mengatakan tidak berlaku.

Tradisi melakukan pesta (perhelatan) dalam peresmian pernikahan masih berlaku sampai saat ini dalam kehidupan masyarakat Sakai. Informan yang mengatakan bahwa hal itu masih berlaku adalah sebanyak dua puluh tiga orang (92%). Mereka mengatakan, jika ada putra/putri mereka menikah, maka harus diresmikan dalam suatu perhelatan. Hari pernikahan merupakan hari bersejarah dalam kehidupan seseorang. Lagi pula, perhelatan itu diadakan sebagai pemberitahuan bahwa si A telah menikah. Dengan demikian, jika ada orang lain yang ingin menikahi si A, maka dia akan tahu dan tentu saja membatalkan niatnya. Informan yang mengatakan kadang-kadang berlaku sebanyak dua orang (8%), dengan alasan, jika orang tua mempelai mampu, maka perlu diadakan tapi jika ia tidak mampu, maka tak perlu diadakan perhelatan tersebut. Tabel di bawah ini

adalah tentang keberlakuan nilai budaya dalam CBE.

Tabel 15
Keberlakuan Nilai Budaya CBE

NO	NILAI BUDAYA	KEBERLAKUAN NILAI BUDAYA		
		Masih Berlaku	Kadang Berlaku	Tidak Berlaku
1	Kepercayaan terhadap benda pusaka	4 (16%)	16 (64%)	5 (20%)
2	Menghargai alam	16 (64%)	7 (28%)	2 (8%)
3	Membalas budi	15 (60%)	4 (16%)	6 (24%)
4	Musyawaharah untuk mufakat	19 (76%)	4 (16%)	2 (8%)
5	Menepati janji	16 (64%)	7 (28%)	2 (8%)
6	Menghargai pengorbanan orang lain	16 (64%)	5 (20%)	4 (16%)
7	Pengabdian	5 (20%)	11 (44%)	9 (36%)
8	Menjaga harga diri	20 (80%)	5 (20%)	0 (0%)
9	Sikap simpatik	20 (80%)	5 (20%)	0 (0%)
10	Mengadakan pesta dalam peresmian pernikahan	23 (92%)	2 (8%)	0 (0%)

4.2.4 Kesesuaian CRS dengan Perkembangan Kognitif Anak Usia 6 – 12 Tahun

4.2.4.1 Kesesuaian CTJ dengan Perkembangan Kognitif Anak Usia 6 – 12 Tahun

Analisis kesesuaian dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan aspek-aspek kognitif yang terdiri atas 7 aspek, yaitu aspek membandingkan, mengklasifikasi, menghipotesis, mengorganisasi, mengikhtisar, menerapkan, dan mengkritik.

a. Aspek Membandingkan (BD)

Kelompok usia 6-8 tahun, empat puluh empat orang menjawab dengan benar (67%) dan dua puluh dua orang (33%) menjawab salah. Kelompok usia 8-10 tahun menjawab dengan benar sebanyak empat puluh orang (74%) dan empat belas orang (26%) menjawab salah. Kelompok usia 10 –12 tahun, menjawab dengan benar sebanyak tiga puluh enam orang (90%), sementara menjawab salah sebanyak empat orang (10%).

b. Aspek Mengklasifikasikan (KL)

Kelompok usia 6-8 tahun menjawab dengan benar sebanyak tiga puluh delapan orang (58%) dan dua puluh delapan orang (42%) menjawab salah. Kelompok usia 8-10 tahun menjawab dengan benar sebanyak empat puluh dua orang (78%) dan sebanyak dua belas orang (22%) menjawab salah. Kelompok usia 10-12 tahun menjawab dengan benar sebanyak tiga puluh tujuh orang (92,5%) dan sebanyak tiga orang (7,5%) menjawab salah.

c. Aspek Menghipotesis (HT)

Anak-anak dalam kelompok usia 6-8 tahun menjawab dengan benar sebanyak tiga puluh enam orang (55%) dan sebanyak dua puluh orang (45%) menjawab salah. Anak-anak dalam kelompok usia 8-10 tahun menjawab dengan benar sebanyak tiga puluh enam orang (67%) dan salah sebanyak delapan belas orang (33%). Anak-anak dalam kelompok usia 10-12 tahun menjawab dengan benar sebanyak tiga puluh tiga orang (82,5%) dan salah sebanyak tujuh orang (17,5%).

d. Aspek Mengorganisasikan (OG)

Dari enam puluh enam orang anak yang tergolong ke dalam kelompok usia 6-8 tahun, hanya dua puluh delapan orang (42%) yang dapat menceritakannya kembali sesuai dengan urutan kendatipun masih belum lancar, dan sebanyak tiga puluh delapan orang (58%) menjawab salah. Anak-anak dalam kelompok usia 8-10 tahun sebanyak tiga puluh orang (56%) dapat menceritakannya sesuai urutan, sementara dua puluh empat orang (44%) menjawab salah. Anak-anak dalam kelompok usia 10-12 tahun telah mampu menceritakan kembali sebanyak tiga puluh orang (75%), sedangkan salah sebanyak sepuluh orang (25%).

e. Aspek Merangkum (RK)

Anak-anak dalam kelompok usia 6-8 tahun menjawab dengan benar sebanyak tiga puluh delapan orang (58%) dan salah dua puluh delapan (42%). Anak-anak dalam kelompok usia 8-10 sebanyak tiga puluh enam orang (67%) menjawab dengan benar dan salah sebanyak delapan belas orang (33%). Anak-anak dalam kelompok usia 10-12 tahun menjawab dengan benar sebanyak tiga puluh empat orang (85%).

f. Aspek Menerapkan (TR)

Anak-anak dalam kelompok usia 6-8 tahun menjawab dengan benar sebanyak dua puluh sembilan orang (44%) dan salah sebanyak tiga puluh tujuh orang (56%). Anak-anak dalam kelompok usia 8-10 tahun menjawab dengan benar sebanyak tiga puluh orang (56%) dan salah sebanyak dua puluh empat orang (44%). Anak-anak dalam kelompok usia 10-12 tahun sebanyak tiga puluh orang (75%) menjawab dengan benar, sementara salah sebanyak sepuluh orang (25%).

g. Aspek Mengkritik (KR)

Anak-anak dalam kelompok usia 6-8 tahun menjawab dengan benar sebanyak tiga puluh enam orang (56%), sementara yang salah sebanyak tiga puluh orang (44%). Anak-anak dalam kelompok usia 8-10 tahun sebanyak empat puluh orang (74%) menjawab dengan benar, sementara salah sebanyak empat belas orang (26%). Anak-anak dalam kelompok usia 10-12 tahun sebanyak tiga puluh empat orang (85%) menjawab dengan benar, sementara salah sebanyak enam orang (15%).

Mengenai kesesuaian CTJ (mite) dengan perkembangan kognitif anak usia 6-12 tahun, dapat dilihat tabel di bawah ini.

Tabel 16
Kesesuaian CTJ (Mite) dengan Perkembangan Kognitif Anak
Usia 6 – 8 Tahun

NOMOR SAMPEL	ASPEK KOGNITIF							JUMLAH
	BD	KL	HT	OG	RK	TR	KR	
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	10	0	10	0	0	10	10	50
2	10	10	10	0	10	0	10	50
3	0	0	0	0	0	0	0	0
4	10	0	0	10	0	10	10	40
5	10	0	10	0	10	0	0	30
6	0	10	10	10	10	10	10	60
7	10	10	10	10	10	10	10	70
8	10	10	10	10	10	0	10	60
9	10	10	10	10	10	0	0	50
10	10	10	0	0	0	0	0	20
11	0	0	0	0	0	0	0	0
12	10	0	0	10	10	10	10	50
13	0	0	0	0	0	0	0	0
14	0	0	10	0	0	0	0	10
15	10	10	0	10	10	0	0	40
16	10	10	0	10	10	10	10	60
17	10	0	10	10	10	0	10	50
18	0	10	0	0	0	0	10	20
19	10	0	0	0	0	0	0	10
20	10	10	0	0	0	0	0	20
21	10	10	0	10	10	0	10	50
22	0	0	0	0	0	0	0	0
23	10	10	10	0	10	10	10	60
24	10	10	0	0	0	10	10	40
25	0	0	0	0	0	0	0	0
26	10	10	0	10	10	0	10	50
27	0	10	0	0	0	10	10	30
28	10	0	0	0	0	10	0	20
29	0	10	0	0	0	0	0	10
30	0	10	0	0	0	0	0	10
31	10	10	10	0	0	10	0	40
32	10	10	10	10	10	10	10	70
33	10	10	10	10	10	10	10	70
34	0	0	10	0	10	10	0	30
35	10	10	10	0	10	10	10	60
36	0	10	0	10	10	10	10	50
37	0	10	0	0	10	10	0	30
38	10	0	0	0	0	0	0	10
39	0	10	10	0	0	10	10	40
40	10	10	10	10	10	10	10	70
41	10	0	10	10	10	10	10	60
42	10	10	10	10	10	10	10	70
43	10	10	0	0	10	10	10	50
44	10	10	10	0	0	0	10	40
45	0	0	10	0	0	0	0	0
46	10	0	0	10	10	0	0	30
47	10	0	0	0	0	0	0	10



1	2	3	4	5	6	7		
48	10	10	10	10	10	0		
49	10	0	0	10	10	0	10	40
50	0	0	0	0	0	0	0	0
51	10	10	10	0	10	0	0	0
52	10	10	10	0	0	0	10	40
53	10	0	10	10	10	10	10	60
54	10	0	0	10	10	0	10	40
55	10	10	10	10	10	0	10	60
56	0	0	10	10	10	0	10	40
57	0	0	0	0	0	0	0	0
58	10	0	10	10	10	10	0	50
59	0	10	10	10	10	10	0	50
60	10	0	10	10	10	10	10	60
61	10	10	10	10	10	10	10	70
62	0	0	10	10	10	0	0	30
63	0	10	10	0	0	0	0	20
64	10	10	10	0	0	10	10	50
65	10	10	10	0	10	10	0	50
66	10	10	10	10	10	0	10	60
JUMLAH	440 (67%)	380 (58%)	360 (55%)	280 (42%)	380 (58%)	290 (44%)	360 (55%)	2490 (53,8%)

Keterangan:

- BD = Aspek kognitif berhubungan dengan 'membandingkan'
- KL = Aspek kognitif berhubungan dengan 'mengklasifikasi'
- HT = Aspek kognitif berhubungan dengan 'menghipotesis'
- OG = Aspek kognitif berhubungan dengan 'mengorganisasi'
- RK = Aspek kognitif berhubungan dengan 'merangkul'
- TR = Aspek kognitif berhubungan dengan 'menerapkan'
- KR = Aspek kognitif berhubungan dengan 'mengkritik'

Tabel 17
Kesesuaian CTJ (Mite) dengan Perkembangan Kognitif Anak
Usia 8 – 10 Tahun

NO. SAMPEL	ASPEK KOGNITIF							JUMLAH
	BD	KL	HT	OG	RK	TR	KR	
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	0	10	0	0	10	10	10	40
2	10	10	10	0	10	10	10	60
3	10	10	10	10	10	10	10	70
4	10	0	10	0	0	0	10	30
5	10	10	10	10	10	10	10	70
6	0	10	0	10	10	10	0	40
7	10	0	10	0	0	0	0	20
8	10	10	0	0	10	10	0	40
9	10	10	10	0	10	0	10	50
10	10	10	10	0	10	10	10	60
11	0	10	10	0	0	0	10	30
12	10	10	10	10	10	10	10	70
13	10	10	0	10	10	10	10	60
14	10	10	0	10	0	0	10	40
15	10	0	0	0	0	0	0	10

1	2	3	4	5	6	7	8	9
3	10	10	10	10	10	10	10	70
4	10	10	10	10	10	10	10	70
5	10	10	10	0	10	10	10	60
6	10	10	10	0	10	10	10	60
7	10	10	0	10	10	0	10	50
8	10	10	10	10	10	10	10	70
9	10	10	0	10	0	10	0	40
10	10	10	10	10	0	10	10	60
11	10	10	10	10	10	0	10	60
12	10	10	0	10	10	10	0	50
13	10	10	10	10	10	0	10	60
14	10	10	10	10	10	10	10	70
15	10	0	10	10	10	10	10	60
16	10	0	10	0	10	10	10	50
17	10	10	10	10	10	10	10	70
18	0	10	10	10	10	0	10	50
19	0	10	0	10	0	0	0	20
20	10	10	0	10	10	10	0	50
21	0	10	10	0	0	10	0	30
22	0	10	0	10	10	10	0	40
23	10	10	10	10	0	0	10	50
24	10	10	10	10	10	10	10	70
25	10	10	10	0	10	10	10	60
26	10	10	10	10	10	10	10	70
27	10	0	10	10	0	0	10	40
28	10	10	10	0	10	10	10	60
29	10	10	10	10	10	10	10	70
30	10	10	10	10	10	0	10	60
31	10	10	10	10	10	10	10	70
32	10	10	10	10	10	10	10	70
33	10	10	10	0	10	10	10	40
34	10	10	10	10	10	0	10	60
35	10	10	10	10	10	0	10	60
36	10	10	0	0	10	10	10	50
37	10	10	10	10	10	10	10	70
38	10	10	10	0	10	10	10	60
39	10	10	10	0	10	10	10	60
40	10	10	10	10	10	10	10	70
JUMLAH	360 (90%)	370 (92,5%)	330 (82,5%)	300 (75%)	340 (85%)	300 (75%)	340 (85%)	2340 (84%)

4.2.4.2 Kesesuaian CUM dengan Perkembangan Kognitif Anak Usia 6 – 12 Tahun

a. Aspek Membandingkan (BD)

Anak-anak dalam kelompok usia 6-8 tahun menjawab dengan benar sebanyak empat puluh tiga orang (65%), sementara yang salah sebanyak dua puluh tiga orang (35%). Anak-anak dalam kelompok usia 8-10 tahun menjawab dengan

benar sebanyak empat puluh dua orang (78%), sedangkan yang salah sebanyak dua belas orang (22%). Jawaban anak yang benar dalam kelompok usia 10-12 tahun sebanyak tiga puluh delapan orang (95%), salah dua orang (5%).

b. Aspek Mengklasifikasikan (KL)

Anak-anak dalam kelompok usia 6-8 tahun menjawab dengan benar sebanyak tiga puluh lima orang (53%), salah dua puluh satu orang (47%). Kelompok usia 8-10 tahun sebanyak tiga puluh delapan orang (70%) menjawab dengan benar, salah sebanyak enam belas orang (30%). Anak-anak dalam kelompok usia 10-12 tahun sebanyak tiga puluh enam orang (90%) menjawab dengan benar, sedangkan yang salah empat orang (10%).

c. Aspek Menghipotesis (HT)

Anak-anak yang tergolong ke dalam kelompok usia 6-8 tahun menjawab dengan benar sebanyak tiga puluh sembilan orang (59%), salah dua puluh tujuh orang (41%). Kelompok usia 8-10 tahun sebanyak tiga puluh tujuh orang (69%) menjawab dengan benar, sementara yang salah sebanyak tujuh belas orang (31%). Kelompok usia 10-12 tahun sebanyak tiga puluh enam orang (90%) menjawab dengan benar, salah empat orang (10%).

d. Aspek Mengorganisasikan (OG)

Anak-anak dalam kelompok usia 6-8 tahun mampu menceritakan kembali sesuai dengan urutan cerita sebanyak tiga puluh empat orang (52%), salah tiga puluh dua orang (48%). Kelompok usia 8-10 tahun sebanyak tiga puluh enam orang (67%), dan yang menjawab salah sebanyak delapan belas orang (33%). Kelompok usia 10-12 tahun sebanyak tiga puluh tiga orang (82,5%) menjawab dengan benar, dan salah sebanyak tujuh orang (17,5%).

e. Aspek Merangkum (RK)

Anak-anak dalam kelompok usia 6-8 tahun menjawab dengan benar sebanyak empat puluh satu orang (62%), dan salah sebanyak dua puluh lima orang (38%). Kelompok usia 8-10 tahun sebanyak tiga puluh delapan orang (70%) menjawab dengan benar, salah enam belas orang (30%). Kelompok usia 10-12 tahun sebanyak tiga puluh empat orang (85%) menjawab dengan benar, dan salah enam orang (15%).

f. Aspek Menerapkan (TR)

Anak-anak dalam kelompok usia 6-8 tahun menjawab dengan benar sebanyak tiga puluh lima orang (53%), salah tiga puluh satu orang (47%). Kelompok usia 8-10 tahun sebanyak tiga puluh enam orang (67%) menjawab dengan benar, salah delapan belas orang (33%). Anak-anak dalam kelompok usia 10-12 tahun sebanyak tiga puluh lima orang (82,5%), sementara salah sebanyak lima orang (17,5%).

g. Aspek Mengkritik (KR)

Anak-anak dalam kelompok usia 6-8 tahun menjawab dengan benar sebanyak empat puluh empat orang (67%), salah dua puluh dua orang (33%). Kelompok usia 8-10 tahun sebanyak empat puluh tiga orang (80%) menjawab dengan benar, salah sebelas orang (20%). Kelompok usia 10-12 tahun sebanyak tiga puluh delapan orang (95%) menjawab dengan benar, sedangkan yang salah dua orang (5%).

Kesesuaian CUM (legenda) dengan perkembangan kognitif anak usia 6-12 tahun dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 19
Kesesuaian CUM (Legenda) dengan Perkembangan Kognitif Anak
Usia 6 – 8 Tahun

NOMOR SAMPEL	ASPEK KOGNITIF							JUMLAH
	BD	KL	HT	OG	RK	TR	KR	
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	10	10	0	0	0	10	10	40
2	10	0	10	10	10	10	10	60
3	0	0	0	10	10	0	10	30
4	10	0	0	0	10	0	10	30
5	10	10	10	0	10	10	0	50
6	10	10	0	10	10	10	0	50
7	10	10	10	10	10	10	10	70
8	10	0	10	10	10	10	0	50
9	0	0	0	0	0	10	10	20
10	10	0	0	0	0	0	0	10
11	0	0	0	0	0	0	10	0
12	10	0	0	10	10	10	0	40
13	0	0	0	0	0	10	10	20
14	0	0	10	0	10	10	10	50
15	10	0	10	0	0	10	0	30
16	10	10	10	0	10	10	10	60
17	10	10	10	0	10	10	10	60
18	0	0	0	0	0	0	0	0
19	0	0	0	0	10	0	0	10
20	10	10	10	10	10	10	0	60
21	10	10	10	10	10	10	10	70
22	0	0	10	0	10	0	10	30
23	10	10	10	10	10	10	10	70
24	10	10	0	10	10	0	0	40
25	0	0	0	0	0	10	0	10
26	10	10	0	0	0	10	10	40
27	0	0	0	0	0	10	0	10
28	0	0	10	0	0	10	10	30
29	0	0	10	0	0	10	0	20
30	10	10	10	0	0	10	0	40
31	10	10	10	10	0	0	10	50
32	10	10	10	0	10	10	10	60
33	10	10	10	10	10	10	0	60
34	10	10	10	10	10	0	10	60
35	10	10	10	10	10	0	10	60
36	0	10	0	10	10	0	10	40
37	0	10	0	0	10	0	10	30
38	0	0	10	0	10	0	0	20
39	0	10	10	10	10	0	10	50
40	10	10	10	10	10	10	10	70
41	10	10	10	10	10	10	0	60
42	10	10	10	10	0	10	10	60
43	10	10	10	10	0	0	10	50
44	10	0	0	10	10	0	10	40
45	10	0	0	10	10	10	10	50
46	10	0	0	10	10	0	0	30
47	10	0	10	10	1	10	10	60

1	2	3	4	5	6	7	8	9
48	10	0	10	0	0	10	10	40
49	10	0	10	0	0	0	10	30
50	0	10	10	0	10	10	10	50
51	0	10	0	10	10	0	10	40
52	10	10	10	10	10	0	10	60
53	10	10	10	10	0	0	10	50
54	10	0	10	10	10	0	10	50
55	10	10	10	10	0	0	10	50
56	0	0	0	0	0	0	0	0
57	0	0	0	0	0	0	0	0
58	10	10	10	10	10	10	0	60
59	0	10	10	0	0	10	10	40
60	10	10	10	10	10	10	10	70
61	10	10	0	10	10	0	10	50
62	0	0	0	0	0	0	10	10
63	0	0	0	0	10	0	10	20
64	10	10	10	0	0	10	10	50
65	10	10	0	10	10	0	0	40
66	10	10	10	10	10	0	10	60
JUMLAH	430 (65%)	350 (53%)	390 (59%)	340 (52%)	410 (62%)	350 (53%)	440 (67%)	2710 (59%)

Tabel 20
Kesesuaian CUM (Legenda) dengan Perkembangan Kognitif Anak
Usia 8 – 10 Tahun

NOMOR SAMPSEL	ASPEK KOGNITIF							JUMLAH
	BD	KL	HT	OG	IT	TR	KR	
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	10	10	0	10	10	0	10	50
2	10	10	10	0	0	0	10	40
3	10	10	10	0	0	0	10	40
4	10	10	0	0	10	10	10	50
5	10	10	10	10	10	10	10	70
6	0	10	0	10	10	10	0	40
7	0	0	10	0	0	10	0	20
8	10	0	10	10	10	10	10	60
9	10	10	10	10	10	10	10	70
10	10	0	10	10	10	10	10	60
11	10	10	10	0	0	10	10	50
12	10	10	10	10	10	10	10	70
13	10	10	10	10	10	10	10	70
14	10	10	0	10	10	10	10	60
15	0	0	10	10	10	0	10	40
16	10	10	0	0	0	0	10	30
17	10	10	0	0	10	0	10	40
18	10	0	0	10	10	0	10	40
19	0	0	0	10	10	0	0	20
20	10	10	10	10	10	10	0	60
21	10	0	10	0	10	10	10	50
22	0	0	10	0	0	0	10	20
23	0	0	10	0	10	10	0	30

1	2	3	4	5	6	7	8	9
24	0	0	0	0	0	0	0	0
25	10	10	10	10	0	0	10	50
26	10	10	0	10	10	10	0	50
27	10	10	10	0	10	0	10	50
28	10	10	10	10	10	10	0	60
29	10	10	10	10	10	10	10	70
30	10	10	10	10	10	10	10	70
31	10	10	0	10	10	0	10	50
32	10	10	0	0	0	0	10	30
33	0	10	0	0	0	0	0	10
34	10	10	0	10	0	10	10	50
35	10	10	10	0	10	10	10	60
36	10	10	10	10	10	10	10	70
37	10	10	10	10	10	10	10	70
38	10	10	10	10	10	10	10	70
39	10	10	10	10	10	10	10	70
40	10	10	10	10	10	10	10	70
41	10	10	10	10	10	10	10	70
42	10	0	10	10	10	0	10	50
43	0	0	0	10	0	10	0	20
44	10	0	10	10	0	10	10	50
45	10	0	10	10	10	10	10	60
46	10	10	10	10	0	0	10	50
47	10	10	10	10	10	10	10	70
48	10	10	10	10	0	10	10	60
49	10	10	10	10	10	10	10	70
50	0	0	0	0	10	10	0	20
51	0	0	10	0	10	10	10	40
52	10	10	10	10	10	10	10	70
53	0	10	0	0	0	0	10	20
54	10	10	10	10	10	10	10	70
JUMLAH	420 (78%)	380 (70%)	370 (69%)	360 (67%)	380 (70%)	360 (67%)	430 (80%)	2700 (71%)

Tabel 21
Kesesuaian CUM (Legenda) dengan Perkembangan Kognitif Anak
Usia 10 - 12 Tahun

NOMOR SAMPEL	ASPEK KOGNITIF							JUMLAH
	BD	KL	HT	OG	IT	TR	KR	
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	10	10	10	10	10	10	10	70
2	10	10	0	10	10	10	10	60
3	10	10	10	10	10	10	10	70
4	10	10	10	10	10	10	10	70
5	10	10	0	10	10	10	10	60
6	10	10	10	10	10	10	10	70
7	10	10	10	10	10	10	10	60
8	10	10	10	10	10	10	10	70
9	10	10	10	0	0	0	10	40
10	10	0	10	10	10	0	10	50

1	2	3	4	5	6	7	8	9
11	10	10	10	10	10	10	10	70
12	10	10	10	10	10	0	10	60
13	10	10	10	10	10	10	10	70
14	10	10	10	10	10	10	10	70
15	10	10	10	0	0	10	10	50
16	10	10	10	0	0	10	10	50
17	10	10	10	10	10	10	10	70
18	10	10	10	10	10	10	10	70
19	10	0	10	0	10	10	10	50
20	10	0	10	10	10	10	10	50
21	0	10	10	0	0	0	10	30
22	0	0	10	0	0	10	0	20
23	10	10	10	10	10	10	0	60
24	10	10	10	10	10	10	10	70
25	10	10	10	10	0	10	10	60
26	10	10	0	10	10	10	10	60
27	10	10	10	10	10	0	10	60
28	10	10	10	10	10	10	10	60
29	10	10	10	10	10	10	10	70
30	10	10	10	10	10	10	10	70
31	10	10	10	10	10	10	10	70
32	10	10	10	10	10	10	10	70
33	10	10	10	10	10	10	10	70
34	10	10	10	10	10	10	10	70
35	10	10	10	10	10	10	10	70
36	10	10	10	0	10	10	10	60
37	10	10	10	10	10	10	10	70
38	10	10	0	10	10	10	10	60
39	10	10	10	10	10	10	10	70
40	10	10	10	10	10	10	10	70
JUMLAH	380 (95%)	360 (90%)	360 (90%)	330 (82,5%)	340 (85%)	350 (87,5%)	380 (95%)	2500 (89%)

4.2.4.3 Kesesuaian CBE dengan Perkembangan Kognitif Anak Usia 6 – 12 Tahun

a. Aspek Membandingkan (BD)

Anak-anak dalam kelompok usia 6-8 tahun menjawab dengan benar sebanyak tiga puluh tiga orang (50%), salah sebanyak tiga puluh tiga orang (50%). Kelompok usia 8-10 tahun menjawab dengan benar sebanyak tiga puluh delapan orang (70%), salah sebanyak enam belas orang (30%). Anak-anak dalam kelompok usia 10-12 tahun menjawab dengan benar sebanyak tiga puluh dua orang (80%), sedangkan salah sebanyak delapan orang (20%).

b. Aspek Mengklasifikasikan (KL)

Anak-anak dalam kelompok usia 6-8 tahun menjawab dengan benar sebanyak tiga puluh dua orang (48%), salah sebanyak tiga puluh empat orang (52%). Anak-anak dalam kelompok usia 8-10 tahun menjawab dengan benar sebanyak tiga puluh tujuh orang (69%), salah sebanyak tujuh belas orang (31%). Kelompok usia 10-12 tahun menjawab dengan benar sebanyak tiga puluh enam orang (90%), sedangkan salah sebanyak tiga orang (10%).

c. Aspek Menghipotesis (HT)

Anak-anak dalam kelompok usia 6-8 tahun menjawab dengan benar sebanyak tiga puluh satu orang (47%), sementara salah sebanyak tiga puluh lima orang (53%). Kelompok usia 8-10 tahun menjawab dengan benar sebanyak tiga puluh empat orang (63%), salah sebanyak dua puluh orang (37%). Kelompok usia 10-12 tahun menjawab dengan benar sebanyak tiga puluh dua orang (80%), sedangkan salah sebanyak delapan orang (20%).

d. Aspek Mengorganisasikan (OG)

Anak-anak dalam kelompok usia 6-8 tahun menjawab dengan benar sebanyak tiga puluh orang (45%), salah sebanyak tiga puluh enam orang (55%). Kelompok usia 8-10 tahun menjawab dengan benar sebanyak tiga puluh empat orang (63%), salah sebanyak dua puluh belas orang (37%). Kelompok usia 10-12 tahun menjawab dengan benar sebanyak tiga puluh empat orang (85%), sementara yang salah sebanyak enam orang (15%).

e. Aspek Merangkum (RK)

Anak-anak dalam kelompok usia 6-8 tahun menjawab dengan benar sebanyak tiga puluh lima orang (53%), salah sebanyak tiga puluh satu orang (47%). Kelompok usia 8-10 tahun menjawab dengan benar sebanyak tiga puluh empat



orang (63%), salah sebanyak dua puluh orang (37%). Kelompok usia 10-12 tahun menjawab dengan benar sebanyak tiga puluh dua orang (80%), sedangkan yang salah sebanyak delapan orang (20%).

f. Aspek Menerapkan (TR)

Anak-anak dalam kelompok usia 6-8 tahun menjawab dengan benar sebanyak tiga puluh satu orang (47%), salah sebanyak tiga puluh lima orang (53%). Kelompok usia 8-10 tahun menjawab dengan benar sebanyak tiga puluh empat orang (63%), salah sebanyak dua puluh orang (37%). Kelompok usia 10-12 tahun menjawab dengan benar sebanyak tiga puluh tiga orang (82,5%), sedangkan salah sebanyak tiga belas orang (17,5%).

g. Aspek Mengkritik (KR)

Anak-anak dalam kelompok usia 6-8 tahun menjawab dengan benar sebanyak tiga puluh lima orang (53%), salah sebanyak tiga puluh satu orang (47%). Kelompok usia 8-10 tahun menjawab dengan benar sebanyak tiga puluh lima orang (65%), salah sebanyak sembilan belas orang (35%). Kelompok usia 10-12 tahun menjawab dengan benar sebanyak dua puluh sembilan orang (77,5%), dan jawaban salah sebanyak sebelas orang (27,5%).

Pada tabel di bawah ini dapat dilihat kesesuaian CBE (dongeng) dengan perkembangan kognitif anak usia 6-12 tahun.

Tabel 22
Kesesuaian CBE (Dongeng) dengan Perkembangan Kognitif Anak
Usia 6 - 8 Tahun

NOMOR SAMPEL	ASPEK KOGNITIF							JUMLAH
	BD	KL	HT	OG	RK	TR	KR	
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	0	0	10	10	0	0	10	30
2	10	10	10	0	10	0	0	40

1	2	3	4	5	6	7	8	9
3	0	10	0	0	10	0	10	30
4	10	0	0	0	0	10	10	30
5	0	0	0	0	0	0	0	0
6	0	0	0	10	10	0	10	30
7	10	10	0	0	10	10	10	50
8	10	0	10	10	0	0	10	40
9	0	0	0	10	10	0	10	30
10	0	0	10	0	0	0	0	10
11	0	10	10	10	0	0	10	40
12	10	0	10	10	10	0	0	40
13	0	0	0	10	0	10	10	30
14	0	0	0	0	0	10	0	10
15	10	0	0	10	10	10	10	25
16	10	10	0	10	10	0	10	60
17	10	10	0	0	10	10	10	50
18	10	0	0	0	10	0	0	20
19	0	0	10	0	0	10	0	20
20	0	0	10	0	0	10	0	20
21	0	0	0	0	10	10	0	20
22	0	10	0	10	10	0	10	40
23	10	10	0	10	10	10	10	60
24	0	0	0	0	0	10	10	20
25	0	0	10	0	0	10	0	20
26	10	0	0	0	0	0	10	20
27	0	0	0	0	0	0	0	0
28	0	0	10	0	0	0	0	10
29	0	10	10	0	0	0	10	30
30	0	0	0	10	0	0	0	10
31	10	10	10	10	10	10	10	70
32	10	10	10	10	10	10	0	60
33	10	10	10	10	10	10	10	70
34	10	10	10	10	0	0	10	50
35	10	0	10	0	0	0	0	10
36	0	10	10	10	0	0	0	30
37	0	10	10	0	0	0	0	20
38	10	0	0	10	0	0	0	20
39	10	0	10	10	10	0	0	40
40	10	10	0	0	10	10	10	50
41	10	10	0	10	10	10	0	50
42	10	10	0	10	10	10	10	60
43	0	0	0	10	0	0	0	10
44	0	0	0	0	10	10	10	30
45	10	10	10	0	0	0	0	30
46	10	10	10	0	10	10	0	50
47	10	10	10	0	10	0	0	40
48	10	0	10	10	10	10	0	50
49	0	0	0	0	10	0	0	10
50	0	0	0	0	10	0	0	10
51	0	0	0	0	10	0	0	10
52	10	10	0	10	10	10	10	60
53	10	10	10	10	10	0	0	50
54	10	0	0	10	10	0	0	30
55	10	10	10	10	10	10	10	70
56	0	10	10	0	10	10	10	50

1	2	3	4	5	6	7	8	9
57	0	0	0	0	0	0	10	10
58	0	0	0	0	0	10	10	20
59	10	10	10	10	0	10	0	50
60	0	10	10	0	0	10	10	40
61	10	10	10	10	10	10	10	70
62	0	0	0	0	0	0	10	10
63	0	10	0	0	0	0	10	20
64	10	10	0	0	0	10	10	40
65	0	10	10	10	10	10	10	60
66	10	10	10	0	10	10	10	60
JUMLAH	330 (50%)	320 (48%)	310 (47%)	300 (45%)	350 (53%)	310 (47%)	350 (53%)	2270 (49%)

Tabel 23
Kesesuaian CBE (Dongeng) dengan Perkembangan Kognitif Anak
Usia 8 - 10 Tahun

NOMOR SAMPEL	ASPEK KOGNITIF							JUMLAH
	BD	KL	HT	OG	RK	TR	KR	
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	10	10	0	10	10	10	10	60
2	10	10	0	10	10	10	10	60
3	10	10	10	10	10	10	10	70
4	10	0	10	0	0	10	0	30
5	10	10	10	10	10	10	10	70
6	10	0	10	10	10	10	0	50
7	0	0	0	0	0	0	0	0
8	0	0	0	0	0	10	0	10
9	0	0	10	10	10	10	0	40
10	10	10	0	0	0	10	10	40
11	10	10	10	10	0	10	0	50
12	10	10	10	10	10	10	10	70
13	10	10	0	10	10	10	0	50
14	10	10	0	10	10	10	0	50
15	10	0	0	0	0	0	0	10
16	10	10	0	10	0	10	0	40
17	10	10	0	0	0	10	10	40
18	10	0	0	0	0	10	10	30
19	10	0	0	10	0	0	10	30
20	10	10	10	0	0	10	10	50
21	10	0	10	10	10	10	0	50
22	0	0	0	0	0	10	10	20
23	10	0	10	10	10	10	0	50
24	0	0	0	0	10	0	10	20
25	0	10	10	0	10	0	10	40
26	10	10	10	0	10	0	0	40
27	10	10	10	10	10	10	10	70
28	10	10	10	10	10	10	10	70
29	10	10	10	10	10	10	10	70
30	10	10	10	10	10	0	10	60
31	0	10	10	10	0	0	10	40

1	2	3	4	5	6	7	8	9
19	0	0	0	10	10	0	0	20
20	0	10	0	10	10	10	10	50
21	0	0	10	0	10	10	0	30
22	10	0	10	10	0	10	10	50
23	10	10	10	10	10	10	0	60
24	10	10	10	10	10	10	10	70
25	10	10	10	10	10	10	10	60
26	10	10	10	10	0	10	0	50
27	10	10	0	10	10	10	10	60
28	10	10	0	10	10	10	10	60
29	10	10	10	10	10	10	10	70
30	10	10	10	10	10	10	10	60
31	10	10	10	10	0	0	0	40
32	10	10	10	10	10	10	10	70
33	10	10	10	10	10	10	10	70
34	10	10	10	10	10	10	10	70
35	0	10	0	10	10	10	10	50
36	10	10	10	10	10	0	0	50
37	10	10	10	10	10	10	10	70
38	10	10	10	0	10	10	10	60
39	10	10	10	10	10	10	10	70
40	10	10	10	10	10	10	10	70
JUMLAH	320 (80%)	360 (90%)	320 (80%)	340 (85%)	320 (80%)	330 (82,5%)	310 (77,5%)	2300 (82%)%

4.2.5 Penuturan dan Penilaian terhadap CRS

4.2.5.1 Penuturan dan Penilaian terhadap CTJ

a. Tuturan dan Penutur

CTJ dituturkan dengan jalan bercerita. Cerita ini menggunakan bahasa Melayu dialek Sakai. Kosakata yang digunakan dalam CTJ terdiri atas kata dasar dan kata bentukan. Sekedar contoh, di bawah ini dicantumkan kosakata yang digunakan dalam CTJ.

Dialek Sakai	Bahasa Indonesia
<i>antu</i>	= hantu
<i>antu kabuwu</i>	= hantu yang suka mengganggu manusia
<i>bakooh</i>	= mendengkur
<i>bao</i>	= bara (api)
<i>coku</i>	= 'cekur' (kencur)
<i>do</i>	= (hanya sebagai dialek, tidak mempunyai arti)
<i>gaam</i>	= garam
<i>gambei</i>	= gambir
<i>joat</i>	= jerat (perangkap)
<i>juba</i>	= jubah

<i>kampet sieh</i>	= wadah tempat sirih dan kelengkapannya
<i>kapou</i>	= kapur; <i>kapur sirih</i> : sejenis kapur yang digunakan sebagai campuran makan sirih.
<i>lobam</i>	= lebam
<i>le</i>	= lagi
<i>maentang</i>	= meronta-ronta
<i>mangamuoh</i>	= menggemuruh
<i>nasi malukot</i>	= nasi yang terbuat dari beras yang kecil-kecil
<i>nibong</i>	= nibung: sejenis tumbuhan palem
<i>odoh</i>	= hodoh, buruk (untuk wajah)
<i>piangai</i>	= perangai, sifat, tingkah laku
<i>pout</i>	= perut
<i>sayou</i>	= sayur
<i>sidai</i>	= rentang; <i>disidai</i> : direntangkan
<i>sontal</i>	= cuci, seperti membuang kotoran yang melekat pada pakaian
<i>ubi mangalo</i>	= sejenis ubi kayu (ketela pohon)
<i>umbio</i>	= rumbia, sejenis pohon yang tumbuh di rawa

CTJ yang direkam di rumah Khalifah Makruf di desa Kandis pada bulan Oktober 2002 ini adalah milik suku Sakai. Cerita tersebut dituturkan oleh Khalifah Makruf yang sudah berusia lanjut, yaitu kira-kira 68 tahun. Khalifah Makruf adalah orang Sakai asli. Ia bermukim di desa Kandis, kecamatan Minas. Ia bekerja sebagai petani tradisional dan di sela-sela pekerjaannya itu, ia juga bekerja sebagai pandai besi. Selain menguasai bahasa Melayu dialek Sakai, ia juga menguasai bahasa Indonesia. Khalifah Makruf merupakan tokoh agama Islam yang beraliran *sufi* di desa tersebut. Tiap tahun ia memimpin 'suluk' di desanya dan sering pula bepergian ke tempat lain untuk melaksanakan 'suluk' tersebut. Dia juga seorang dukun untuk penyakit-penyakit yang tergolong ringan, seperti demam panas, terutama yang diderita oleh anak-anak.

b. Penuturan

Pada masa dulu, CTJ sering dituturkan oleh Khalifah Makruf di depan khalayak, yaitu ketika berkumpul dalam suasana santai (istirahat) setelah bekerja di ladang dan pada malam perhelatan. CTJ dituturkannya di berbagai tempat, misalnya, di rumah, di balai-balai, di kedai (warung), di ladang, atau di mana saja.

Ketika penulis menanyakan sudah berapa kali dituturkannya, ia menjawab, "O, itu dah tak tabilang le do" (O, itu sudah tidak terhitung).

c. Penilaian terhadap CTJ

Menurut penutur, CTJ adalah cerita yang benar-benar terjadi pada suatu masa lampau. Kebenaran tersebut dapat diselusuri dalam kehidupan masyarakat Sakai dewasa ini. Orang Sakai, menurutnya, jika masuk ke hutan selalu membawa pinang sebagai 'tangkal' agar mereka tidak diganggu oleh 'antu kabuwu'.

4.2.5.2 Penuturan dan Penilaian terhadap CUM

a. Tuturan dan Penutur

Sebagaimana CTJ, CUM dituturkan dengan jalan bercerita. Cerita ini menggunakan bahasa Melayu dialek Sakai. Dalam CUM dapat ditemukan beberapa kosa kata lama. Kosa kata yang digunakan dalam CUM terdiri atas kata dasar dan kata bentukan. Kata-kata yang digunakan dalam CUM antara lain dapat dilihat di bawah ini.

Dialek Sakai	Bahasa Indonesia
<i>ageh</i>	= sejenis nyamuk kecil-kecil.
<i>ando</i>	= janda
<i>baju kuong</i>	= baju kurung, sejenis baju panjang yang menutupi kaki
<i>bayo</i>	= umur; <i>sabayo</i> : seumur, sebaya
<i>batek Kodah</i>	= sejenis batik buatan Kedah (Malaysia)
<i>dao</i>	= dara, anak gadis, gadis remaja
<i>doako</i>	= durhaka
<i>dubalang</i>	= hulubalang
<i>giyong</i>	= giring-giring; <i>bagiyong-giyong</i> : bergiring-giring
<i>golang</i>	= gelang, perhiasan yang dipasang di tangan
<i>kabaya</i>	= kebaya; <i>kabaya pendek</i> : kebaya pendek.
<i>kiabat</i>	= kerabat, sanak-famili
<i>kilah</i>	= kilah, alasan
<i>lomeh</i>	= lemas (seperti tenggelam di dalam air)
<i>nikah-kawen</i>	= pernikahan, perkawinan
<i>olat</i>	= helat, kenduri, pesta
<i>omeh</i>	= emas
<i>ongkat</i>	= rengkat, tingkat, lapis; <i>duo onkat</i> : dua tingkat
<i>ongok</i>	= nafas
<i>ongik</i>	= tuma, sejenis kutu yang sangat kecil berwarna merah

<i>oto pusako</i>	dan biasanya terdapat pada ayam; anak landak
<i>peak</i>	= harta pusaka, harta peninggalan
<i>puti</i>	= perak
<i>salasa</i>	= putri; <i>puti cantek</i> : putri cantik
<i>selodang</i>	= selasar, serambi, beranda
	= seludang, kulit pembalut daun pinang ataupun kelapa. kata seludang biasanya digunakan untuk menggambarkan kecantikan seseorang yang pemakaiannya ditambah didahului dengan kata <i>bak</i> atau <i>bagai</i> . contoh: <i>hidungnya bak seludang</i>
<i>sikat</i>	= sisir
<i>songket</i>	= songket, sejenis kain tenun
<i>tasoho</i>	= termasyhur
<i>tika</i>	= tikar
<i>tonun Daik</i>	= tenunan Daik (Kepulauan Riau)
<i>tonunt Tenggano</i>	= tenunan Trengganu (Malaysia)

Cerita milik suku Sakai ini direkam pada bulan Oktober 2002 di rumah Injin di desa Minas Barat. Penuturnya adalah Injin yang berumur kira-kira 67 tahun. Ia tinggal di desa Minas Barat kecamatan Minas. Pekerjaannya sehari-hari adalah bertani dan berdagang kecil-kecilan tapi memiliki kebun kelapa sawit. Selain menguasai bahasa Melayu dialek Sakai, sebagai bahasa asli suku Sakai, Bapak keturunan suku Sakai ini juga menguasai bahasa Indonesia. Dia adalah seorang dukun yang terkenal di kalangan orang Sakai. Injin merupakan tokoh masyarakat Sakai di Minas Barat. Beliau mengatakan bahwa dulu banyak cerita rakyat yang dihafalnya.

b. Penuturan

Menurut Injin, dulu CUM sangat digemari oleh 'orang kampung' dan sering dituturkan di depan khalayak dalam berbagai kesempatan, misalnya, ketika perhelatan 'nikah-kawin' sedang berlangsung, perhelatan khitanan, waktu senggang bersama anak-cucu, dan lain-lain. Pada awalnya, Injin menguasai berbagai cerita rakyat tetapi karena kegiatan bercerita sudah sangat jarang, atau sama sekali tidak lagi pernah diadakan dewasa ini, maka cerita-cerita tersebut sudah banyak yang luput dari ingatannya.

c. Penilaian terhadap Cerita

Menurut Injin, CUM merupakan sebuah cerita yang menceritakan kedurhakaan seorang anak kepada ibunya, yang benar-benar terjadi di Siak waktu dulu, seperti halnya Malin Kundang di Sumatera Barat.

4.2.5.3 Penuturan dan Penilaian terhadap CBE

a. Tuturan dan Penutur

CBE dituturkan dengan jalan bercerita yang disampaikan dalam bahasa Melayu dialek Sakai. Ada beberapa kata yang biasanya digunakan di kalangan istana yang ditemukan dalam CBE. Kosa kata yang digunakan terdiri atas kata dasar dan kata bentukan. Di bawah ini disenaraikan sebagian dari kosa kata yang terdapat dalam CBE.

Dialek Sakai	Bahasa Indonesia
<i>awak</i>	= kita
<i>bacoi</i>	= bercerai
<i>batin</i>	= pemimpin adat
<i>buwong</i>	= burung
<i>cuwak</i>	= warna; <i>bacuwak</i> 'berwarna'
<i>idang</i>	= hidangan (-an)
<i>joki</i>	= rezeki
<i>kayang</i>	= kayangan
<i>konan</i>	= kenan; <i>bakonan</i> 'berkenan'
<i>langik</i>	= langit
<i>manai</i>	= menari
<i>ogo dii</i>	= harga diri
<i>olat</i>	= helat, kenduri, pesta
<i>otan</i>	= rotan
<i>pangkek</i>	= pangkat
<i>pano</i>	= terharu, terkesima
<i>piti</i>	= uang
<i>takojot</i>	= terkejut
<i>talam</i>	= talam, dulang
<i>tapukau</i>	= terpukau, terhipnotis
<i>tatogon</i>	= tertegun
<i>tobang</i>	= terbang; tebang
<i>tuah</i>	= tuah, sakti, keramat
<i>tungkek</i>	= tongkat
<i>sondok</i>	= sembunyi (-kan)
<i>salendang</i>	= selendang
<i>samilu</i>	= sembilu
<i>sauleh</i>	= seulas
<i>ula</i>	= ular

CBE direkam di rumah Rijal di desa Kandis pada bulan Oktober 2002. Cerita ini adalah milik suku Sakai yang dituturkan oleh Rijal yang berusia 53 tahun, orang Sakai. Pekerjaannya sehari-hari adalah bertani. Ia tinggal di desa Kandis. Bahasa Melayu dialek Sakai merupakan bahasa sehari-harinya, namun ia juga menguasai bahasa Indonesia. Beliau adalah tokoh masyarakat Sakai di desa Kandis dan menjabat ketua 'Batin Antan-antan'.

b. Penuturan

CBE tidak pernah dituturkan oleh Rijal kepada orang banyak karena anak-anak sekarang, menurutnya, tidak suka mendengarkannya. Padahal, katanya, ketika ia masih kecil, banyak orang yang suka mendengar cerita tersebut.

c. Penilaian terhadap Cerita

Menurut penutur, CBE bukanlah cerita yang benar-benar terjadi. Namun, Kuala Mandau yang disebutkan dalam cerita, memang ada dewasa ini.

